

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS XI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN**

SKRIPSI

OLEH

FAIQOH RAZAN YUMNANSA

NIM. 210101110027



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025



**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS XI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Faiqoh Razan Yumnansa

NIM. 210101110027



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”** oleh **Faiqoh Razan Yumnansa** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tanggal 8 Mei 2025.

Pembimbing,



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Mutjahid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

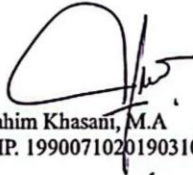
Skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”** oleh **Faiqoh Razan Yumnansa** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Maret 2025.

Dewan Penguji,



Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP. 196910202006041001

Penguji Utama



Fahim Khasani, M.A
NIP. 199007102019031012

Penguji



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiqoh Razan Yumnansa
NIM : 210101110027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Mei 2025

Hormat Saya,


Faiqoh Razan Yumnansa
NIM. 210101110027

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faiqoh Razan Yumnansa
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 08 Mei 2025

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Faiqoh Razan Yumnansa
NIM : 210101110027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

LEMBAR MOTTO

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi”.

(al-Qur'an, Al-Fath [48] : 28).¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi per Kata Dan Terjemah per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, n.d.).

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, serta limpahan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sumarji Wahono, S.E dan Ibu Yusroh Alkhuriyah, S.Pd. Terima kasih atas segala cinta, doa, dan perjuangan yang tak pernah berhenti. Bapak, yang selalu mendoakan dan berusaha sekuat tenaga demi kesuksesan penulis, menjadi panutan dan sumber kekuatan sepanjang perjalanan ini. Meskipun tidak pandai mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, namun tidak pernah membuat putrinya merasa kekurangan kasih sayang dan perhatian. Ibu, yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, melantunkan doa-doa, dan mendidik penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk cinta, hormat, dan terima kasih yang tak akan pernah cukup untuk diungkapkan dengan kata-kata. Besar harapan penulis agar Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang, dan kesempatan untuk menyaksikan berbagai keberhasilan lain yang semoga bisa penulis raih di masa yang akan datang.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Samsul Hady, M.Ag., yang dengan sabar dan ikhlas senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, serta bimbingan yang berharga dari awal hingga akhir proses penulisan. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang sangat berharga.
3. Keluarga kedua penulis di perantauan, Pakdhe, Budhe, dan Mas. Terima kasih atas kehangatan dan rasa aman yang selalu diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Malang. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh

kesah, memberi kekuatan, dan mendampingi dalam setiap keadaan, hingga penulis tak merasa sendiri.

4. Teman-teman Ciwi, Dini Trianingsih, Khofifah Khurin Iin, Denira Bunga Zahra S.F.T, Putri Ulia Rahma, Silvia Isna Auladah Herman, Dara Intan Nurjannah, dan Nur Aisya Jaffa Zaida. Terima kasih atas tawa, cerita, dukungan, dan kebersamaan yang tak terlupakan selama perkuliahan ini. Kalian telah membuktikan bahwa pertemanan di jenjang perkuliahan tidak semenakutkan yang dibayangkan. Terima kasih telah menjadi teman yang saling mendukung, bukan saling bersaing. Meskipun setelah ini kita akan menempuh jalan hidup masing-masing, semoga pertemanan ini selalu terjaga dan tetap hangat selamanya.
5. Teman-teman pondok, asrama, dan organisasi yang telah berbagi banyak pengalaman berharga, pelajaran hidup, dan dukungan yang tulus. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai.
6. Seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan mendoakan keberhasilan penulis.
7. Seseorang yang namanya tertulis di Lauhul Mahfudz sebagai pasangan penulis, terima kasih telah menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini sebagai usaha penulis dalam memantaskan diri.
8. Terakhir, untuk penulis sendiri, anak tunggal yang terkadang bergulat dengan keraguan dan rasa sepi. Terima kasih telah bertahan dan berjuang dengan segala kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir yang penuh tantangan ini. Satu kalimat yang selalu menguatkan di tengah perjalanan ini yaitu *“life is not a race, life is a struggle”*, kalimat sederhana yang memberi kekuatan yang luar

biasa hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Apa pun yang akan terjadi nanti, tetap hargai diri sendiri, berbahagia atas segala proses yang telah dilalui, dan yakin bahwa masa depan yang lebih baik dan cerah sedang menanti.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penyelesaian skripsi berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”** ini dapat terwujud. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa petunjuk yang membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang yakni ajaran Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama masa studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen UIN Malang, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas memberikan ilmunya.
7. Segenap keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang telah berkenan untuk menyediakan tempat penelitian dan membantu penulis dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan finansial serta doa yang tiada henti untuk penulis.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah menyemangati dan membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk terus berusaha menuntaskan skripsi

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak luas. Sebagai penutup, penulis memohon maaf atas segala keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Pembelajaran Aqidah Akhlak	16
a. Pengertian Pembelajaran	16
b. Pengertian Aqidah Akhlak	17
c. Komponen Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	19
2. Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius.....	25
a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	25
b. Nilai-nilai Karakter Religius	29
c. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	34
d. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter.....	36
B. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Kehadiran Peneliti.....	48
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Data	49
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Analisis Data	53
J. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A. Profil Situs Penelitian.....	57
B. Hasil Penelitian	66

1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan	66
2. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.....	86
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.....	104
B. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.....	110
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
Tabel 2. 1 Nilai-nilai Karakter	29
Tabel 4. 1 Guru dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Lamongan	63
Tabel 4. 2 Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan	64
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.....	64
Tabel 4. 4 Data Responden	65
Tabel 5. 1 Relevansi Karakter Religius Kemendikbud dengan Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan.	106
Tabel 5. 2 Relevansi nilai-nilai Karakter Religius dalam Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan	110
Tabel 5. 3 Relevansi antara Tahapan-Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Teori Lickona dengan Tahapan-Tahapan Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Di MAN 1 Lamongan ...	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Keterkaitan Antara Komponen Moral Menurut Lickona.....	27
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan	58
Gambar 4. 2 Kegiatan Jum'at Religius di MAN 1 Lamongan.....	67
Gambar 4. 3 Kegiatan Kajian Kitab untuk Siswi yang Udzur di Aula.	68
Gambar 4. 4 Kegiatan Sholat Jum'at Berjama'ah di Masjid	69
Gambar 4. 5 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah di Masjid.....	69
Gambar 4. 6 Karakter Senyum dan Salam Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan.	72
Gambar 4. 7 Kegiatan salam-salaman di MAN 1 Lamongan	73
Gambar 4. 8 Kegiatan Jum'at Amanah dan Harmonis	74
Gambar 4. 9 Kegiatan P5PPRA Pemilihan Ketua OSIS.....	76
Gambar 4. 10 Kegiatan Jum'at Berbagi.	81
Gambar 4. 11 Karakter Infaq dalam Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan.	82
Gambar 4. 12 Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	90
Gambar 4. 13 Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	92
Gambar 4. 14 Penggunaan Metode Pembelajaran Bercerita/ Story Telling pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	96
Gambar 4. 15 Penggunaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Aqidah Akhlak	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi.....	124
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	132
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	157
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian	160
Lampiran 6. Jurnal Bimbingan Skripsi di Siakad	161
Lampiran 7. Sertifikat Bebas Plagiasi.....	162
Lampiran 8. Biodata Peneliti	163

ABSTRAK

Yumnansa, Faiqoh Razan. 2025. ***Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan***, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: penanaman nilai-nilai, karakter religius, pembelajaran aqidah akhlak

Akhir-akhir ini kenakalan remaja kerap terjadi tidak terkecuali di kota Lamongan. Banyak peristiwa yang melibatkan remaja baik itu dari remaja setingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Untuk mengatasi kenakalan remaja yang kerap terjadi tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan penanaman nilai karakter religius pada seluruh instansi pendidikan di Indonesia. Salah satu sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didiknya adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Untuk menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didiknya, secara khusus MAN 1 Lamongan membentuk visi mewujudkan madrasah yang berakhlakul karimah dan diwujudkan dalam salah satu misinya yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan di Madrasah baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan intrakurikuler tersebut adalah pembelajaran Akidah Akhlak yang secara khusus memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat dan tercermin dalam akhlaknya yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Lamongan dan bagaimana strategi implementasi yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius tersebut kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI MAN 1 Lamongan meliputi nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyah yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan yaitu ketakwaan, dan sabar, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah mencakup sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, dan tenggang rasa (2) Strategi implementasi penanaman nilai karakter religius di MAN 1 Lamongan terdiri dari tiga tahapan yang sesuai dengan teori Lickona: tahap pemahaman (*moral knowing*) dengan menggunakan metode diskusi dan kooperatif, tahap penghayatan (*moral feeling*) dengan menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan bercerita (*story telling*), serta tahap pengaplikasian (*moral doing*) melalui metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, dan pembiasaan.

ABSTRACT

Yumnansa, Faiqoh Razan. 2025. ***Religious Character Instillation through Aqeeda Akhlaq Learning among Grade XI Students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan***, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: value instillation, religious character, aqeeda akhlaq learning

Nowadays, juvenile delinquency often occurs, even in the city of Lamongan. Many incidents involve teenagers from junior to senior high schools. To overcome the problem, the Ministry of National Education launched religious character value instillation in all educational institutions in Indonesia. Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan is a school that consistently instills religious character values in its students by forming a vision of realizing a madrasa with *akhlakul karimah* (good moral). It is realized in one of its missions, integrating character education into its intracurricular and extracurricular activities. One intracurricular activity is Aqeeda Akhlaq learning, specifically aiming to form students with strong faith and good behavior.

The research aims to discover religious character values instilled through aqeeda akhlaq teaching at MAN 1 Lamongan and the implementation strategy used by aqeeda akhlaq teachers to instill these religious characters in students. The researcher used a qualitative approach and three data collection methods: observation, interviews, and documentation. The data analysis technique employed the Miles and Huberman analysis model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity checking used data triangulation, including source and technique triangulation.

The research results show that (1) religious character values instilled through Aqeeda Akhlaq learning in grade XI of MAN 1 Lamongan include *Illahiyah* and *Insaniyyah* values. *Illahiyah* values instilled in MAN 1 Lamongan consists of piety and patience, while *Insaniyyah* values include courtesy, honesty, independence, humbleness, and tolerance (2) The implementation strategy for instilling religious character values at MAN 1 Lamongan consists of three stages in accordance with Lickona's theory: the understanding stage (moral knowing) using discussion and cooperative methods, the appreciation stage (moral feeling) using role play and storytelling methods, and the application stage (moral doing) through exemplary methods, positive and negative reinforcement, and habituation.

Translator,	Date
Rizka Yanuarti NIPPPK 197801242023212005	02-06-2025

مستخلص البحث

يومنانسا، فائقة رازان. 2025. غرس قيم الشخصية الدينية من خلال تعليم العقيدة والأخلاق لدى طلاب

الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 لامونجان. البحث الجامعي، قسم التربية

الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د.

محمد شمس الهادي، الماجستير

الكلمات الرئيسية: غرس قيم، شخصية دينية، تعليم عقيدة وأخلاق

في الآونة الأخيرة، أصبحت جنح المراهقين تتكرر بشكل ملحوظ، بما في ذلك في مدينة لامونجان. هناك العديد من الحوادث التي تشمل المراهقين، سواء من طلاب المدارس المتوسطة أو الثانوية. للتعامل مع جنوح الشباب المتكررة، وضعت وزارة التعليم الوطني صيغة لغرس القيم الدينية في جميع مؤسسات التعليم في إندونيسيا. إحدى المدارس التي تزرع القيم الدينية بشكل مستمر في طلابها هي المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 لامونجان. من أجل غرس القيم الدينية في طلابها، وضعت هذه المدرسة رؤية لتحقيق مدرسة ذات أخلاق حميدة، وذلك من خلال إحدى مهامها التي تتمثل في دمج التربية الشخصية في جميع الأنشطة فيها، سواء كانت أنشطة منهجية أو غير منهجية. ومن بين الأنشطة المنهجية، يعد تعليم العقيدة والأخلاق من الأنشطة التي تهدف تحديدًا إلى تكوين الطلاب الذين لديهم إيمان قوي ويظهر في أخلاقهم الحسنة.

هدف هذا البحث إلى معرفة قيمة الشخصية الدينية التي يتم غرسها من خلال تعليم العقيدة والأخلاق في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 لامونجان وكيفية استراتيجية التنفيذ التي يستخدمها معلمو العقيدة والأخلاق في غرس تلك الشخصية الدينية في الطلاب. في هذا البحث، استخدمت الباحثة النهج الكيفي مع ثلاث طرق لجمع البيانات وهي الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتقنية تحليل البيانات تستخدم نموذج تحليل مايلز وهويرمان الذي يتضمن تحديد البيانات، عرضها، والاستنتاج منها. ويتم التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث التي تشمل تثليث المصادر والطرق.

وجدت نتائج البحث أن (1) القيم الشخصية الدينية التي تُغرس من خلال تعليم العقيدة والأخلاق لطلاب الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 لامونجان تشمل القيم الإلهية والقيم الإنسانية. القيم الإلهية التي تُغرس فيها هي التقوى والصبر، بينما تشمل القيم الإنسانية الأدب، والصدق، والاستقلال، والتواضع، والتسامح؛ (2) استراتيجية تطبيق غرس القيم الشخصية الدينية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 لامونجان تتكون من ثلاث مراحل تتماشى مع نظرية ليكونا: مرحلة الفهم (المعرفة الأخلاقية) باستخدام طريقة النقاش والتعاون، ومرحلة الشعور (المشاعر الأخلاقية) باستخدام طريقة لعب الأدوار وسرد القصص، ومرحلة التطبيق (الأعمال الأخلاقية) من خلال أسلوب القدوة، والتعزيز الإيجابي والسلبي، والتعويد.

Translator,	Date
M. Mubasysyir Munir, M.A. NIPPPK 198605132023211019	03-06-2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

إ ي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan karakter, terutama di lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam seperti madrasah. Selain fokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, yang dianggap sebagai benteng untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.² Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anggota sekolah, yang terdiri dari pengetahuan, kesadaran atau niat, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah menciptakan individu yang ideal atau insan kamil, yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, bangsa, dan negara.³ Setiap tingkat pendidikan resmi, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, diwajibkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler, serta pengembangan kebiasaan dan budaya di kelas.⁴

Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai

² Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Eiga Media, 2021), 5.

³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 71.

⁴ Permendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal" (2018),

Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Undang-undang ini menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Pesan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan jati diri bangsa. Pendidikan karakter religius menjadi bagian penting dari pendidikan karakter secara keseluruhan, yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan Tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.⁶

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan ada 18 nilai karakter yang wajib diinternalisasikan kepada peserta didik baik itu tingkat dasar maupun menengah. Salah satu dari kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius.⁷ Nilai karakter religius sendiri merupakan nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Seseorang yang berkarakter religius pikiran, perkataan, dan perbuatannya akan yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Jika nilai karakter religius ini telah ditanamkan dengan baik di seluruh instansi pendidikan, seharusnya tidak akan ada peristiwa-peristiwa dekadensi moral seperti kenakalan remaja.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

⁷ Kemendiknas, "Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa" (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, n.d.), 9.

Namun, kenyataan di masyarakat justru menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius di kalangan remaja masih menghadapi berbagai rintangan. Di Lamongan, fenomena kenakalan remaja sering menjadi perhatian publik. Baru-baru ini, terjadi konvoi pesilat yang berujung pada kerusakan, perilaku bolos sekolah yang berakibat pada penangkapan oleh Satpol PP, serta kasus pengeroyokan yang melibatkan beberapa remaja di sekitar Rusunawa Lamongan, hanya 500 meter dari Polres Lamongan.⁸ Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa karakter religius di kalangan remaja, termasuk siswa jenjang SMA/MA, masih jauh dari harapan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat menekankan nilai karakter religius bagi seluruh warganya, sebagaimana direpresentasikan dalam pernyataan visinya, “Madrasah yang Berakhlak Mulia.” Visi ini bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam pengetahuan tetapi juga berakhlak mulia, mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam upaya mencapai visi dan misi ini, MAN 1 Lamongan mengintegrasikan kurikulum pendidikan karakter dan pembinaan akhlak mulia melalui seluruh kegiatan intrakurikuler, termasuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini dipandang sebagai sarana penting dalam penanaman nilai-nilai karakter religius, karena memiliki tujuan khusus untuk membentuk landasan

⁸ “Konvoi Pesilat Di Lamongan Berujung Tawuran, Ratusan Remaja Diamankan,” tvOne News, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Pnzj8zjAIHU>; “Kepergok Membolos, Pelajar Lari Kocar-Kacir Nekat Lewati Rawa Di Lamongan,” Buletin iNews GTV, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=498NJNWdqG0>.

keimanan siswa dan membimbing mereka agar memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Namun, implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak ini tidak lepas dari tantangan di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Februari 2024 (saat siswa masih berada di kelas X tahun ajaran 2023/2024), masih ditemukan adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan karakter religius, seperti berbicara kasar kepada teman, tidak memperhatikan guru selama pembelajaran, berbicara kepada guru dengan suara lantang, serta meninggalkan kelas tanpa izin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses penanaman karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak belum sepenuhnya berhasil membentuk perilaku sesuai harapan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan masa transisi dan adaptasi siswa dari jenjang SMP ke SMA/MA, di mana mereka masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan sistem pendidikan yang baru di MAN 1 Lamongan. Meski ditemukan tantangan, perlu ditekankan bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan telah menunjukkan profesionalisme dalam mengajar. Beliau menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, didukung oleh modul ajar yang tersusun sistematis dan lengkap. Selain itu, kompetensi beliau dalam bidang pendidikan agama Islam juga mumpuni, tercermin dari latar belakang pendidikan magister yang dimilikinya. Komitmen guru juga terlihat dari pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan proyektor dan media presentasi (PPT), yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya di MTs Abdul Qadir Tulungagung, Brilian Imaduddin Irhan menemukan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.⁹ Sementara itu, Intan Berlian dalam penelitiannya di MA Kampung Delima mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai tauhid dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang kuat.¹⁰ Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Nor Aida dan Elvian Yulianti Anisih menyimpulkan bahwa perencanaan yang baik dan dukungan konsisten dari seluruh pihak madrasah sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.¹¹ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

Observasi awal yang menunjukkan tantangan dalam penanaman karakter religius pada siswa kelas X ini mengindikasikan adanya pengaruh masa transisi dan adaptasi siswa dari jenjang SMP ke SMA/MA. Seiring berjalannya waktu dan setelah mendapatkan pembelajaran Aqidah Akhlak selama lebih dari satu tahun, peneliti kemudian melakukan observasi lanjutan pada siswa kelas XI. Menariknya, hasil observasi lanjutan ini menunjukkan perkembangan yang positif, di mana beberapa nilai karakter religius telah tertanam pada diri peserta didik kelas XI. Fenomena dinamika penanaman nilai karakter religius, mulai

⁹ Brilian Imaduddin Irhan, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹⁰ Intan Berlian, “Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Di Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Kampung Delima Curup Timur)” (IAIN Curup, 2023).

¹¹ Nor Aida, “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap” (IAIN Parepare, 2023).

dari tantangan adaptasi di kelas X hingga keberhasilan penanaman nilai pada siswa kelas XI, diiringi dengan upaya maksimal dari guru Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, menjadikan proses penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini menarik untuk digali lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI, yang telah mendapatkan pembelajaran Aqidah Akhlak selama lebih dari satu tahun di MAN 1 Lamongan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam nilai-nilai karakter religius apa saja yang telah tertanam dan bagaimana strategi efektif yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sehingga nilai-nilai tersebut berhasil tertanam dalam diri peserta didik di MAN 1 Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan?
2. Bagaimana strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan.

2. Untuk mendeskripsikan strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan Pendidikan katrakter. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memverifikasi atau memodifikasi teori-teori yang sudah ada terkait dengan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Lembaga

Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah berjalan, khususnya dalam aspek pembentukan karakter.

Almamater: Penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi bagi almamater dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas lulusan.

b) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter.

c) Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan subjek penelitian yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

d) Bagi penulis

Proses penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian. Melalui penelitian ini juga, penulis dapat memperdalam pemahaman tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak pada siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai pembelajaran aqidah akhlak dan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Brilian Imaduddin Irhan pada tahun 2022 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung" berfokus pada strategi penanaman nilai karakter pada siswa MTs kelas VIII. Penelitian tersebut mengidentifikasi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk

menginternalisasi nilai karakter pada siswa tingkat MTs. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda karena mengkhususkan pada siswa kelas XI di tingkat MAN, yang memiliki kebutuhan karakter lebih kompleks dan sesuai dengan usia remaja akhir. Selain itu, penelitian yang akan peneliti lakukan mendalami nilai-nilai karakter religius secara spesifik, tidak hanya nilai karakter secara umum.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Intan Berlian berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Di Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Kampung Delima Curup Timur)" (2023) mengkaji penanaman nilai tauhid pada siswa melalui studi kasus di Madrasah Aliyah. Penelitian terdahulu berfokus secara khusus pada aspek tauhid dalam karakter religius siswa, menekankan pentingnya aspek teologis dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian yang akan peneliti lakukan mencakup berbagai aspek karakter religius selain tauhid, seperti ketakwaan, sopan santun, rendah hati, kemandirian, dan lain-lain yang memberikan cakupan yang lebih komprehensif untuk pengembangan karakter religius siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nor Aida (2023) dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidrap". Penelitian tersebut menyoroti efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs dalam membentuk karakter siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran terhadap karakter siswa. Penelitian yang akan peneliti lakukan yang lebih fokus

pada metode dan strategi implementasi penanaman nilai-nilai religius yang khusus untuk konteks MAN yang bertujuan untuk menggambarkan detail proses, bukan efektivitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aldian Amiruddin berjudul "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone" (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap karakter religius siswa MTs. Fokusnya terletak pada pengukuran dampak dan korelasi antara pembelajaran dan karakter religius siswa. Sebaliknya, penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami strategi implementasi dan metode penanaman karakter religius pada siswa kelas XI di MAN, yang dapat memberikan pemahaman prosedural dan mendalam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Elvian Yulianti Anisih berjudul "Implementasi Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Mujahidin Desa Ciptodadi" (2022) berfokus pada implementasi pembentukan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MTs. Penelitian tersebut menguraikan berfokus pada materi, proses implementasi pembentukan karakter, dan hasil implementasi di tingkat MTs. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus pada siswa kelas XI di MA dan bertujuan untuk menambah pemahaman tentang nilai-nilai yang ditanamkan di kelas XI MA, serta strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut di tingkat MA.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Brilian Imaduddin Irhan, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung, Skripsi, Kualitatif (2022)	Sama-sama meneliti penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.	Penelitian sebelumnya berfokus pada siswa kelas VIII MTs, sementara penelitian yang akan saya lakukan pada kelas XI MAN.	Penelitian dilakukan di MAN 1 Lamongan pada siswa kelas XI, yang berbeda dari lokasi dan subjek penelitian sebelumnya.
2.	Intan Berlian, Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Di Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Kampung Delima Curup Timur), Skripsi, Kualitatif (2023)	Sama-sama meneliti penanaman nilai religius melalui Aqidah Akhlak di tingkat MA.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada nilai tauhid dalam karakter religius, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan mencakup nilai-nilai religius yang lebih luas.	Penelitian ini tidak hanya membahas satu nilai (misalnya tauhid) tetapi mencakup berbagai nilai religius lain yang ditanamkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
3.	Nor Aida, Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidrap, Skripsi, Kualitatif (2023)	Sama-sama fokus pada pembentukan karakter melalui Aqidah Akhlak.	Penelitian sebelumnya meneliti efektivitas pembelajaran di MTs, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan mengeksplorasi strategi dan metode penanaman karakter religius di MAN.	Penelitian ini mengupas secara mendalam strategi implementasi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius.
4.	Aldian Amiruddin, Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Skripsi, Kuantitatif, (2023)	Sama-sama berfokus pada pembentukan karakter religius melalui Aqidah Akhlak.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh pembelajaran pada karakter religius, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami strategi implementasi dan metode dalam	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif langsung di kelas, sehingga memberikan pandangan mendalam terhadap proses pembelajaran.

			menanamkan karakter religius di MAN.	
5.	Elvian Yulianti Anisih, Implementasi Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Mujahidin Desa Ciptodadi, Skripsi, Kualitatif (2022)	Sama-sama meneliti implementasi pembentukan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.	Penelitian sebelumnya berfokus pada materi, proses implementasi pembentukan karakter, dan hasil implementasi di tingkat MTs sedangkan Penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan pada nilai-nilai karakter religius, strategi implementasi dan metode penanaman nilai karakter religius dalam konteks pendidikan di tingkat MA (kelas XI).	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa-siswi kelas XI, strategi implementasi, dan metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut

F. Definisi Istilah

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter adalah proses menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengajaran dan bimbingan. Tujuan dari penanaman nilai-nilai karakter ini adalah untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius mengacu pada nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama yang berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik agar sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Nilai-nilai ini meliputi keimanan, ketakwaan, bersyukur, ikhlas, tawakkal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, nilai karakter religius diajarkan melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada ajaran-ajaran tentang keyakinan (aqidah) dan moral (akhlak) dalam Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menguatkan keimanan siswa, membimbing mereka memiliki akhlak mulia, serta menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Di MAN 1 Lamongan, pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas XI menjadi sarana dalam penanaman karakter religius.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pada bab I mencakup: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab II mencakup: kajian teori tentang Pembelajaran aqidah akhlak yang mencakup pengertian pembelajaran, pengertian aqidah akhlak, komponen pembelajaran aqidah akhlak, dan indikator pembelajaran aqidah akhlak. Pendidikan karakter yang didalamnya memuat penanaman nilai-nilai karakter, teori pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter religius, strategi implementasi pendidikan karakter, dan metode penanaman nilai-nilai karakter.
- BAB III** Pada bab III mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data,

pengecekan keabsahan data, analisis data serta prosedur penelitian

BAB IV Pada bab VI memuat sejarah berdirinya MAN 1 Lamongan, profil MAN 1 Lamongan, visi dan misi MAN 1 Lamongan, struktur organisasi MAN 1 Lamongan, rekapitulasi data guru, karyawan, dan siswa di MAN 1 Lamongan, sarana dan prasarana serta hasil penelitian yang berupa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak, strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak.

BAB V Pada bab V membahas hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak, strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak.

BAB VI Pada bab VI berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak, strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter

religius melalui pembelajaran aqidah akhlak yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah, serta saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Travers, belajar merupakan serangkaian proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku.¹² Sedangkan menurut Daryanto, belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil atas pengalamannya sendiri setelah berinteraksi dengan lingkungannya.¹³ Belajar merupakan proses aktivitas mental yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku positif dan berkelanjutan melalui pengalaman atau Latihan yang melibatkan aspek kepribadian, secara fisik dan psikologis. Belajar memicu perubahan dalam diri seseorang, dan perubahan ini memiliki dampak positif bagi dirinya.¹⁴

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu dengan bantuan guru demi mendapatkan perubahan perilaku yang mengarah pada pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.¹⁵ Jadi, pembelajaran

¹² M. Ismail Makki and Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*, Duta Media Publishing (Pamekasan, 2019), 1,

¹³ Muhammad Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi, 2017), 2.

¹⁴ Andi Setiawan, 3.

¹⁵ Andi Setiawan, 21.

merupakan usaha guru untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait. Elemen-elemen ini meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru perlu mempertimbangkan keempat elemen ini ketika memilih dan memutuskan media, strategi, metode, dan pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶

Jadi, dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan memilih media dan metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus memiliki berbagai strategi atau cara tertentu dalam mengorganisasikan materi dan isi pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut Ayyid Syabiq, Aqidah adalah suatu kepercayaan terhadap hal yang gaib yang meliputi enam hal-hal yakni percaya kepada Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah ta'ala, percaya kepada hari kiamat dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, serta percaya kepada takdir (qadha dan qadar Allah).¹⁷ Aqidah merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang tumbuh dan subur dari dalam kalbu dan merupakan suatu fundament yang kokoh dan tidak bisa dipengaruhi oleh suatu apapun.¹⁸

¹⁶ Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran, Book* (Jakarta: UHAMKA Press, 2021), 78.

¹⁷ Akilah Mahmud, *Aqidah Akhlak* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 15.

¹⁸ Mahmud, 16.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan dari pikiran.¹⁹ Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat bawaan jiwa yang darinya muncul berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Mu'jam al-Wasith).²⁰

Aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari aqidah yang kuat dan benar, begitu pula sebaliknya. Seseorang yang bertindak dan berperilaku dengan benar adalah orang yang percaya bahwa hukum dan peraturan Tuhan adalah benar. Dengan kata lain, orang yang memiliki aqidah akan memiliki akhlak yang baik.²¹ Dalam kerangka pemikiran Islam, Aqidah Akhlak tidak hanya mencakup interaksi antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia lain atau lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah Proses yang disengaja dan terencana dalam membelajarkan aqidah dan akhlaq kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, pengamalan, internalisasi

¹⁹ Amri Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 97–98.

²⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023), 2.

²¹ Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah Dan Akhlak* (Makassar: Alauddin Press, 2011),

melalui pembiasaan, dan cara-cara lain untuk membantu peserta didik agar dapat mewujudkan nilai-nilai keimanan yang diyakininya ke dalam tingkah laku dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²²

Pembelajaran aqidah akhlak diberikan secara khusus pada mata Pelajaran aqidah akhlak dengan total 72 Jam Pelajaran (JP) per tahun (untuk kelas X dan XI MA) berdasarkan keputusan menteri agama yang terbaru, yaitu KMA 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.²³ Dalam pembelajaran aqidah akhlak termuat materi-materi yang dapat mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik dan menghindari/ menjauhi perilaku tercela.²⁴

c. Komponen Pembelajaran Aqidah Akhlak

Untuk memberikan hasil belajar yang optimal, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki beberapa komponen pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang diharapkan didapatkan oleh peserta didik setelah melalui

²² Ahmad Khalakul Khairi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Mataram: Sanabil, 2020), 49.

²³ Kemenag RI, "KMA RI No 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah" (2024).

²⁴ Muhammad Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 104.

proses pembelajaran baik itu dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan psikomotorik.²⁵

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Tingkat Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.²⁶

Dari kedua tujuan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak juga mencakup pembentukan karakter religius peserta didik.

2) Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Materi pembelajaran merupakan isi atau *content* yang akan diberikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum

²⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), 67.

²⁶ Permenag, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah” (2008).

yang digunakan.²⁷ Proses pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa adanya materi pembelajaran.²⁸

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a) Aqidah terdiri atas Pengertian, fungsi, sejarah ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta aliran aliran dalam ilmu kalam. Dalil dan fakta kematian, husnul khatimah, su'ul khatimah, dan alam barzah.
- b) Akhlak terpuji meliputi: Syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Akhlak tercela meliputi: membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, nifaq, keras hati, ghadlab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan ghibah.
- d) Adab meliputi: adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda serta lawan jenis.

²⁷ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 89.

²⁸ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343.

- e) Kisah meliputi: kisah sahabat Fatimatuazzahra, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni.²⁹

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pendekatan yang sesuai dan seimbang dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang diinginkan.³⁰ Terdapat 5 metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak, yaitu:³¹

- a) Metode Ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru secara lisan
- b) Metode Simulasi/Suri Taudalan/Modelisasi adalah metode Dimana guru sebagai pendidik menjadi contoh atau model bagi peserta didiknya.
- c) Metode Diskusi adalah dialog ilmiah di mana siswa berbagi pemikiran mereka tentang materi pelajaran yang telah diberikan guru untuk mengumpulkan umpan balik dan membuat kesimpulan yang akan membantu memecahkan masalah.

²⁹ Sihabul Milahudin, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 2020.

³⁰ Hosaini et al., *Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 15.

³¹ Zubaidi Hasan and Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 42–44.

- d) Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami suatu mata pelajaran dengan mengilustrasikan/ memperagakan bagaimana sesuatu yang mereka pelajari terbentuk
- e) Metode Latihan dan Kebiasaan adalah metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan untuk belajar, biasanya digunakan untuk mengembangkan ketangkasan dan keterampilan dari materi yang telah dipelajari sebelumnya.

4) Media Pembelajaran

Media yang berfungsi sebagai alat bantu agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran merupakan pengertian dari media pembelajaran.³² Atau bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan atau informasi sepanjang proses belajar mengajar guna menggugah minat siswa terhadap materi pelajaran.

Media Pembelajaran diklasifikasikan menurut sifatnya menjadi 3, yaitu:³³

- a) Media Auditif merupakan media pembelajaran non-cetak berupa suara, contohnya radio dan kaset.

³² Anisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2017): 203.

³³ M. Sahib Saleh et al., *Media Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 22.

- b) Media Visual merupakan alat bantu pembelajaran yang hanya bisa dilihat, contohnya gambar, slide PPT, dan foto.
- c) Media Audiovisual merupakan media pembelajaran yang bisa dilihat dan didengar, contohnya film, dan kaset video.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah tahap dalam menilai dan mengukur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara sistematis.³⁴ Berikut adalah jenis-jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuannya:³⁵

- a) Evaluasi Diagnostic merupakan evaluasi yang bertujuan untuk melihat kekurangan siswa dan alasan-alasan dibalik kekurangan tersebut
- b) Evaluasi Selektif merupakan evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang paling sesuai dengan persyaratan program kegiatan tertentu.
- c) Evaluasi Formatif merupakan evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan proses belajar mengajar.
- d) Evaluasi Sumatif merupakan evaluasi bertujuan untuk memastikan hasil dan perkembangan tugas-tugas siswa.

³⁴ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 160.

³⁵ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013) : Konsep, Prinsip & Prosedur* (Madiun: UNIPMA Press, 2018), 10.

2. Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Karakter

Istilah penanaman berasal dari kata dasar tanam, yang mengacu pada aktivitas menyebarkan gagasan, memasukkan ide, membangkitkan, atau memelihara suatu hal.³⁶ Menurut Zakiyah Darajat, penanaman merupakan proses terencana, sadar, dan akuntabel yang melibatkan upaya memelihara, melatih, membimbing, serta mengarahkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik sikap anak, yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁷

Kata nilai berakar dari bahasa Latin *vale're*, yang berarti berguna, mampu, berdaya, atau berlaku. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok.³⁸

Steeman menjelaskan bahwa nilai merupakan elemen fundamental yang memberikan makna, arah, dan tujuan bagi kehidupan. Nilai juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat dihormati, yang mampu membentuk dan mempengaruhi pola pikir

³⁶ Tim Penyusun, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1345.

³⁷ Zakiyah Drajat, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59 dalam Putri Rahmadayani, Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2023): 218.

³⁸ Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 52.

serta tindakan seseorang. Lebih dari sekadar keyakinan, nilai secara alami terkait dengan pola pikir dan perilaku, sehingga membentuk koneksi erat antara nilai dan etika.³⁹

Sementara itu, Chabib Thoha mendefinisikan penanaman nilai sebagai tindakan atau proses yang menanamkan suatu bentuk keyakinan dalam kerangka sistem kepercayaan. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku atau menghindari perilaku tertentu, serta menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.⁴⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya, atau dapat pula diartikan sebagai watak.⁴¹ Mahmud Syaltut menambahkan bahwa karakter meliputi akhlak, moral, dan budi pekerti yang bersemayam dalam jiwa seseorang dan mempengaruhi tindakannya.⁴²

Secara umum, karakter merujuk pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral. Ini terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini, berfungsi sebagai landasan pemikiran,

³⁹ Yasa Taqiyudin, Syafe'i, and Fathurrohman A, "Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 1, no. 2 (2021): 74.

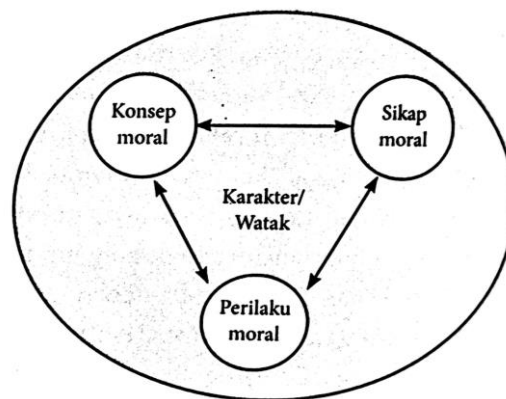
⁴⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61 dalam Rahmadayani, Badarussyamsi, and el-Widdah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa," 218.

⁴¹ Tim Penyusun, "Kamus Bahasa Indonesia," 639.

⁴² Kardiyem et al., *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2024), 85.

sikap, serta tindakan, dan pada akhirnya membedakan satu individu dari yang lain.⁴³

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁴ Gambar di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 2. 1 Keterkaitan Antara Komponen Moral Menurut Lickona.⁴⁵

Berdasarkan ketiga komponen sebagaimana gambar diatas dapat dipahami bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, ketiga komponen tersebut harus dilaksanakan guna tertanamnya karakter yang baik dalam diri peserta didik sebagaimana tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri.

⁴³ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (Denpasar: UNHI Press, 2020), 24.

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 29.

⁴⁵ Zubaedi, 30.

Selanjutnya Akhmad Syahri menjelaskan bahwa sistem penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak yang meliputi komponen pengetahuan, pengetahuan, kesadaran, atau Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut merupakan pengertian dari Pendidikan karakter.⁴⁶

Pendidikan karakter esensinya melibatkan pengembangan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi fondasi karakter bangsa. Nilai-nilai ini bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, ajaran agama, budaya, dan tujuan pembangunan nasional.⁴⁷

Implementasi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama yang diharapkan menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sementara mata pelajaran lain cukup menghasilkan dampak pengiring.⁴⁸ Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata Pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama di Madrasah. Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlak juga bertugas untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter sebagai

⁴⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 13.

⁴⁷ Henny Yulia, "Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Pendidikan," *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,"* 2015, 159.

⁴⁸ Anita Trisiana, Sugiaryo, and Rispantyo, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 17.

dampak instruksional setelah mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut karena akhlak diartikan sebagai karakter, maka pembelajaran aqidah akhlak memiliki peranan lebih besar dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *tustworthiness* (kepercayaan).⁴⁹

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di dalam diri anak bangsa sebagaimana tabel di bawah ini:⁵⁰

Tabel 2. 1 Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴⁹ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, and Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 19.

⁵⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, 9.

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mampu menilai hak dan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter religius mencerminkan dimensi hubungan individu dengan Tuhan. Karakter ini terwujud dalam pemikiran, ucapan, dan tindakan yang senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan atau ajaran agama yang diyakininya.⁵¹

⁵¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), 1.

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian Andayani sumber nilai religius sebagai dasar dalam Pendidikan Islam terbagi menjadi dua kategori:⁵²

1. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berfokus pada hubungan manusia dengan Ketuhanan (*hablum minallah*), dimana esensi ketuhanan terletak pada aspek keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini menjadi inti dalam pendidikan nilai. Berikut adalah nilai-nilai Ilahiyah yang paling mendasar:
 - a. Iman, yaitu keyakinan batin yang teguh terhadap Allah SWT.
 - b. Islam, sebagai kelanjutan dari iman, berupa kepasrahan total kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa segala ketetapan-Nya mengandung hikmah kebaikan.
 - c. Ihsan, yaitu kesadaran mendalam bahwa Allah SWT senantiasa hadir dan menyertai setiap individu.
 - d. Taqwa, yaitu ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
 - e. Ikhlas, yaitu kemurnian niat dalam setiap perilaku dan perbuatan, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT.
 - f. Tawakkal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT dengan penuh harapan dan keyakinan akan pertolongan-Nya.

⁵² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 93–98.

- g. Syukur, yaitu ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus atas segala nikmat serta karunia dari Allah SWT.
 - h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
2. Nilai Insaniyyah merujuk pada prinsip-prinsip karakter yang mengatur hubungan antarmanusia atau *hablum minannas*, yang berwujud dalam budi pekerti. Nilai-nilai yang termasuk dalam kategori Insaniyyah adalah sebagai berikut:
- a. *Sillat ar-rahmi* menunjukkan ikatan kasih sayang antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, dan tetangga.
 - b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan yang kuat, terutama di kalangan sesama orang beriman (*Ukhuwah Islamiyyah*).
 - c. *Al-Musawah*, adalah pandangan yang menegaskan kesetaraan harkat dan martabat seluruh manusia, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, kebangsaan, atau kesukuan.
 - d. *Al-'Adalah*, merupakan sikap seimbang dan adil dalam memandang, menilai, serta menyikapi suatu hal atau seseorang.
 - e. *Husnu al-dzan*, merupakan sikap yang selalu berprasangka baik kepada orang lain, didasari ajaran

agama bahwa manusia pada dasarnya baik karena diciptakan suci oleh Allah.

- f. *At-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati. Sebuah sikap yang tumbuh atas keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka sangat tidak pantas bagi manusia mengklaim kemuliaan tersebut kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik pula dan hanya Allah yang boleh menilainya.
- g. *Al-Wafa* adalah sikap menepati janji dalam setiap perjanjian yang telah dibuat.
- h. *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, terbuka, dan toleran yang disertai kesediaan untuk menghargai pendapat serta pandangan orang lain.
- i. *Al-amanah* adalah sikap dapat dipercaya, yang merupakan kebalikan dari khianat.
- j. *Iffah* atau *ta'afuf* adalah sikap menjaga harga diri, menjauhi kesombongan, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan perilaku yang mengundang belas kasihan.
- k. *Qowamiyyah*, yaitu sikap moderat dalam menggunakan harta, menghindari pemborosan (*ishraf*) dan kekikiran.
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu kesediaan kaum beriman untuk membantu dan menolong orang lain yang kurang beruntung.

m. *Shidiq*, merupakan perilaku yang konsisten didasarkan pada upaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik bagi diri sendiri maupun pihak lain.

c. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter

Strategi merupakan perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan demi mencapai tujuan Pendidikan tertentu.⁵³ Dalam konteks pembelajaran, strategi mencakup keseluruhan komponen materi serta prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang diterapkan guru guna memfasilitasi peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran.⁵⁴ Menurut Thomas Lickona dalam buku Mukhlis Fahrudin, terdapat 3 tahapan yang harus diimplementasikan sebagai strategi Penanaman nilai-nilai karakter:⁵⁵

1) *Moral knowing/learning to know*

Moral knowing adalah tahap yang berfokus pada pengenalan dan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai, termasuk kemampuan untuk membedakan antara nilai yang satu dengan yang lain, yang melibatkan fungsi akal, rasio, dan logika. Pada fase ini, siswa diajak untuk memahami definisi

⁵³ Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif," 85.

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

⁵⁵ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah* (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 82.

nilai karakter, mengapa nilai itu penting, dan bagaimana nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam kehidupan.

2) *Moral loving/moral feeling*

Moral feeling merupakan fase yang bertujuan untuk menumbuhkan perasaan kecintaan dan kebutuhan terhadap nilai-nilai yang telah diketahui. Perasaan ini muncul dari kedalaman hati nurani atau jiwa, mencakup dimensi kognitif (pemahaman tentang kebaikan) dan emosional (dorongan untuk mengimplementasikan kebaikan).⁵⁶ Pada tahap ini, yang terpenting adalah bagaimana peserta didik merasakan dan menyukai nilai-nilai tersebut, sehingga mereka memiliki keinginan kuat untuk menerapkannya.

3) *Moral doing/learning to do*

Moral doing adalah tahapan implementasi praktis dari nilai-nilai yang telah dipahami ke dalam perilaku sehari-hari, hingga akhirnya menjadi kebiasaan atau karakter yang melekat. Tahap ini sangat krusial, sebab, seperti yang diungkapkan William Kilpatrick, salah satu alasan mengapa seseorang tidak mampu bertindak sesuai kebaikan meskipun memiliki pengetahuannya adalah karena kurangnya latihan untuk mempraktikkan kebaikan tersebut (*moral doing*). Oleh karena itu, tahap ini melibatkan pembiasaan, latihan, dan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk mengaplikasikan

⁵⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, "Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75.

nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan dalam kehidupan mereka.

d. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter

Menurut Sutarjo Adisusilo, penanaman nilai (inkulkasi) dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:⁵⁷

1) Keteladanan (*modelling*)

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, keteladanan jadi tempat terpenting wujud pendidikan karakter.⁵⁸ Metode pembelajaran keteladanan adalah metode yang Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam contohkan dalam Firman Allah sebagai berikut:⁵⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٦٠}

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut atau berdzikir kepada Allah”. (al-Qur’an, Al-Ahzab [33] : 21).⁶⁰

Mengingat karakter sejatinya adalah perilaku (*behavior*), bukan sekadar pengetahuan, internalisasinya pada peserta

⁵⁷ Adisusilo, “Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,” 134.

⁵⁸ Rabi’ah Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 57.

⁵⁹ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Pendidikan Islam,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 520.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi per Kata Dan Terjemah per Kata*.

didik lebih efektif melalui keteladanan daripada pengajaran verbal. Dalam pembentukan karakter, keberadaan figur model sangatlah esensial, dan model ini dapat ditemukan peserta didik di lingkungan terdekat mereka. Semakin dekat hubungan peserta didik dengan model tersebut, semakin mudah dan efektif proses pendidikan karakter berlangsung. Model-model di sekitar peserta didik secara kontinu memberikan stimulus yang memicu respons dari peserta didik, terutama jika stimulus tersebut relevan dengan kondisi mereka. Terdapat tiga jenis model utama: model hidup (*live model*) yang berasal dari kehidupan nyata, model simbolik (*symbolic model*) yang diwakili oleh perumpamaan, dan model deskriptif verbal (*verbal description model*) yang disajikan dalam bentuk uraian lisan. Model-model ini secara luas mencakup model perilaku (*behavioral model*) untuk performa yang tampak, serta model kognitif (*cognitive model*) untuk proses mental yang tidak kasatmata.⁶¹

2) Simulasi

Metode simulasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peniruan atau penciptaan ulang situasi tiruan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁶²

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 235.

⁶² Tri Widayati, "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Simulasi Kecakapan Hidup," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 8, no. 2 (2013): 88, <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.1>.

Tujuannya adalah untuk menguraikan materi pelajaran melalui tindakan pura-pura atau perilaku imitasi, termasuk bermain peran yang menyerupai kondisi nyata.⁶³ Simulasi juga dapat diarahkan untuk membangun pemahaman konsep atau prinsip, serta untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.⁶⁴

Permainan simulasi dirancang untuk mencapai sasaran spesifik, seperti membantu siswa menguasai pengalaman terkait aturan sosial. Dalam skenario ini, partisipan dapat memerankan peran yang sepenuhnya baru bagi mereka. Meskipun mirip dengan permainan peran, permainan simulasi terkadang melibatkan adanya interaksi menghalangi antarpemain. Secara konseptual, permainan simulasi dapat dipahami sebagai perpaduan antara teknik bermain peran dan teknik diskusi.⁶⁵

3) Permainan peran (*role playing*)

Permainan peran adalah instrumen pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mengenai dinamika hubungan antarpribadi, melalui pemeranan situasi yang menyerupai kehidupan nyata.⁶⁶

⁶³ Tri Handayani, “Penerapan Metode Simulasi Pada Materi Pembelajaran Press Conference Guna Meningkatkan Soft Skill Dan Mutu Pembelajaran Di Smkn 3 Bandung Tingkat 11 (Ap4),” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2017): 100–101.

⁶⁴ Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah, “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 90.

⁶⁵ Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 140.

⁶⁶ Nasih and Kholidah, 77.

Metode bermain peran (role playing) dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk lebih kreatif dalam menirukan berbagai kegiatan menjadi dramatis baik itu ide, situasi, maupun karakter khusus.⁶⁷

Role playing seringkali dimaksudkan sebagai salah satu penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman.⁶⁸ Dengan penggunaan metode *role playing* yang didukung dengan adanya kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah siswa menjadi lebih mudah menanamkan nilai karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Bentuk permainan peran terbagi menjadi dua, yaitu: Metode Sociodrama, yakni sebuah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pemeranan situasi untuk mencari solusi atas masalah sosial yang muncul dalam interaksi antar sesama. Bentuk yang kedua yaitu metode Psikodrama, yakni Permainan yang bertujuan membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, menemukan konsep dirinya, mengekspresikan kebutuhan, dan menyatakan respons terhadap tekanan internal. Dalam psikodrama,

⁶⁷ Indri Pratiwi, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Luwu," *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*, 2021.

⁶⁸ Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Cakrawala Pendas I*, no. 1 (2015): 54.

⁶⁹ Nonie Risma Diarini, "Penggunaan Metode Role Playing Untuk Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2021), 75.

individu yang memiliki masalah akan memerankan dirinya sendiri.⁷⁰

4) Penguatan positif dan negatif

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk tanggapan, baik lisan maupun non lisan, yang merupakan bagian dari upaya guru untuk memodifikasi perilaku peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada peserta didik mengenai tindakan mereka, serta berfungsi sebagai dorongan positif atau koreksi.⁷¹ Penguatan ini umumnya dikategorikan menjadi dua jenis: penguatan positif dan penguatan negatif.⁷² Penguatan positif diberikan lewat stimulus berupa respon positif supaya perilaku yang diharapkan dapat meningkat atau dikuatkan. Sebagai contoh, saat murid mengerjakan tugas tepat waktu, guru memberikan tambahan nilai. Penguatan negatif juga diberikan lewat stimulus namun berupa pemberian konsekuensi negatif (sesuatu yang tidak disukai murid) supaya perilaku yang tidak diharapkan dapat berkurang atau menghilang. Sebagai contoh, saat seorang murid mengganggu temannya saat pembelajaran

⁷⁰ Nasih and Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 84.

⁷¹ Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa," *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 196.

⁷² Ardine Deosari and Oce Datu Appulembang, "Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [the Implementation of Positive Reinforcement on Students' Behavior in Distance Learning]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 1 (2022): 94.

berlangsung, guru memberikan konsekuensi lewat pengurangan waktu istirahat murid.⁷³

Selain keempat metode diatas, Furqon Hidayatullah menambahkan metode Pembiasaan dalam penanaman nilai karakter karena menurutnya proses internalisasi nilai-nilai membutuhkan proses, untuk itu diperlukan pembiasaan diri agar nilai-nilai tersebut masuk ke dalam hati dan tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan sekolah yang lain.⁷⁴

Sementara itu Muchlas Samani mengungkapkan beberapa metode lain yang juga digunakan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:⁷⁵

1) Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Pada hakikatnya, metode bercerita ini sama dengan metode ceramah, akan tetapi dalam metode ini guru dapat lebih berimprovisasi. Contohnya melalui perubahan gerak tubuh, mimik wajah, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang mau diilustrasikan dan sebagainya. Pada pertengahan dongeng, siswa boleh bertanya ataupun berkomentar. Setelah

⁷³ Romirio Torang Purba and Amelia Paramitha Dewi Putri, "Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 2 (2023): 54.

⁷⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 54.

⁷⁵ Muchlas Samani and Hariyanto, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Model" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 148–60.

dongeng selesai, guru bersama siswa harus membuat kesimpulan terkait karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis dalam dongeng tersebut yang dapat ditiru siswa dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari oleh siswa.

2) Metode Diskusi

Diskusi terjadi ketika dua orang atau lebih berbagi pemikiran dan pendapat mereka untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu topik. Percakapan kelas (seluruh kelompok) dan diskusi kelompok adalah dua macam diskusi. Guru biasanya memimpin percakapan kelas karena mereka dianggap memiliki wewenang, keahlian, dan kompetensi untuk menentukan arah percakapan. Pembicaraan kelompok dapat dilakukan dalam kelompok besar hingga 20 orang atau dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam orang. Guru menjelaskan tantangan pendidikan karakter yang akan dibahas dan memberikan panduan yang diperlukan tentang cara menyelesaikannya sebelum percakapan dimulai.

3) Metode Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif, terkadang dikenal sebagai pembelajaran kelompok, yang mengacu pada berbagai strategi pendidikan yang menggunakan kelompok kecil dan interaktif. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk

menyelesaikan tugas akademik dengan saling membantu dan belajar bersama.

Kombinasi strategi dan metode yang tepat menjadi kunci dalam penanaman nilai-nilai karakter religius secara efektif di lingkungan pendidikan.

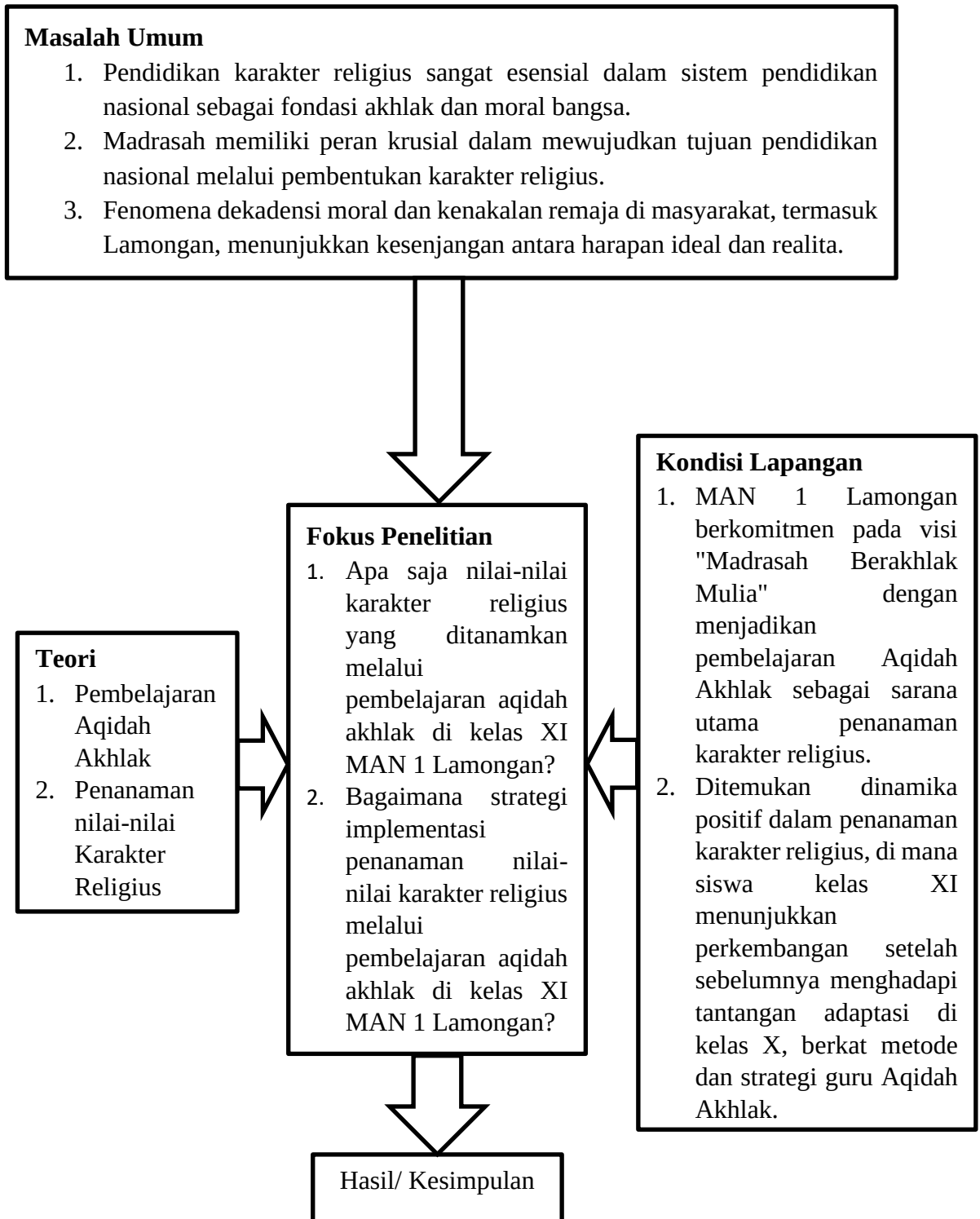
B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari fenomena yang ditemui saat observasi awal bahwa nilai-nilai karakter religius belum sepenuhnya tercermin pada perilaku siswa di kelas XI MAN 1 Lamongan. Hal ini bertentangan dengan visi MAN 1 Lamongan untuk membangun warga madrasah yang *berakhlakul karimah* yang direalisasikan melalui misi membangun budaya karakter islami di seluruh warga madrasah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sehingga terlahir insan kamil.

Peneliti akan mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius spesifik yang diajarkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kemudian menganalisis strategi implementasi yang diterapkan guru untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti juga akan mengeksplorasi metode pembelajaran dalam menanamkan karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Lamongan dilaksanakan oleh para pendidik dengan menggunakan strategi dan metode-

metode penanaman karakter yang ada sehingga visi madrasah dapat terwujud.

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena mengkaji kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif.⁷⁶ Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁷⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi kualitatif. Menurut Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, kuasi kualitatif ini diartikan sebagai "seolah-olah kualitatif" karena dalam praktiknya menggunakan teori untuk membimbing peneliti dalam memahami fenomena.⁷⁸ Jenis penelitian kuasi kualitatif juga dapat diartikan sebagai kualitatif semu, karena bentuknya belum sepenuhnya kualitatif murni dan masih dipengaruhi oleh kuantitatif. Penelitian jenis ini biasanya digunakan untuk memahami kondisi sosial atau perilaku seseorang dengan lebih rinci.⁷⁹ Lebih lanjut, Cropley menjelaskan bahwa penelitian kuasi kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu

⁷⁶ Amtai Alaslan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 36.

⁷⁷ Juliansyah Noor, *Metologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

⁷⁸ Mudjia Rahardjo, "Apa Itu Kuasi Kualitatif?," 2024, <http://repository.uin-malang.ac.id/15379/7/15379.pdf>.

⁷⁹ Zainal Efendi Hasibuan et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Keperpustakaan, Dan PTK* (Malang: AE Publishing, 2024), 66.

keadaan secara objektif.⁸⁰ Pemilihan pendekatan ini cocok untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci mengenai penanaman nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, serta bagaimana proses penanaman nilai karakter religius tersebut di kelas XI MAN 1 Lamongan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan penulis lakukan di MAN 1 Lamongan yang berlokasi di Jl. Raya Veteran, Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak untuk siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

Berikut adalah alasan peneliti memilih objek ini:

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan memiliki visi sebagai madrasah yang “Berakhlakul Karimah,” yang dituangkan dalam salah satu misinya yaitu mengintegrasikan kurikulum pendidikan karakter ke dalam semua kegiatan intrakurikuler termasuk pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini memberikan kesempatan yang baik untuk mengkaji bagaimana karakter religius ditanamkan melalui mata pelajaran tersebut.
2. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan menunjukkan profesionalisme dalam mengajar, melalui penggunaan metode yang bervariasi, modul ajar yang tersusun sistematis dan lengkap, serta kompetensi yang mumpuni dengan latar belakang pendidikan magister. Upaya maksimal dari guru ini di tengah dinamika perkembangan karakter

⁸⁰ Arthur Cropley, *Introduction To Qualitative Research Methods: A Practice-Oriented Introduction* (Editura Intaglio, 2022), 102.

siswa menjadi salah satu aspek penting yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai strategi implementasinya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai *key instrument* dalam mengumpulkan data, dimana peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.⁸¹ Instrumen selain manusia juga digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung sedangkan tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan mengamati kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 1 Lamongan, melakukan wawancara dengan wakil kepala madrasah, guru aqidah akhlak, dan siswa kelas XI. Sebelum melaksanakan serangkaian penelitian tersebut, peneliti telah melakukan *pra-survey* pada awal bulan Februari 2024. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada subjek yang memiliki peran langsung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Lamongan. Dengan demikian subjek penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa kelas XI,

⁸¹ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 105.

dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai kriteria mereka dengan tujuan penelitian.⁸² Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, bukan untuk generalisasi. Melalui teknik *purposive sampling* ini, penelitian diharapkan mampu mengumpulkan data yang mendalam, beragam, dan kaya makna untuk menggambarkan proses penanaman nilai karakter religius di lingkungan MAN 1 Lamongan.

E. Data dan Sumber Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan analisis ini.

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Angka tersebut selanjutnya dapat di proses dengan rumus matematika atau bisa dianalisis menggunakan system statistik. Misalnya 40 mahasiswa, 1000 jiwa, 100 km, 68 kg.⁸³

2. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui

⁸² Aisyah Rengganis et al., *Penelitian Dan Pengembangan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 42.

⁸³ Amruddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 64.

wawancara.⁸⁴ Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek-objek penelitian oleh peneliti. Baik peneliti perorangan atau peneliti organisasi. Contoh: mewawancarai langsung para penggiat UKM.⁸⁵ Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari observasi dan wawancara untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran aqidah akhlak, strategi dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian, peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara.⁸⁶ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website dan arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau *key instrument* yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data.

⁸⁴ Amruddin et al., 54.

⁸⁵ Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012), 119.

⁸⁶ Abdullah et al., 120.

Namun, terdapat beberapa instrumen pendukung yang digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Lamongan. Instrumen pendukung ini meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi, yang dirancang secara khusus untuk menggali informasi mendalam sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan.⁸⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kelas untuk melihat bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung, perilaku siswa selama pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa terkait penanaman nilai-nilai karakter religius.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik

⁸⁷ Andhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 121.

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸⁸

Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, siswa kelas XI, dan wakil kepala madrasah untuk mendapatkan informasi terkait strategi, metode, dan evaluasi yang digunakan dalam menanamkan nilai religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁸⁹ Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti modul ajar dan bahan ajar Aqidah Akhlak, serta catatan aktivitas siswa yang berkaitan dengan karakter religius.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Moleoeng menjelaskan bahwa triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹⁰ Sedangkan menurut Sudarwan Danim, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁹¹ Menurut Denzin

⁸⁸ Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), 6.

⁸⁹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 150.

⁹⁰ Abdussamad, 150.

⁹¹ Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 269 – 270 dalam Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), 147.

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi 4 macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.⁹² Namun, sebagai teknik pengumpulan data, ada 2 jenis triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono, yakni triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber.⁹³

Triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.⁹⁴

I. Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/ Verification.⁹⁵ Berikut penjelasan dari ketiga tahap tersebut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat

⁹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 269.

⁹³ Prastowo, 270.

⁹⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan Dan Pelatihan Lengkap Serbaguna)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 292–93.

⁹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative, 2023), 132–33.

dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, piktogram, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut adalah deskripsi masing-masing tahap:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah awal untuk memastikan kelancaran proses penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pemilihan dan Penetapan Lokasi Penelitian: Peneliti memilih MAN 1 Lamongan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan visi madrasah yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Identifikasi Subjek Penelitian: Peneliti menentukan subjek penelitian, yaitu guru Aqidah Akhlak, siswa kelas XI, dan wakil kepala madrasah menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Penyusunan Instrumen Penelitian: Peneliti menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi untuk mendukung pengumpulan data.
- d. Perizinan Penelitian: Peneliti mengajukan izin resmi kepada kepala MAN 1 Lamongan dan pihak terkait untuk melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini adalah inti dari proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Observasi Kegiatan Pembelajaran: Peneliti mengamati proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai karakter religius, perilaku siswa, dan strategi yang digunakan guru.
- b. Wawancara: Peneliti mewawancarai guru Aqidah Akhlak, siswa, dan wakil kepala madrasah untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai karakter religius, strategi, dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius.
- c. Pengumpulan Dokumen: Peneliti mengumpulkan data tertulis seperti profil satuan pendidikan, struktur organisasi sekolah, sarana dan

prasarana sekolah, modul pembelajaran aqidah akhlak, dan catatan refleksi siswa atau tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religious

- d. Pencatatan dan Koding Data: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara sistematis dan dikodekan untuk mempermudah analisis.

3. Tahap Penyelesaian

Menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Situs Penelitian

1. Profil madrasah⁹⁶

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah atas di bawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Jalan Veteran Nomor 43 Kelurahan Jetis Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1980 diantara Perumahan Jetis Indah dan Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Lamongan. MAN 1 Lamongan juga berdekatan dengan sekolah-sekolah lain, yaitu SMK Muhammadiyah 1 Lamongan dan SMP Negeri 1 Lamongan.

Saat ini Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan memiliki total 1.334 siswa dan 104 guru. MAN 1 Lamongan juga telah menerapkan Kurikulum merdeka untuk seluruh peserta didiknya mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. MAN 1 Lamongan bisa dikontak melalui nomor telepon (0322) 321649, atau gmail man.lamongan@yahoo.com. MAN 1 Lamongan juga selalu update tentang program-programnya dalam website www.man1lamongan.sch.id. Selain website, MAN 1 Lamongan juga aktif di instagram [@man1_lamongan.official](https://www.instagram.com/man1_lamongan.official) dan kanal youtube [@man1lamongan](https://www.youtube.com/@man1lamongan).

⁹⁶ “Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan,” diakses pada 25 Januari 2025, www.man1lamongan.sch.id

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan⁹⁹

a. Visi

“Madrasah unggul dalam prestasi, terampil, berakhlakul karimah, dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi

Madrasah Unggul dalam Prestasi, berakhlakul karimah, dan terampil.

Madrasah Unggul dalam Prestasi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai 8 SNP dan ISO 21001:2018
- 2) Menerapkan Standar Sistem Manajemen mutu madrasah berbasis ISO 21001:2018
- 3) Meningkatkan SDM Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan peserta didik bekerja sama dengan lembaga yang kompeten
- 4) Memberikan layanan prima melalui Pelayanan terpadu satu pintu (PTSP)
- 5) Merealisasikan program Madrasah Digital
- 6) Menyelenggarakan Program pembinaan prestasi akademik dan non akademik bekerja sama dengan tenaga ahli
- 7) Menyelenggarakan Program SKS
- 8) Menyelenggarakan seleksi dan bimbingan intensif dalam mengikuti kompetisi bidang akademik dan non akademik
- 9) Memberikan reward pada SDM yang berprestasi

⁹⁹ “Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.” diakses pada 25 Januari 2025, www.man1lamongan.sch.id

- 10) Mengikuti kompetisi tingkat regional, nasional dan internasional
- 11) Madrasah bekerja sama dalam pendampingan seleksi masuk perguruan Tinggi dari dalam dan luar negeri
- 12) Mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dengan kurikulum Merdeka sesuai IKM
- 13) Menyelenggarakan bimbingan intensif keterampilan Bahasa asing pada seluruh SDM

Berakhlaqul Karimah

- 1) Mengintegrasikan kurikulum Pendidikan Karakter Islam dan Pembinaan Akhlaq Mulia melalui kegiatan Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
- 2) Menyelenggarakan P5PPRA sebagai penanaman budaya karakter
- 3) Menerapkan slogan SSIIPSS sebagai pembiasaan karakter Islami
- 4) Menyelenggarakan madrasah ramah anak
- 5) Melaksanakan metode, strategi pendampingan dan pengawasan sikap serta perilaku peserta didik secara intensif
- 6) Seluruh SDM berkomitmen untuk menjadi uswatun hasanah bagi terbentuknya kultur Islami
- 7) Menentukan kebijakan teknis sebagai upaya mewujudkan visi, misi, iklim pembiasaan dan tata nilai organisasi
- 8) Membangun budaya karakter islami pada seluruh SDM

Terampil

- 1) Menyelenggarakan program keterampilan hidup (Life Skill) sesuai bakat dan minat peserta didik
- 2) Menyelenggarakan program terapan TIK yang menghasilkan lulusan yang mandiri dan berjiwa kewirausahaan
- 3) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan kewirausahaan kreatif dan inovatif.
- 4) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan teknologi robotic dan digital skill (desain grafis, video editing, fotografi, desain UI/UX, digital marketing, konten creator, dan AI)
- 5) Menyelenggarakan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK)
- 6) Meningkatkan program Gerakan literasi madrasah
- 7) Menyelenggarakan program madrasah riset

c. Tujuan

Madrasah bMadrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- 1) Tercapainya akuntabilitas kinerja madrasah yang tinggi
- 2) Tercapainya peningkatan kepercayaan Masyarakat terhadap madrasah
- 3) Terlaksananya layanan prima melalui Pelayanan terpadu satu pintu (PSTP)
- 4) Terwujudnya program Madrasah Digital
- 5) Meningkatnya jumlah tenaga SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional

- 6) Tercapainya peningkatan kejuaraan akademik dan non akademik di Tingkat regional, nasional dan internasional
- 7) Terlaksananya layanan pembelajaran bagi siswa cerdas Istimewa berbakat Istimewa
- 8) Meningkatnya SDM yang berprestasi
- 9) Tersedianya Kerjasama dengan PT favorit dalam dan luar negeri untuk meningkatkan jumlah siswa yang diterima di perguruan Tinggi
- 10) Meningkatnya implementasi pembelajaran abad 21 dan kurikulum Merdeka
- 11) Terlaksananya bimbingan intensif keterampilan Bahasa asing
- 12) Menyelenggarakan kurikulum Pendidikan Karakter Islam dan Pembinaan Akhlaq Mulia melalui kegiatan Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
- 13) Meningkatnya pembiasaan sloganSSIPSS sebagai karakter islami
- 14) Terlaksananya peningkatan implementasi madrasah ramah anak
- 15) Terlaksananya monitoring sikap dan perilaku peserta didik
- 16) Tersedianya kebijakan teknis sebagai upaya mewujudkan visi, misi, iklim pembiasaan dan tata nilai organisasi
- 17) Terlaksananya program keterampilan hidup (Life Skill) sesuai bakat dan minat peserta didik
- 18) Terlaksananya program terapan TIK yang menghasilkan lulusan yang mandiri dan berjiwa kewirausahaan

- 19) Terlaksanannya kegiatan ekstrakurikuler keterampilan teknologi robotic dan digital skill (desain grafis, video editing, fotografi, desain UI/UX, digital marketing, konten creator, dan AI)
- 20) Terlaksanannya implementasi program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK)
- 21) Terlaksanannya peningkatan program Gerakan literasi madrasah
- 22) Tersedianya kebijakan madrasah tentang lingkungan hidup meliputi
- 23) Pengintegrasian kurikulum, Peningkatkan SDM, madrasah Adiwiyata, dan Penghematan SDA – Energi
- 24) Terwujudnya lingkungan madrasah bersih dan sehat melalui penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rajin dan Rawat)
- 25) Menerapkan standar Madrasah Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Madrasah

5. Guru dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Lamongan¹⁰⁰

Tabel 4. 1 Guru dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Lamongan

Status	Jenjang Pendidikan			Total
	<S1	S1	S2	
Guru Tetap (PNS)	-	49	17	66
Guru Tetap (PPPK)	-	26	-	26
Guru Tidak Tetap (Non ASN)	-	10	1	12
Jumlah Pendidik	-	85	19	104
Guru Tetap (PNS)	-	1	2	3
Guru Tetap (PPPK)	-	2	-	2
Guru Tidak Tetap (Non ASN)	7	17	-	24
Jumlah Pegawai	7	20	2	29
Tenaga Outsourcing Cleaning Service	14	-	-	14
Tenaga Outsourcing Keamanan	5	-	-	5
Taman	1	-	-	1

¹⁰⁰ “Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.” diakses pada 25 Januari 2025, www.man1lamongan.sch.id

Jumlah Outsourcing	20	-	-	20
Total	27	105	21	153

6. Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan¹⁰¹

Tabel 4. 2 Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Kelas	Jumlah Peserta Didik Menurut Peminatan				Total
Kelas	Keagamaan	Bahasa dan Budaya	MIPA	IPS	
X					453
XI	30	36	287	106	459
XII	30	34	250	108	422
Jumlah	-	-	-	-	1334

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan¹⁰²

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

No	Bangunan/Ruang	Jml Unit/Ruang	Luas	KET.
1	Gedung /Bangunan Lantai I			Baik
2	Gedung /Bangunan Lantai II			Baik
3	Ruang Perkantoran	9		Baik
	R. Kepala		72 m2	Baik
	R. Waka		72 m2	Baik
	R. Urusan Tata Usaha		84 m2	Baik
	R. Guru		144 m2	Baik
	R. Komite / UPM		24 m2	Baik
	R. BK/BP		72 m2	Baik
	R. Wali Kelas		56 m2	Baik
	R. Pengelola Program		72 m2	Baik
4	Ruang Kelas	39	@ 72 m2	Baik
5	SBSN Ruang Laboratorium :			
	Lab. Kimia	1	144 m2	Baik
	Lab. Biologi	1	144 m2	Baik
	Lab. Bahasa	1	98 m2	Baik
	Lab. Fisika	1	196 m2	Baik
	Multimedia	1	98 m2	Baik

¹⁰¹ “Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.” diakses pada 25 Januari 2025, www.man1lamongan.sch.id

¹⁰² “Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.” diakses pada 25 Januari 2025, www.man1lamongan.sch.id

	Perpustakaan	1	504 m2	Baik
6	Lab. IPS	1	36 m2	Baik
	Lab. Komputer	1	@ 72 m2	Baik
7	Ruang Bengkel			
	Keterampilan :			
	Ket. Tata Busana	1		Baik
	Ket. Teknik Instalasi Tenaga Listrik	1		Baik
	Ket, Desain Interior dan Produk Furniture	1		Baik
8	Aula Ruang Pertemuan	1		Baik
9	Ma'had Putra	1		Baik
	Ma'had Putri	1		Baik
10	Masjid	1		Baik
11	UKS	1	72 m2	Baik
12	Ruang Pembayaran SPP (Bank Syariah Madinah)	1	24 m2	Baik
13	Ruang Pembayaran SPP (BRI)	1	24 m2	Baik
14	Koperasi	1		Baik
15	Ruang OSIS	2		Baik
16	Ruang Adi Wiyata	1		Baik
17	Kantin	1		Baik
18	Ruang ICT	1		Baik
19	Ruang Satpam	1		Baik
20	Ruang PTSP	1	72 m2	Baik

8. Data Responden

Tabel 4. 4 Data Responden

No	Nama Responden	L/P	Keterangan
1.	Robithotul Muhaimin, S.Pdi.	P	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
2.	Munari, M.Pd.	L	Guru mata Pelajaran aqidah akhlak kelas XI
3.	Nadin	P	Siswa kelas XI MIPA 3
4.	Ginanjari budi bayu	L	Siswa Kelas XI MIPA 5

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Setiap instansi Pendidikan pasti memiliki nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan selaras dengan visi dan misi instansi tersebut. Sebagaimana visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yaitu “Madrasah unggul dalam prestasi, terampil, berakhlakul karimah, dan berbudaya lingkungan” yang menanamkan nilai-nilai karakter religius. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran kaidah akhlak yang secara khusus bertujuan membimbing siswa untuk berakhlak mulia. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian, berikut adalah nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak di MAN 1 Lamongan:

a. Karakter Bertakwa

Karakter bertakwa mengacu pada perilaku seseorang yang mempunyai usaha sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilaksanakan di MAN 1 Lamongan, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut adalah data wawancara dengan wakil kepala kurikulum dan guru Aqidah Akhlak

yang memberikan gambaran mengenai upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter bertakwa.

Ibu Robithotul Muhaimin selaku Waka Kurikulum mengungkapkan adanya beragam kegiatan religius yang rutin dilaksanakan di madrasah sebagai berikut:

“Untuk Jum’at Selanjutnya Jum’at Religius, ini kegiatannya beragam mbak, kadang pengajian dengan tema-tema tertentu, kadang istighotsah, kadang-kadang juga takhtimul Qur’an. (R.M.RM1.1).”¹⁰³



Gambar 4. 2 Kegiatan Jum’at Religius di MAN 1 Lamongan

Lebih lanjut Ibu Robithotul Muhaimin juga menyatakan:

“Ada juga kajian kitab untuk anak-anak yang udzur, dikumpulkan jadi satu di aula yang perempuan. Itu programnya sekbid 1, pembinaan budi pekerti dan kader kan itu. Itu ada jadwalnya, ada programnya. Nah disini itu kan di OSIS itu ada pembina sekbid 1 tentang keagamaan, kemudian sekbid 2 tentang budi pekerti dan kedisiplinan sampai sekbid 10 disini. Nah khusus untuk yang keagamaan dan karakter itu sekbid 1 dan sekbid 2. Nah untuk kajian kitab bagi anak-anak yang udzur itu programnya di sekbid 1. Kalau di sekbid 1 itu namanya pembina keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. kalau sekbid 2 itu pembina budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Kalau kajian kitab itu kaitannya dengan sekbid 1, kalau kaitannya dengan karakter atau budi pekerti itu sekbid 2. Jadi pembiasaan bersalaman dengan bapak dan ibu guru ketika masuk madrasah itu sekbid 2. Ada lagi sekbid 1 itu pembacaan al-qur’an sebelum pembelajaran dimulai. Itu kan juga termasuk pembiasaan

¹⁰³ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

anak2 tentang religinya, tentang karakternya. Nah terus ada juga program tentang senyum dan salam, iqra', infaq, puasa sunnah, sholat jama'ah, dan silaturahmi (R.M.RM1.2)”¹⁰⁴



Gambar 4. 3 Kegiatan Kajian Kitab untuk Siswi yang Udzur di Aula.

Sejalan dengan pernyataan Ibu Robithotul Muhaimin, Guru Aqidah Akhlak kelas XI Bapak Munari, juga menjelaskan berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk membentuk karakter religius dalam kehidupan siswa dengan pembiasaan. Beliau menyatakan:

“Oleh karena itu karakter religius di MAN 1 Lamongan ini dibentuk dari awal pembelajaran. Termasuk salah satunya adalah melalui pembiasaan membaca Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran. Itu juga bisa membentuk karakter religius anak. Termasuk bagian dari do'a sebelum belajar. Kemudian ada kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat berjama'ah, ada kegiatan kajian kitab bagi siswi yang Udzur. Jadi ketika waktu sholat dzuhur, seluruh siswa pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah, sedangkan bagi siswi yang udzur itu kita bentuk dengan adanya kegiatan kajian kitab di aula. Jadi waktu istirahat kedua itu semua anak ada aktivitas kegiatannya yang tujuannya membentuk karakter religius anak. Untuk Kitabnya diserahkan kepada masing2 pemateri atau ustadz ustadzahnya, ada yang kitab khoirun Nisa' tentang sebaik-baik wanita, jadi diajari bagaimana perilaku baik wanita, terutama ketika menjadi istri. Ada yang menggunakan kitab *rubbabul hadist*, kitab fiqh, kitab *risalatul mahid*, tentang haid wanita untuk siswa yang udzur.

¹⁰⁴ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

Kemudian di akhir pembelajaran ada asma'ul husna. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di MAN 1 Lamongan (M.RM1.3).”¹⁰⁵



Gambar 4. 4 Kegiatan Sholat Jum'at Berjama'ah di Masjid



Gambar 4. 5 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah di Masjid

Selanjutnya, siswa kelas XI MIPA 5, Ginanjar Budi Bayu, memberikan contoh bagaimana nilai beriman dan bertakwa tertanam dalam dirinya. Ia mengungkapkan:

“Terus kalau soal ibadah sholat ya kak, alhamdulillah saya Sholat 5 waktu insyaallah ngga pernah bolong (GBB.RM1.4).”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹⁰⁶ Ginanjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

Di sisi lain, Najwa Dahliatin Nafisa mengungkapkan materi kematian dan alam barzah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membuatnya menyadari tentang kewajiban berbuat baik:

“Kalau dari materi yang baru dipelajari ini tentang kematian bener-bener ngingetin aku kalo di dunia ini sementara jadi harus selalu berbuat baik (NDN.RM1.5).”¹⁰⁷

Pernyataan Najwa tersebut menunjukkan kesadaran akan akhirat (kematian) yang merupakan bagian penting dari keimanan dalam Islam. Kesadaran ini mendorong untuk selalu berbuat baik, yang merupakan wujud dari takwa (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah)

Hasil observasi juga memperkuat data wawancara diatas. Peneliti mengamati adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan *asma'ul husna* di akhir pembelajaran. Selain itu, peneliti menemukan beberapa siswa dan guru yang melaksanakan sholat Dhuha di waktu istirahat pertama, sedangkan sholat Dzuhur dan Ashar dilakukan berjamaah di masjid oleh seluruh warga madrasah. Pada istirahat kedua, waktu sholat Dzuhur khusus untuk siswi yang berhalangan terlaksana kajian kitab di aula. Peneliti juga mengamati adanya kegiatan Jum'at Religius berupa istighotsah bersama.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai karakter religius beriman dan bertakwa di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dan berbagai

¹⁰⁷ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

kegiatan pembiasaan Madrasah setiap hari. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an dan *asma'ul husna*, sholat berjamaah, kajian kitab, dan kegiatan Jum'at Religius. Hal ini menunjukkan adanya upaya madrasah untuk menanamkan keyakinan dan ketaatan beragama kepada siswa.

b. Karakter Sopan Santun

Sopan santun merupakan perilaku hormat, ramah, dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Sopan santun tercermin dalam ucapan, tindakan, dan sikap yang menunjukkan kesadaran akan norma-norma sosial dan agama. Nilai karakter sopan santun di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dan berbagai pembiasaan sehari-hari di Madrasah. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru Aqidah Akhlak kelas XI, Bapak Munari. Dalam wawancara beliau mengungkapkan:

“Selain itu, disini kami juga fokus menanamkan nilai2 karakter religius lain seperti rajin beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, dan beradab (M.RM1.6).”¹⁰⁸

Lebih lanjut, Ibu Robithotul Muhaimin selaku Waka Kurikulum menjelaskan program Madrasah untuk membiasakan nilai sopan santun kepada peserta didik:

“Terus ada pembiasaan sehari2 ke anak-anak, misal salam, sapa, senyum. Kemudian sebelum masuk madrasah kan juga ada jabat tangan dengan dewan guru. Itu kan juga termasuk pembiasaan ke anak2 (R.M.RM1.7).”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹⁰⁹ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

Lebih lanjut, Ibu Robithotul Muhaimin menyebutkan slogan SSIIPSS sebagai salah satu bentuk pembiasaan nilai-nilai karakter termasuk sopan santun yang mendukung wawancara sebelumnya.

Beliau menyatakan:

“Kalau slogan SSIIPSS ini merupakan pembiasaan nilai-nilai karakter yang berbentuk Budaya Madrasah mbak, jadi SSIIPSS itu singkatan dari Senyum, Salam, Iqra’ Infaq, Puasa Sunnah, Sholat Berjama’ah dan Silaturahmi. Kalau untuk rincian kegiatannya ada di Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan ini mbak, silahkan sampean lihat disitu lengkap semua. Nah budaya tersebut sudah sangat jelas berkontribusi besar dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di MAN 1 Lamongan ini (R.M.RM1.8).”¹¹⁰

Dokumentasi dari Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan menjelaskan lebih detail mengenai kebijakan senyum dan salam, yaitu melakukan penyambutan kehadiran peserta didik setiap hari, dan menyampaikan salam dan senyuman saat bertegur sapa. Tindakan menyambut, memberi salam, dan tersenyum kepada sesama adalah bentuk sopan santun yang sederhana namun memiliki dampak positif bagi guru maupun siswa.

No.	Karakter	Bentuk Kebijakan dan kegiatan yang dilakukan	Petugas / Pelaksana
1	Senyum dan Salam	1. Melakukan penyambutan kehadiran peserta didik setiap hari 2. Memberikan layanan dengan menyampaikan salam dan senyuman penuh keramahan 3. Menyampaikan salam dan senyuman saat bertegur sapa	1. Dewan Guru yang ditugaskan secara bergantian 2. Unit-unit layanan (TU, Perpustakaan, UKS, BK, Koperasi, Kantin, Satpam) 3. Seluruh warga madrasah

Gambar 4. 6 Karakter Senyum dan Salam Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan.

¹¹⁰ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

Pembiasaan SSIIPSS Senyum dan Salam dalam Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan

Observasi di lapangan memperkuat hasil wawancara tersebut. Peneliti mengamati bahwa di MAN 1 Lamongan sebelum masuk ke Kelas, para peserta didik menyalami dewan guru, untuk siswa menyalami guru laki-laki begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan salam dan jabat tangan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Ketika peneliti sedang melakukan pengamatan dan berpapasan dengan siswi, mereka menyapa dengan tersenyum dan menundukkan kepala. Perilaku ini mencerminkan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 4. 7 Kegiatan salam-salaman di MAN 1 Lamongan

Selanjutnya, Ibu Robithotul Muhaimin juga menyebutkan kegiatan Jum'at Amanah dan Harmonis sebagai salah satu contoh kegiatan yang menumbuhkan sopan santun dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Jum’at terakhir ada Jum’at Amanah dan harmonis yang kegiatannya seluruh siswa membawa makanan atau bekal dari rumah kemudian dimakan Bersama di kelas masing-masing Bersama wali kelas. Pada Jum’at ini biasanya wali kelas juga melakukan istilahnya bonding kepada anak didiknya apakah ada masalah selama proses pembelajaran dan lain-lain (R.M.RM1.8).”¹¹¹

Kegiatan makan bersama ini menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban, yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sopan dan menghargai satu sama lain.



Gambar 4. 8 Kegiatan Jum’at Amanah dan Harmonis

Lebih lanjut, observasi kelas menunjukkan bahwa siswa berbicara dengan Bahasa yang sopan dan santun kepada guru dan teman sebayanya. Penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi sehari-hari adalah indikator penting dari nilai sopan santun yang telah tertanam dalam diri siswa.

Nilai karakter religius sopan santun di MAN 1 Lamongan diwujudkan melalui pembiasaan Madrasah yaitu salam, sapa, dan senyum. Kegiatan Jum'at Amanah dan Harmonis juga mendukung

¹¹¹ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

penanaman nilai sopan santun ini dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah untuk membiasakan siswa memiliki perilaku yang menghormati dan menghargai orang lain dalam berbagai situasi.

c. Karakter Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai bentuk ucapan atau tindakan yang dilakukan secara benar tanpa unsur kebohongan. Kejujuran memang sulit dinilai secara kasat mata, tetapi para guru selalu bisa memberikan teladan yang baik dan mengajarkan untuk berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun karena kejujuran adalah kunci utama keselamatan dan kesuksesan seseorang.

Para guru sepatutnya selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersikap jujur, baik jujur dalam perkataan, niat, pikiran, maupun perbuatan. Nilai kejujuran di MAN 1 Lamongan salah satunya ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Munari selaku guru Aqidah Akhlak kelas XI berikut:

“Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di sini banyak mbak. Sebenarnya tidak terbatas pada satu atau dua nilai saja. Yang paling dasar tentu jujur, karena menurut saya kejujuran itu pondasi dari semua perilaku baik (M.RM1.9).”¹¹²

Hasil penanaman nilai karakter jujur siswa tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa selama di sekolah. Berdasarkan pengamatan sikap yang dilakukan peneliti selama proses

¹¹² Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

pembelajaran, siswa memiliki karakter jujur yang tercermin dari siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri, dan tidak saling mencontek, dan siswa mengakui kesalahannya dengan berani. Pengamatan peneliti tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas XI MIPA 3 yang bernama Najwa Dahliatin Nafisa yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah, aku berusaha buat nggak nyontek pas ulangan (NDN.RM1.10).”¹¹³

Pernyataan tersebut selaras dengan Ginanjar siswa kelas XI MIPA 5 yang menyatakan bahwa:

“Saya juga nggak pernah nyontek kalau ngerjain tugas. Saya kerjain sendiri meskipun saya tau kalau nilainya bakal pas2an daripada nilai bagus tapi bukan hasil kerjain sendiri (GBB.RM1.11).”¹¹⁴

Di MAN 1 Lamongan, nilai kejujuran juga ditekankan melalui program P5PPRA. Ibu Robithotul Muhaimin menyebutkan bahwa:

“Kalau untuk program P5PPRA itu kegiatannya kemarin pemilihan ketua OSIS. Nah dalam program ini mengajarkan nilai-nilai karakter seperti demokrasi, toleransi, kejujuran. (R.M.RM1.12)”¹¹⁵



Gambar 4. 9 Kegiatan P5PPRA Pemilihan Ketua OSIS

¹¹³ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹¹⁴ Ginanjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

¹¹⁵ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

Madrasah juga memiliki peran untuk membiasakan karakter jujur kepada siswa. Hal ini terlihat dari tersedianya tempat pengumuman barang hilang di madrasah yaitu di meja informasi lantai 1. Melalui tempat pengumuman barang hilang tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk bersikap jujur dengan melaporkan jika ada barang hilang alih-alih mengambilnya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh diatas, dapat dipahami bahwa nilai kejujuran ditanamkan di MAN 1 Lamongan tidak hanya bertumpu pada pembelajaran aqidah akhlak, tetapi juga melalui program dan pembiasaan karakter jujur di lingkungan madrasah, seperti adanya tempat pengumuman barang hilang dan program P5PPRA pemilihan ketua OSIS yang menanamkan nilai karakter jujur .

d. Karakter Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran akan keterbatasan diri dan kemampuan untuk menghargai orang lain. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang tidak sombong, tidak merendahkan orang lain, dan bersedia menerima kritik dan saran. Karakter rendah hati ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran di MAN 1 Lamongan. Hal tersebut didapat dari wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah, Ibu Robithotul Muhamin, yang mengemukakan bahwa:

“Ada mbak, jadi di MAN 1 Lamongan ini ditanamkan nilai-nilai karakter religius seperti toleransi, moderasi beragama,

jujur, disiplin, rendah hati dan lain-lain melalui berbagai mata pelajaran seperti mapel Aqidah Akhlak, Qurdis, dan terutama mapel PPkn (R.M.RM1.13).”¹¹⁶

Guru Aqidah Akhlak Bapak Munari juga menekankan pentingnya nilai rendah hati yang terlihat pada sebagian besar siswa.

Beliau mengungkapkan:

“Kalau dari pengamatan saya, nilai-nilai karakter religius seperti jujur, rendah hati, mandiri, moderasi, bertakwa, dan rajin beribadah sudah tertanam dalam diri sebagian besar siswa. Itu terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan staf madrasah, juga dari bagaimana mereka melaksanakan tugas2 yang diberikan. Contohnya, banyak peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menghargai perbedaan pendapat, dan aktif dalam kegiatan (M.RM1.14).”¹¹⁷

Pernyataan-pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas. Siswa-siswi menunjukkan karakter rendah hati melalui berbagai perilaku, seperti menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, mengakui kesalahan, menerima kritik dan saran, mengapresiasi teman, tidak menyela saat teman berpendapat, menggunakan bahasa yang sopan, dan saling memberikan saran.

Nilai karakter religius rendah hati di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran termasuk pembelajaran aqidah akhlak dan tercermin dalam interaksi siswa di kelas. Sikap saling menghargai pendapat, membantu teman, mengakui kesalahan, dan tidak egois merupakan wujud dari nilai rendah hati yang tertanam pada diri siswa.

¹¹⁶ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

¹¹⁷ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

e. Karakter Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan pada pihak lain. Kemandirian merupakan salah satu nilai karakter religius yang penting untuk dikembangkan pada siswa, karena mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Nilai karakter kemandirian salah satunya ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak di MAN 1 Lamongan. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru Aqidah Akhlak kelas XI, Bapak Munari. Dalam wawancara beliau mengungkapkan:

“Selain itu, disini kami juga fokus menanamkan nilai2 karakter religius lain seperti rajin beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, dan beradab (M.RM1.15).”¹¹⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Siswa kelas XI MIPA 5, Ginanjar Budi Bayu, yang memberikan contoh konkret tentang kemandirian dalam kehidupannya. Ia menyatakan bahwa:

“Kalau mandiri, alhamdulillah, saya bisa dibilang mandiri karena saya ngekos dan nggak pernah telat ke sekolah kak (GBB.RM1.16).”¹¹⁹

Selama melakukan penelitian, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberi tugas individu, peserta didik mengerjakan tugas tersebut

¹¹⁸ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹¹⁹ Ginanjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

secara mandiri, tanpa menoleh kanan dan kiri untuk mencontek dan ketika guru menanyakan materi, siswa memiliki inisiatif menjawab tanpa disuruh, ketika guru menanyakan materi, siswa memiliki inisiatif menjawab tanpa disuruh dan siswa percaya diri menyampaikan pendapat di depan kelas

Berdasarkan data wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius mandiri di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan guru serta perilaku siswa di kelas. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki inisiatif menunjukkan perkembangan sikap mandiri.

f. Karakter Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan kemampuan seseorang untuk menghargai perasaan orang lain, bersikap toleran terhadap perbedaan, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian bagi sesama. Intinya adalah seseorang memiliki empati dan kesadaran sosial sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakter tenggang rasa di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui berbagai kegiatan atau program Madrasah. Salah satunya adalah program Jum'at BERKAH yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Ibu Robithotul Muhaimin selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

“Kemudian juga ada kegiatan religi. Disini itu di jam pertama setiap hari Jum'at ada kegiatan Jum'at BERKAH

istilahnya jadi di Jum'at minggu pertama Jum'at berbagi, kegiatannya setiap kelas mengirimkan 5 porsi makanan ke pihak sekolah untuk kemudian diberikan kepada Masyarakat sekitar yang kurang mampu (R.M.RM1.17).”¹²⁰

Kegiatan Jum'at Berbagi ini secara langsung melibatkan siswa dalam tindakan memberi kepada sesama yang membutuhkan.



Gambar 4. 10 Kegiatan Jum'at Berbagi

Selain Kegiatan Jum'at Berbagi, penanaman nilai karakter tenggang rasa ini juga dilakukan melalui budaya Madrasah terkhusus Infaq dalam slogan SSIIPSS. Ibu Robithotul Muhaimin menyatakan bahwa:

“Kalau slogan SSIIPSS ini merupakan pembiasaan nilai-nilai karakter yang berbentuk Budaya Madrasah mbak, jadi SSIIPSS itu singkatan dari Senyum, Salam, Iqra' Infaq, Puasa Sunnah, Sholat Berjama'ah dan Silaturahmi. Kalau untuk rincian kegiatannya ada di Buku Panduan Akademik. Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan ini mbak, silahkan sampean lihat disitu lengkap semua. Nah budaya tersebut sudah sangat jelas berkontribusi besar dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di MAN 1 Lamongan ini (R.M.RM1.9).”¹²¹

¹²⁰ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

¹²¹ Robithotul Muhaimin (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Lamongan, 26 Februari 2025.

Dalam hal ini, Infaq sangat relevan dengan tenggang rasa, karena mendorong siswa untuk peduli pada sesama dan memperkuat hubungan sosial.

Dokumentasi dari Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan memberikan detail tentang praktik Infaq, yaitu melaksanakan jum'at berbagi tiap jum'at ke 1 tiap kelas membawa 5 bungkus/kotak nasi untuk dibagikan ke masyarakat sekitar, dan infaq mingguan siswa @1000. Kegiatan-kegiatan tersebut secara konkret melatih siswa untuk merasakan dan peduli terhadap kesulitan orang lain.

3	Infaq	1. Mengeluarkan Infaq Shodaqoh (Tuprof/Tukin) 2,5 % setiap bulan 2. Infaq Mingguan Siswa @ 1000 3. Iuran Kesejahteraan Guru dan Pegawai setiap bulan ASN Rp. 30.000,- Non ASN 25.000,- 4. Melaksanakan Jum'at Berkah (Berbagi) tiap Jum'at ke 1. Tiap kelas membawa 5 bungkus /kotak nasi untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar 5. Iuran Insidental (Qurban)	1. Bendahara Pengeluaran / Pegawai Penerima Tuprof/Tukin 2. Pembina Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Allah swt 3. Waka Humas / Bendahara Pengeluaran Bendahara Komite 4. Waka Kesiswaan Pengurus OSIS 5. Waka Kesiswaan / Bendahara Pengeluaran Bendahara Komite
---	-------	--	---

Gambar 4. 11 Karakter Infaq dalam Buku Panduan Akademik, Tata Tertib Siswa, dan Peraturan MAN 1 Lamongan

Pembiasaan infaq setiap hari Jum'at tersebut didukung oleh pernyataan Najwa:

“Soalnya, dari sekolah udah dibiasain banget. Tiap hari ada aja kegiatan yang ngingetin kita buat menerapkan akhlak yang baik. Misalnya, ada program ngaji bersama sebelum pembelajaran, terus ada kegiatan sosial seperti infaq 1000 per anak di hari Jum'at buat dikasihin ke orang yang membutuhkan (NDN.RM1.18).”¹²²

¹²² Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

Ini menggarisbawahi bagaimana madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan tenggang rasa.

Observasi di kelas melengkapi data dari wawancara. Peneliti mencatat contoh perilaku seperti siswa memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk menjawab pertanyaan dari guru dan setelah mendapatkan teguran dari guru karena ramai di kelas, siswa menghindari sikap mengganggu temannya dan fokus mengikuti pembelajaran. Perilaku-perilaku ini mencerminkan kesadaran siswa untuk saling menghormati dan menghargai proses belajar orang lain.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, nilai karakter tenggang rasa di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui beragam cara, mulai dari kegiatan berbagi makanan, infaq, hingga pembiasaan menghargai dan menjaga ketertiban kelas. Hal-hal tersebut menunjukkan karakter tenggang rasa sepenuhnya ditanamkan di MAN 1 Lamongan untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa empati, rasa saling menghormati dan menghargai yang tinggi.

g. Karakter Sabar

Nilai karakter sabar merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari keluh kesah, tegar menghadapi kesulitan, dan tabah dalam menerima cobaan. Kesabaran tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan mengajarkan nilai karakter sabar. Hal

ini ditunjukkan dari data wawancara dengan siswi kelas XI MIPA 3

Najwa:

“Jujur iya mbak. Jadi dulu tuh aku orangnya gampang banget ngeluh, dikit-dikit males. Tapi, abis belajar kisah Fatimah, aku jadi mikir, 'Wah, Fatimah aja yang hidupnya berat banget bisa sabar, masa aku gini doang ngeluh?' Jadi, sekarang aku lebih berusaha buat sabar dan nerima keadaan. Di materi itu sih mbak yang paling ngena nilai karakternya (NDN.RM1.19).”¹²³

Menurut Najwa, Kisah Fatimah az-Zahra sebagai teladan kesabaran memberikan efek bagi dirinya untuk mengubah perilakunya. Lebih lanjut, Najwa juga mengungkapkan usahanya untuk menerapkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari:

“Iya mbak, aku berusaha banget buat nerapin nilai-nilai itu di kehidupan sehari-hari. Meskipun kalau dibilang udah sempurna banget sih belum ya. Misalnya, di rumah, aku berusaha buat lebih sabar kalau lagi bantuin ibu (NDN.RM1.20).”¹²⁴

Pengakuan Najwa tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kesabaran adalah sebuah proses yang berkelanjutan, setelah dipelajari, dirasakan, kemudian diterapkan.

Di sisi lain, Ginanjar siswa kelas XI MIPA 5 mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter Sabar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sudah efektif. Ginanjar mengungkapkan:

“Kalau menurut aku sih, pembelajaran Aqidah Akhlak yang sekarang udah efektif banget, mbak. Soalnya, kita nggak cuma diajarin teori doang, tapi juga langsung diajak buat praktik. Misalnya, lewat kegiatan *role play* atau diskusi kelompok. Jadi, kita bisa langsung ngerasain gimana sih jadi orang yang jujur, orang yang sabar. Terus, guru-guru juga

¹²³ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹²⁴ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

selalu ngasih contoh yang baik, jadi kita bisa belajar langsung dari mereka (GBB.RM1.21).”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan Ginanjar tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang variatif, termasuk keteladanan, *role playing* dan diskusi, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menerapkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi di kelas juga memberikan bukti konkret tentang perilaku sabar siswa. Peneliti menemukan siswa berperilaku sabar ketika diberi teguran oleh guru, tidak menyangkal teguran dari guru tersebut dan mengakui kesalahannya. Kemampuan siswa untuk menerima teguran dan mengakui kesalahan merupakan perwujudan dari nilai karakter kesabaran.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, nilai karakter religius sabar di MAN 1 Lamongan ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dengan materi kisah teladan, metode pembelajaran yang bervariasi, dan pembiasaan perilaku positif. Siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai kesabaran dalam menghadapi kesulitan pribadi, ketika berinteraksi dengan orang lain, dan ketika menerima teguran.

¹²⁵ Ginanjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

2. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Nilai-nilai karakter religius yang telah ditanamkan di MAN 1 Lamongan antara lain nilai keimanan dan ketakwaan, sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, tenggang rasa, sabar, dan hidup sehat. Sebelum terinternalisasi ke dalam diri peserta didik, tentunya diperlukan strategi atau tahapan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut karena penanaman nilai-nilai karakter pasti memerlukan proses. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu tahap pemahaman, tahap penghayatan, dan tahap pengaplikasian. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Munari selaku guru Aqidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Lamongan menyatakan bahwa:

“Strategi saya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius itu bertahap mbak. Pertama-tama, saya mulai dari pemberian pemahaman dulu, jadi saya jelaskan nilai-nilai itu lewat materi pelajaran. Misalnya ketika membahas kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya arahkan anak-anak supaya bisa menangkap nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, atau kemandirian dari cerita tersebut. Tujuannya adalah biar anak-anak tahu dulu apa nilai karakter yang dipelajari itu seperti apa. Setelah mereka paham, saya masuk ke tahap selanjutnya yaitu penghayatan atau penanaman secara emosional. Di sini saya ajak mereka bermain peran atau berdiskusi tentang perasaan dan sikap tokoh dalam cerita. Tujuannya supaya mereka bisa merasakan langsung, misalnya, bagaimana susahanya bersikap jujur di situasi tertentu. Jadi tidak cuma tahu, tetapi juga merasakan dan menyadari pentingnya nilai tersebut. Lalu yang terakhir, saya mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar. Saya melakukan pengamatan dan memberikan apresiasi

kalau ada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti jujur mengembalikan barang temuan. Sebaliknya, kalau ada yang menyimpang, saya tegur secara halus dan ajak diskusi. Jadi intinya gini mbak, penanaman nilai karakter ini bertahap: dari tahu kemudian paham, lalu merasa dan yang terakhir melakukan, kurang lebih begitu strategi saya (M.RM2.22).”¹²⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 5 pada materi Kematian dan Alam Barzakh. Peneliti menemukan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut diawali dengan menjelaskan kepada peserta didik mengenai nilai karakter religius yang ditanamkan yaitu beriman dan bertakwa dan berbuat baik kepada siapapun seperti menghormati dan menghargai orang lain, suka menolong, tidak suka mengganggu teman. Selanjutnya Bapak Munari menceritakan Kisah orang yang mati suri dengan harapan para siswa merasakan dan menyadari bahwa kematian pasti datang kapan saja oleh karena itu penting untuk selalu mengingat Allah dan berbuat baik kepada siapapun. Kemudian Bapak Munari membiasakan siswa siswi untuk memiliki karakter yang dipelajari dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan menegur siswa yang mencerminkan perilaku tidak baik.

Berikut adalah 3 tahapan yang dilakukan sebagai strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan:

¹²⁶ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

a. Tahap Pemberian Pemahaman Nilai-nilai Karakter Religius

Tahap pemberian pemahaman nilai-nilai karakter religius merupakan langkah awal dalam strategi implementasi, yang memiliki tujuan memperkenalkan dan menjelaskan konsep-konsep nilai karakter kepada siswa. Dalam tahap ini, guru menggunakan berbagai metode untuk membantu siswa memahami makna, pentingnya, dan relevansi nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

1) Menggunakan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemahaman nilai-nilai karakter. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan bertukar pendapat, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun pemahaman secara kolaboratif. Bapak Munari, Guru Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa:

“Metode diskusi saya gunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai karakter mbak. Jadi bukan hanya saya yang bicara di depan, tapi siswa juga diajak berpikir, berdialog, dan menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai yang sedang dipelajari. Biasanya setelah saya menyampaikan materi atau kisah teladan, saya minta mereka berdiskusi dalam kelompok kecil. Misalnya, "Apa nilai yang bisa kalian ambil dari kisah Uwais al-Qarni?" atau "Bagaimana cara kita meneladani sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari?" Dari situ muncul berbagai sudut pandang, dan mereka saling belajar satu sama lain. Diskusi ini juga melatih sikap menghargai pendapat, rendah hati, dan terbuka. Saya pandu diskusinya supaya tetap terarah dan tidak keluar dari nilai yang ingin ditanamkan. Kalau ada yang berbeda pendapat, saya dorong mereka untuk berargumentasi dengan santun, karena itu juga bagian

dari karakter religius menghargai perbedaan (M.RM2.23).”¹²⁷

Penjelasan ini menekankan peran diskusi dalam mendorong pemikiran aktif, pertukaran ide, dan pengembangan sikap positif.

Najwa Dahliatin Nafisa, Siswi Kelas XI MIPA 3, menambahkan:

“Pak Munari itu selalu punya cara yang menarik sih mbak buat ngajarin nilai-nilai karakter. Biasanya menjelaskan dengan PPT, terus kita juga sering diajak diskusi tentang materi yang lagi dipelajari, diskusinya kadang bareng-bareng satu kelas, kadang dibagi kelompok gitu kak. Pokoknya bervariasi jadi kita ga bosan (NDN.RM2.24).”¹²⁸

Pernyataan ini mengkonfirmasi penggunaan metode diskusi sebagai bagian dari variasi metode pengajaran.

Ginanjari Budi Bayu, Siswa Kelas XI MIPA 5, memberikan contoh spesifik tentang penggunaan diskusi untuk memahami konsekuensi dari perilaku negatif.

“Terus pernah juga Pak Munari ngajak kita diskusi. Itu kalo ga salah waktu belajar materi akhlak tercela beliau nanya ke kita ‘gimana rasanya jadi penjahat yang hidup dalam kebohongan dan terus menerus menyangkal kesalahannya?’ terus beliau jelasin kalau hidupnya penjahat pasti ngga tenang. Disitu aku langsung sadar sih kak kalau berperilaku jujur emang penting itu dan bikin hidup jadi tentram (GBB.RM2.25).”¹²⁹

Contoh tersebut menggambarkan bagaimana diskusi dapat membantu siswa merefleksikan dan menginternalisasi nilai kejujuran.

¹²⁷ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹²⁸ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹²⁹ Ginanjari Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.



Gambar 4. 12 Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode diskusi memainkan peran penting dalam tahap pemberian pemahaman nilai-nilai karakter religius. Diskusi mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertukar pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai karakter, sehingga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

2) Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang melibatkan kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam metode ini, siswa saling membantu dan belajar bersama untuk menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, mengungkapkan bahwa metode kooperatif seringkali digunakan dalam pembelajaran, terutama

pada materi-materi yang berkaitan dengan akhlak atau kisah keteladanan. Beliau menyatakan:

“Metode pembelajaran kooperatif juga sering saya pakai mbak, khususnya saat membahas materi-materi yang berkaitan dengan akhlak atau kisah keladan. Metode ini saya terapkan agar siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dalam kelompok. Misalnya, saat mempelajari kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya bentuk kelompok kecil dan minta mereka berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Setiap anggota punya peran masing² sehingga mereka bisa belajar tanggung jawab, saling membantu, dan mengatur ego masing-masing. Saya selalu tekankan bahwa tujuan dari kerja kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi juga belajar menumbuhkan sikap-sikap positif saat melakukan interaksi dengan orang lain, seperti sopan, tidak memaksakan pendapat, mau mendengarkan dan bekerjasama. Jadi strategi melalui metode kooperatif ini saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata, bukan hanya dalam teori. Ketika mereka terbiasa bekerja dalam kelompok dengan cara yang baik, maka nilai-nilai karakter itu akan terbentuk secara alami (M.RM2.26).”¹³⁰

Senada dengan hal tersebut, Ginanjar Budi Bayu, siswa kelas XI MIPA 5, memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ia menuturkan:

“Pak Munari itu guru yang asyik. Beliau punya cara yang efektif buat nanamkan nilai-nilai karakter ke kita ngga kayak guru-guru lain yang cuma ceramah doang, bikin ngantuk. Beliau sering bagi kita jadi beberapa kelompok, terus disuruh menganalisis materi dan presentasi. Jadi kita bisa akrab gitu sama semua teman sekelas soalnya kelompoknya diacak (GBB.RM2.27).”¹³¹

¹³⁰ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹³¹ Ginanjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.



Gambar 4. 13 Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dipandang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan interaksi sosial. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga melatih keterampilan bekerja sama, bertanggung jawab, saling menghargai, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

b. Tahap Penghayatan Nilai-nilai Karakter Religius.

Tahap penghayatan nilai-nilai karakter religius adalah tahapan selanjutnya dalam strategi implementasi, yang bertujuan untuk membantu siswa merasakan, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Dalam tahap ini guru menggunakan berbagai metode untuk membangkitkan emosi,

empati, dan kesadaran moral siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diresapi dalam hati dan jiwa.

1) Menggunakan Metode *Role Play*

Metode *role play* (bermain peran) adalah metode pembelajaran di mana siswa memerankan suatu situasi atau karakter tertentu untuk memahami konsep, nilai, atau keterampilan tertentu. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri suatu situasi dan merasakan emosi yang terkait, sehingga penghayatan terhadap nilai-nilai yang dipelajari menjadi lebih mendalam.

Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan penggunaan metode *role play* sebagai berikut:

“Metode *role play* itu saya pakai untuk membantu siswa menghayati langsung nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari mbak. Jadi bukan hanya mendengar cerita atau menonton, tapi mereka memerankan tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai akhlak terpuji. Contohnya saat membahas kisah Fatimah az-Zahra dan Uwais al-Qarni, saya minta beberapa siswa untuk memerankan tokohnya dan membuat dialog berdasarkan situasi dalam cerita. Dengan *role play* ini, siswa bisa merasakan posisi tokoh, memahami emosi tokoh, dan berpikir: "Kalau saya di posisi itu, apakah saya bisa jujur? Bisa rendah hati? Bisa berbakti seperti itu?" Nah, dari situ tumbuh empati dan kesadaran moral mereka. Jadi ini bukan hanya latihan akting, tapi juga latihan hati dan pemahaman nilai secara mendalam. Setelah bermain peran, biasanya saya ajak mereka diskusi: bagaimana perasaan kalian saat memerankan tokoh itu? Sulitkah bersikap jujur dalam situasi seperti itu? Nah, dari sana muncul refleksi, dan itu sangat penting dalam proses penanaman nilai (M.RM2.28).”¹³²

¹³² Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

Pengalaman siswa dalam mengikuti metode *role play* juga memberikan gambaran positif. Najwa Dahliatin Nafisa, siswi kelas XI MIPA 3, mengungkapkan:

“Oiya pernah mbak maaf lupa. Waktu itu kita diminta main peran *role play* istilahnya sama temen2 kelompok buat mempraktekkan jadi Kisah tersebut. Kelompoknya itu kalau ga salah udah dibagiin di pertemuan sebelumnya. Dari *role play* itu kita bisa ngerasain langsung gimana sih jadi Fatimah atau Uways yang selalu sederhana, sabar, mandiri, jujur. Kalau menurutku, dengan metode itu pembelajarannya lebih gampang nempel di ingatan mbak (NDN.RM2.29).”¹³³

Ginanjari Budi Bayu, siswa kelas XI MIPA 5, menambahkan:

“Pernah kak, waktu itu aku masih inget berperan jadi Uwais yang rela latihan menggendong dombanya demi bisa menggendong ibunya ke Mekkah Haji. Waktu itu tampilnya per kelompok gitu kak, jadi sama Pak Munari dibagi kelompok sama dibagi adegan peristiwanya. Terus kita praktekkin deh didepan kelas (GBB.RM2.30).”¹³⁴

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *role play* efektif dalam menanamkan penghayatan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Dengan memerankan tokoh dan situasi tertentu, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merasakannya secara emosional. Hal ini dapat meningkatkan empati, kesadaran moral, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

¹³³ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹³⁴ Ginanjari Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

2) Menggunakan Metode Bercerita/ Mendongeng

Metode bercerita atau storytelling adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan menuturkan kisah atau cerita. Dalam metode ini, guru dapat menggunakan berbagai teknik seperti perubahan gerak tubuh, mimik wajah, dan intonasi suara untuk membuat cerita lebih menarik dan berkesan.

Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan penggunaan metode bercerita sebagai berikut:

“Metode bercerita ini biasa saya pakai untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Caranya, saya memilih cerita yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak, misalnya kisah para nabi atau sahabat. Saat bercerita, saya tekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, atau kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Saya juga mendorong siswa untuk berdiskusi tentang pelajaran moral dari cerita tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (M.RM2.31).”¹³⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali di kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 pada materi kematian dan alam barzah, peneliti menemukan bahwa Guru menceritakan kisah orang yang mati suri (Seorang tukang becak pecandu narkoba, bernama Peda, koma selama seminggu. Dalam kondisi itu, ia merasa dibawa ke langit dan diperlihatkan tempat tandus penuh binatang buas dan menakutkan, lalu tempat indah yang tak bisa ia masuki. Ia bertemu keluarganya yang telah meninggal, yang menyuruhnya kembali ke dunia dengan beristighfar. Seketika,

¹³⁵ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

ia kembali sadar dan mendapati dirinya sudah dikafani dan hampir dikubur, menyadari telah mengalami mati suri dan diperlihatkan sekilas alam kubur) dengan tujuan agar para siswa menyadari akan ajal yang tidak diketahui kapan sehingga para siswa terketuk hatinya untuk senantiasa mengingat Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.



Gambar 4. 14 Penggunaan Metode Pembelajaran Bercerita/ *Story Telling* pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui cerita-cerita yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak, siswa dapat menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang, serta merenungkan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

c. Tahap Pengaplikasian Nilai-nilai Karakter Religius.

Tahap pengaplikasian nilai-nilai karakter religius merupakan tahapan akhir dalam strategi implementasi yang bertujuan untuk mendorong siswa mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai

karakter dalam perilaku sehari-hari. Dalam tahap ini, guru menggunakan berbagai metode untuk agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan mereka.

1) Menggunakan Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*modelling*) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh atau teladan yang baik kepada siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Dalam metode ini, guru berperan sebagai model yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan pentingnya metode keteladanan dalam pembelajaran:

“Metode keteladanan itu menurut saya yang paling utama dan paling kuat mbak. Anak-anak itu sebenarnya lebih mudah meniru daripada hanya mendengar teori. Jadi saya berusaha untuk menjadi contoh langsung bagi mereka dalam sikap dan perilaku. Misalnya, saya usahakan datang tepat waktu, berbicara sopan, adil dalam menilai, dan juga terbuka kalau saya salah saya minta maaf langsung di depan mereka. Itu kan bentuk keteladanan juga. Ketika mengajar, saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga sebisa mungkin menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang saya ajarkan. Kalau saya bicara soal kejujuran, ya saya harus jujur duluan. Kalau saya minta mereka sopan dan rendah hati, saya juga harus memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Jadi nilai itu saya tunjukkan lewat sikap dan perlakuan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Saya percaya bahwa apa yang mereka lihat itu lebih melekat daripada apa yang mereka dengar. Dan alhamdulillah, ada beberapa siswa yang bilang mereka belajar banyak dari cara saya bersikap, bukan hanya dari isi pelajaran. Itu yang saya harapkan mereka bisa meniru akhlak baik secara langsung dari guru, bukan sekadar tahu teorinya saja (M.RM2.32).”¹³⁶

¹³⁶ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

Siswa juga memberikan respons positif terhadap metode keteladanan yang diterapkan oleh Bapak Munari. Najwa Dahliatin Nafisa, siswi kelas XI MIPA 3, menyatakan:

“Iya, beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Beliau selalu masuk kelas tepat waktu, ramah ke semua orang, kalau ngasih nilai itu adil mbak sesuai sama pekerjaan temen2. Pokoknya banyak deh mbak perilaku2 baik yang dicontohin sama beliau (NDN.RM2.33).”¹³⁷

Ginangjar Budi Bayu, siswa kelas XI MIPA 5, menambahkan:

“Ya kak, Pak Munari selalu memberikan contoh yang baik. Beliau selalu setiap waktu sholat ke masjid bahkan waktu Dhuha sekalipun soalnya saya sering ketemu. Terus beliau juga selalu sabar ngadepin kita yang kadang ramai di kelas. Beliau juga ngga pernah kasar kalau ngomong. Pokoknya beliau selalu jadi panutan kita untuk selalu berbuat baik (GBB.RM2.34).”¹³⁸

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga melihat dan meniru contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁷ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹³⁸ Ginangjar Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

2) Menggunakan Metode Penguatan Positif dan Negatif

Metode penguatan positif dan negatif (*reinforcement*) adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan (positif) dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (negatif). Penguatan positif dilakukan dengan memberikan respons positif terhadap perilaku yang baik, sementara penguatan negatif dilakukan dengan memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang baik.

Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan penggunaan metode penguatan positif dan negatif dalam pembelajaran:

“Penguatan positif dan negatif ini saya gunakan sebagai bagian dari strategi untuk menguatkan perilaku baik dan mengoreksi perilaku yang tidak baik sesuai nilai-nilai religius mbak. Tapi saya selalu mengusahakan agar metode ini dilakukan dengan cara yang bijak dan proporsional. Jadi kalau ada siswa yang menunjukkan sikap baik misalnya jujur, membantu temannya, atau rajin salat saya beri pujian di depan teman-temannya. Kadang saya sampaikan secara lisan, kadang juga saya tulis catatan positif di laporan perkembangan. Itu bentuk penguatan positif, supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi mengulang perilaku baik itu. Sebaliknya, kalau ada siswa yang melakukan hal yang kurang sesuai, seperti mencontek atau tidak ikut kegiatan mengaji, saya beri teguran secara halus dan personal, bukan memarahi di depan kelas. Atau kadang saya beri konsekuensi ringan, seperti tugas tambahan atau mengaji sendiri di luar waktu mengaji bersama. Itu bentuk penguatan negatif, tujuannya bukan menghukum, tapi mengingatkan dan membina. Menurut saya yang paling penting adalah setiap penguatan itu harus diberi penjelasan mbak. Kenapa mereka diberi pujian, kenapa mereka ditegur, dampaknya seperti apa, dan bagaimana seharusnya bersikap. Jadi mereka tidak hanya merasa

dihukum atau dipuji, tapi juga memahami nilai apa yang sedang ditanamkan (M.RM2.35).”¹³⁹

Siswa memberikan tanggapan mengenai penerapan metode penguatan positif dan negatif oleh Bapak Munari. Najwa Dahliatin Nafisa, siswi kelas XI MIPA 3, mengatakan:

“Kalau ada siswa yang berperilaku kurang baik, Pak Munari pasti langsung kasih teguran mbak. Tapi, tegurannya itu nggak yang galak-galak misal sampek mukul gitu. Beliau selalu negur dengan bahasa yang sopan dan sabar. Misalnya, kalau ada yang ngomong kasar, beliau bakal bilang, 'Andi, kata-katanya dijaga ya, nggak baik ngomong kayak gitu.' Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang baik deh mbak, jadi kita nggak merasa dihakimi, tapi justru merasa diingatkan (NDN.RM2.36).”¹⁴⁰

Ginanjari Budi Bayu, siswa kelas XI MIPA 5, menambahkan:

“Pak Munari itu tegas, tapi tetap asyik. Kalau ada yang ganggu ketenangan kelas atau bikin ribut pas pelajaran, pasti langsung ditegur. Tegurannya juga nggak yang marah-marah, tapi lebih ke ngingetin biar ga ganggu teman-teman yang lain. Misalnya, kalau ada yang ngobrol sendiri pas pelajaran, beliau bakal bilang, 'Dini, Rani perhatikan dulu ya, teman-teman yang lain lagi belajar.', atau kalau nggak dipindah duduknya jadi mereka ngga ngobrol sendiri. Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang jelas dan tegas, tapi tetap sopan (GBB.RM2.37).”¹⁴¹

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penguatan positif dan negatif digunakan sebagai strategi untuk menguatkan perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif siswa terkait dengan nilai-nilai religius. Guru memberikan pujian dan penghargaan terhadap perilaku baik siswa, serta

¹³⁹ Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

¹⁴⁰ Najwa Dahliatin Nafisa (Siswi Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 19 Februari 2025.

¹⁴¹ Ginanjari Budi Bayu (Siswa Kelas XI), *Wawancara*, Lamongan, 21 Februari 2025.

memberikan teguran dan konsekuensi yang mendidik terhadap perilaku yang kurang baik. Pemberian penjelasan yang menyertai setiap penguatan dianggap penting agar siswa memahami nilai-nilai yang ditanamkan dan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

3) Menggunakan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan sehari-hari siswa.

Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan pentingnya metode pembiasaan:

“Kalau penggunaan metode pembiasaan itu sudah pasti mbak karena menurut saya sangat penting. Nilai-nilai karakter itu tidak cukup hanya diajarkan atau diketahui, tapi harus dibiasakan secara terus-menerus sampai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Di MAN 1 Lamongan, pembiasaan ini diterapkan melalui program-program rutin madrasah yang juga terintegrasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Misalnya, setiap pagi siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, lalu ada shalat Dhuha, serta Shalat Dhuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kajian kitab bagi siswi yang sedang berhalangan. Itu semua adalah bagian dari pembiasaan nilai religius seperti rajin beribadah, cinta Al-Qur'an, dan akhlak mulia. Di kelas, saya juga biasakan siswa untuk jujur saat mengerjakan tugas, berbicara sopan, dan menghargai pendapat teman saat diskusi. Kalau ada yang menyimpang, saya tegur dan arahkan dengan cara yang baik agar mereka sadar dan terbiasa berperilaku yang sesuai (M.RM2.38).”¹⁴²

¹⁴² Munari (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara*, Lamongan, 17 Februari 2025.

Lebih lanjut Bapak Munari juga menyatakan:

“Dilihat dari kebiasaan, karena karakter kan tidak bisa dinilai dengan angka. Tapi karakter kan bisa diamati dari perilaku mereka. Jadi perilaku karakter itu terbentuk dari kebiasaan peserta didik. Jadi dari pembiasaan, itu bisa membentuk karakter (M.RM2.39).”

Hasil observasi di kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 5 pada materi kematian dan alam barzah menunjukkan bahwa Guru membiasakan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Seperti membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Guru juga mengajak peserta didik bersholawat bersama secara berulang-ulang judulnya “sholawat jawa pengingat kematian” untuk membentuk kebiasaan lisan bersholawat dan mengingatkan mereka pada kematian.



Gambar 4. 15 Penggunaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin madrasah yang terintegrasi dengan pembelajaran Aqidah Akhlak, serta melalui kegiatan spesifik di dalam kelas. Dengan pembiasaan yang konsisten, diharapkan nilai-nilai karakter religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB IV peneliti telah memaparkan data hasil penelitian. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan peneliti analisis untuk mencari relevansi antara konsep yang ada dalam hasil penelitian dengan konsep dalam landasan teori. Bagian-bagian yang dibahas dalam Bab V ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI MAN 1 Lamongan dan strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI MAN 1 Lamongan.

A. Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus diwujudkan dalam setiap lembaga pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁴³

¹⁴³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, 9.

Dari 18 nilai karakter tersebut, nilai religius menjadi nilai karakter yang pertama dan utama untuk ditanamkan meskipun pada hakikatnya keseluruhan nilai yang lain juga termasuk nilai karakter religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, Kemendiknas secara rinci mendeskripsikan nilai karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah peneliti paparkan di Bab sebelumnya, berikut adalah 7 nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa kelas XI melalui pembelajaran aqidah akhlak di MAN 1 Lamongan yaitu bertakwa, sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, tenggang rasa, dan sabar. Jika dikaitkan dengan indikator karakter religius Kemendiknas tersebut, indikator karakter religius yang pertama adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Maka dapat diketahui bahwa MAN 1 Lamongan merelevansikan nilai karakter religius ini ke dalam 2 nilai karakter religius yaitu bertakwa dan sabar. Dari kedua nilai religius yang di kembangkan di MAN 1 Lamongan tersebut merupakan nilai-nilai yang jika ditanamkan ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik, maka akan dapat membentuk siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Indikator kedua dari karakter religius yaitu toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Sulit untuk merelevansikan indikator ini di

Madrasah ini karena MAN 1 Lamongan merupakan sekolah yang berbasis madrasah dan keseluruhan warganya beragama Islam.

Indikator ketiga dari karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai hidup rukun dengan orang lain, karena setiap manusia harus hidup rukun satu sama lain. Dari indikator ketiga ini MAN 1 Lamongan merelevasikannya ke dalam 4 nilai religius yaitu sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, dan tenggang rasa. Dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai karakter religius Kemendiknas tersebut, maka diharapkan peserta didik dapat hidup rukun satu sama lain di MAN 1 Lamongan.

Tabel 5. 1 Relevansi Karakter Religius Kemendikbud dengan Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan

No	Deskripsi Karakter Religius Menurut Kemendikbud	Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam.	Bertakwa
		Sabar
2	Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.	-
3	Sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Sopan Santun
		Jujur
		Rendah Hati
		Mandiri
		Tenggang Rasa

Selanjutnya, jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan oleh Zayadi yang mengkategorikan nilai-nilai religius tersebut ke dalam 2 nilai yaitu nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyyah, maka nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan ini

juga ada relevansinya. Hal tersebut relevan dengan nilai-nilai Illahiyah yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan yaitu ketakwaan dan sabar. Selain itu, nilai-nilai Insaniyyah juga relevan dengan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan yaitu sopan santun, jujur, disiplin, rendah hati dan tenggang rasa. Berikut penjelasannya secara rinci.

Nilai bertakwa dalam hasil penelitian ini sangat selaras dengan konsep Taqwa Zayadi. Keduanya menekankan pentingnya kepatuhan terhadap perintah dan larangan agama sebagai fondasi utama dalam berperilaku. Hal ini tercermin dalam pembelajaran di mana guru Aqidah Akhlak menekankan pelaksanaan perintah agama, serta dalam perilaku siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Kesadaran akan Tuhan menjadi landasan bagi nilai-nilai karakter lainnya, membentuk motivasi internal untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya, nilai sopan santun memiliki kaitan erat dengan konsep Insyirah dalam teori Zayadi. Sopan santun yang tercermin dalam pembiasaan salam, sapa, senyum, jabat tangan, serta penggunaan bahasa yang baik, merupakan praktik dari sikap lapang dada, terbuka, dan toleran yang ditekankan dalam Insyirah. Tindakan-tindakan sopan menunjukkan kesediaan untuk menghargai orang lain, menerima perbedaan dalam berinteraksi, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, yang merupakan hakikat dari sikap terbuka dan menghargai sesama sebagaimana konsep Insyirah menurut Zayadi.

Nilai tenggang rasa dalam hasil penelitian memiliki kesamaan dengan konsep Insyirah dalam teori Zayadi. Tenggang rasa, yang ditunjukkan

melalui perilaku menghargai pendapat teman, memberikan kesempatan untuk berbicara, dan menghindari tindakan mengganggu, mencerminkan sikap lapang dada, terbuka, dan toleran terhadap orang lain. Kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai pemahaman yang berbeda, serta menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan tidak mendominasi, sejalan dengan nilai *Insyirah* sebagai yang terbuka dan menghargai pandangan serta keberadaan sesama.

Nilai rendah hati dalam hasil penelitian sangat selaras dengan konsep *At-Tawadlu* dalam teori Zayadi. Kedua nilai ini menekankan sikap tidak sombong, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan menghargai kontribusi sesama. Dalam penelitian, rendah hati tercermin dalam perilaku siswa yang berani mengakui kesalahan, menghargai perbedaan pendapat, bersedia membantu teman, dan tidak egois dalam berinteraksi. Sikap-sikap ini menunjukkan kesadaran akan keterbatasan diri dan pengakuan akan kelebihan orang lain, yang merupakan pengertian dari *At-Tawadlu*.

Nilai jujur dalam memiliki makna yang sama dengan *shidq* dalam teori Zayadi. Kejujuran dipahami sebagai landasan penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam penelitian, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mengakui kesalahan ketika ditegur, serta penekanan guru pada pentingnya kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Kejujuran menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama.

Nilai mandiri dalam hasil penelitian tidak memiliki kesamaan langsung dengan teori Zayadi, akan tetapi, dapat dipahami bahwa mandiri merupakan

praktik dari nilai *Al-Amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) dan *Qowamiyyah* (mampu mengelola diri). Kemandirian mencerminkan kemampuan untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Dalam penelitian, kemandirian terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas individu, memiliki inisiatif dalam belajar, percaya diri mengemukakan pendapat, dan bagi siswa yang ngekos, mampu mengurus diri sendiri serta tidak terlambat ke sekolah. Hal-hal tersebut menunjukkan perkembangan tanggung jawab dan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain.

Terakhir, nilai sabar dalam penelitian ini selaras dengan konsep Sabar dalam teori Zayadi. Kesabaran dipandang sebagai kekuatan jiwa dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup. Dalam hasil penelitian, siswa menunjukkan perilaku sabar dengan tidak mengeluh ketika menghadapi tugas yang sulit, dan guru memberikan teladan tentang pentingnya kesabaran. Kesabaran membantu individu untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan mengelola emosi dalam situasi yang menantang.

Untuk lebih jelasnya, relevansi nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan dituangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 2 Relevansi nilai-nilai Karakter Religius dalam Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan

No	Sumber Nilai Karakter Religius Menurut Zayadi	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pendidikan	Nilai-nilai Karakter Religius yang Ditanamkan di MAN 1 Lamongan
1	Ilahiyah (<i>hablum min Allah</i>)	Bertakwa	Bertakwa
		Sabar	Sabar
2	Insaniyyah (<i>hablum min an-nas</i>)	Insyirah	Sopan santun
		Shidq	Jujur
		-	Mandiri
		Tawadlu	Rendah Hati
		Insyirah	Tenggang rasa

Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan tidak hanya mempunyai relevansi dengan nilai karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendiknas, tetapi juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter religius pendidikan yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong dalam nilai Ilahiyah maupun Insaniyyah.

B. Strategi Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Peneliti telah menjelaskan pada Bab sebelumnya bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter religius bertakwa, sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, tenggang rasa, dan sabar melalui pembelajaran Aqidah Akhlak diimplementasikan melalui tiga tahap utama yaitu tahap pemahaman, tahap penghayatan, dan tahap pengaplikasian.

Hasil penelitian tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan tahapan-tahapan strategi implementasi pendidikan karakter Thomas Lickona yang

menyebutkan bahwa ada 3 tahapan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.¹⁴⁴

Berikut adalah penjelasan relevansi perspektif teori dari Lickona tersebut, dengan tahapan-tahapan dalam strategi implementasi penanaman karakter religius di MAN 1 Lamongan ke dalam *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.

Pertama, penggunaan metode diskusi dan pembelajaran kooperatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan. Penggunaan kedua metode ini masuk pada tahap *moral knowing* karena dengan metode ini peserta didik mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian nilai-nilai religius yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan. Tahap *moral knowing*, menurut Lickona, adalah tahapan pengenalan dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Metode diskusi secara khusus dirancang untuk merangsang dimensi kognitif siswa (akal, rasio, dan logika).¹⁴⁵ Dalam diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka dituntut untuk secara aktif memproses informasi, menjelaskan pemahaman mereka, mempertimbangkan berbagai pendapat, dan membangun argumen yang logis.¹⁴⁶ Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Munari, guru Aqidah Akhlak, beliau menggunakan diskusi untuk menggali pemahaman

¹⁴⁴ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*, 82.

¹⁴⁵ Fahrudin, 82.

¹⁴⁶ Samani and Hariyanto, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Model," 152.

siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Uwais al-Qarni, dengan pertanyaan seperti, “Apa nilai yang bisa kalian ambil dari kisah Uwais al-Qarni?” dan “Bagaimana cara kita meneladani sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari?”. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat pemahaman siswa tentang konsep nilai (seperti jujur, bakti) dan bagaimana konsep tersebut berbeda dari konsep-konsep nilai lainnya. Pembelajaran kooperatif melengkapi metode diskusi dengan menambahkan kerja sama antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, yang melibatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep nilai karakter.¹⁴⁷ Dengan demikian, metode diskusi dan pembelajaran kooperatif memfasilitasi *moral knowing* dengan mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan nilai secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Kedua, penggunaan metode bermain peran (*role play*) dan bercerita (*story telling*) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan. Penggunaan kedua metode ini termasuk pada tahapan *moral feeling* karena dengan strategi ini siswa MAN 1 Lamongan bisa lebih memahami nilai karakter secara mendalam melalui penghayatan sehingga menjadi lebih merasakan dan mencintai nilai-nilai religius yang sudah ditanamkan tersebut. Semua nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MAN 1 Lamongan tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa tetapi sudah masuk ke dalam jiwa siswa, ketika kondisi jiwa siswa sudah mencintai nilai-nilai religius tersebut, maka

¹⁴⁷ Samani and Hariyanto, 160.

penanaman karakter religius akan lebih mudah tercapai. Tahap *moral feeling*, menurut Lickona, merupakan tahap menumbuhkan perasaan cinta dan butuh pada nilai-nilai yang telah diketahuinya.¹⁴⁸ Dengan menggunakan metode bermain peran dan bercerita, guru bisa melibatkan emosional siswa yang sangat penting dalam pengembangan *moral feeling*. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Munari, beliau menggunakan metode *role play* agar siswa bisa merasakan posisi tokoh, memahami emosi tokoh, dan berpikir “Kalau saya di posisi itu, apakah saya bisa jujur? Bisa rendah hati? Bisa berbakti seperti itu?”. Ini memungkinkan siswa untuk masuk ke dalam tokoh, memerankan karakter tokoh, dan mengalami situasi yang dialami tokoh. Proses ini membangun empati, mengembangkan kesadaran moral, dan menumbuhkan perasaan positif terhadap nilai-nilai karakter.¹⁴⁹ Selain metode *role play*, metode bercerita juga digunakan pada tahapan *moral feeling* ini. Guru menceritakan kisah orang yang mati suri untuk menyadarkan siswa akan ajal dan mendorong siswa berbuat baik. Dengan demikian, metode bermain peran dan bercerita memfasilitasi pengembangan *moral feeling* dengan menciptakan pengalaman yang bermakna secara emosional dan membantu siswa untuk merasakan pribadi dari nilai-nilai karakter yang dipelajari.

Ketiga, penggunaan metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, serta pembiasaan masuk dalam tahap *moral doing* karena dengan metode-

¹⁴⁸ Kesuma, Triatna, and Permana, “Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah,” 75.

¹⁴⁹ Pratiwi, “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Luwu,” 3.

metode tersebut maka siswa MAN 1 Lamongan lebih gampang menanamkan nilai-nilai katrakter religius. Tahap *moral doing* adalah tahap praktik nilai dalam perilaku sehari-hari. Seperti kata William Kilpatrick, pengetahuan moral saja tidak cukup tanpa latihan.¹⁵⁰ Di MAN 1 Lamongan, guru menjadi teladan (*live model*) dalam kedisiplinan dan sopan santun. Penguatan positif (pujian) mendorong perilaku baik, sedangkan penguatan negatif (konsekuensi mendidik) mengarahkan perilaku. Pembiasaan (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an) membentuk rutinitas yang mencerminkan nilai religius. Dengan demikian, metode-metode ini mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai dalam tindakan sehari-hari, sehingga menjadi karakter.

Untuk lebih mudahnya mengetahui relevansi antara tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter menurut teori Lickona dengan tahapan-tahapan internalisasi karakter religius bagi siswa di MAN 1 Lamongan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 3 Relevansi antara Tahapan-Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Teori Lickona dengan Tahapan-Tahapan Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Di MAN 1 Lamongan

No	Tahapan Pendidikan Karater di Sekolah Menurut Lickona	Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di MAN 1 Lamongan
1	<i>Moral Knowing</i>	Tahap Pemberian Pemahaman Nilai-nilai Karakter Religius
2	<i>Moral Feeling</i>	Tahap Penghayatan Nilai-nilai Karakter Religius
3	<i>Moral Doing</i>	Tahap Pengaplikasian Nilai-nilai Karakter Religius.

¹⁵⁰ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*, 82.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu: sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI MAN 1 Lamongan meliputi nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyah yang ditanamkan di MAN 1 Lamongan yaitu ketakwaan dan sabar, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah yang ditanamkan yaitu sopan santun, jujur, mandiri, rendah hati, dan tenggang rasa.
2. Strategi implementasi penanaman nilai karakter religius di MAN 1 Lamongan terdiri dari tiga tahap yang sesuai dengan teori Thomas Lickona: pemahaman (*moral knowing*) dengan menggunakan metode diskusi dan kooperatif, penghayatan (*moral feeling*) dengan menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan bercerita (*story telling*), serta pengaplikasian (*moral doing*) melalui metode keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

B. Saran

1. Bagi Siswa.

diharapkan agar siswa kelas XI dan seluruh siswa MAN 1 Lamongan dapat terus mengembangkan serta menginternalisasi nilai-nilai karakter religius yang telah ditanamkan melalui pembelajaran

Akidah Akhlak. Hal ini dapat dilakukan tidak hanya dengan menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan madrasah, tetapi juga dengan konsisten membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung penguatan karakter.

2. Bagi Pihak Madrasah.

disarankan bagi pihak madrasah untuk terus mendukung profesionalisme guru Aqidah Akhlak serta menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan kolaboratif agar nilai-nilai karakter religius dapat terus berkembang secara menyeluruh pada diri peserta didik.

3. Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini telah mendeskripsikan nilai-nilai karakter religius serta strategi dan metode penanamannya melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI di MAN 1 Lamongan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kualitatif, hanya berfokus pada satu mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan terbatas pada satu lokasi penelitian yaitu MAN 1 Lamongan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas metode, memperluas cakupan mata pelajaran atau lokasi penelitian, serta meneliti dampak dari penanaman nilai karakter religius pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012.
- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. “Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.” Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Aeni, Kurotul. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.
- Aida, Nor. “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap.” IAIN Parepare, 2023.
- Alaslan, Amtai. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Amruddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019.
- Andi Prastowo. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan Dan Pelatihan Lengkap Serbaguna)*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Andi Setiawan, Muhammad. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi, 2017.
- Aufa, Ari Abi, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah. “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 80–94.

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Berlian, Intan. “Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Di Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Kampung Delima Curup Timur).” IAIN Curup, 2023.
- Buletin iNews GTV. “Kepergok Membolos, Pelajar Lari Kocar-Kacir Nekat Lewati Rawa Di Lamongan,” 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=498NJNWdqG0>.
- Bunjamin. *Belajar Dan Pembelajaran. Book*. Jakarta: UHAMKA Press, 2021.
www.uhamkapress.com.
- Cropley, Arthur. *Introduction To Qualitative Research Methods: A Practice-Oriented Introduction*. Editura Intaglio, 2022.
- Deosari, Ardine, and Oce Datu Appulembang. “Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [the Implementation of Positive Reinforcement on Students’ Behavior in Distance Learning].” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 1 (2022): 90.
- Diarini, Nonie Risma. “Penggunaan Metode Role Playing Untuk Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Fadilah, Rabi’ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, and Fenny Fatriany. *Pengembangan*

Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin. “Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa.” *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.

Handayani, Tri. “Penerapan Metode Simulasi Pada Materi Pembelajaran Press Conference Guna Meningkatkan Soft Skill Dan Mutu Pembelajaran Di Smkn 3 Bandung Tingkat 11 (Ap4).” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2017): 99–104.

Hasan, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.

Hasan, Zubaidi, and Zubairi. “Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 38–47.

Hasibuan, Zainal Efendi, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Keperpustakaan, Dan PTK*. Malang: AE Publishing, 2024.

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Hosaini, Asep Supriatna, dkk. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Irhan, Brilian Imaduddin. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Kardiyem, dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penamuda Media, 2024.

Kemenag RI. KMA RI No 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (2024).

Kemendiknas. “Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa.” Bahan

Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, n.d.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Transliterasi per Kata Dan Terjemah per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, n.d.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. "Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Khairi, Ahmad Khalakul. *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Mataram: Sanabil, 2020.

Kusumastuti, Andhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Luthfiah, Rifa, and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Pendidikan Islam." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 513–26.

Mahmud, Akilah. *Aqidah Akhlak*. Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Makki, M. Ismail, and Aflahah. *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing. Pamekasan, 2019.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015.

Mannan, Audah. *Pengantar Studi Akidah Dan Akhlak*. Makassar: Alauddin Press, 2011.

Milahudin, Sihabul. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.

Muhammad, Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. *Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.

Muhammad Hidayat Ginanjar, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak

Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.”
EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 12 (2017): 101–124.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.

Nasih, Ahmad Munjin, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023.

Nidaur Rohmah, Anisa. “Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar).”
CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam 09, no. 02 (2017): 193–210.

Noor, Juliansyah. *Metologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.”
FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3, no. 2 (2017): 333–52.

Permenag. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (2008).

Permendikbud. Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (2018).

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Pratiwi, Indri. “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam

- Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Luwu.” *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*, 2021.
- Purba, Romirio Torang, and Amelia Paramitha Dewi Putri. “Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 2 (2023): 53–60.
- Rahardjo, Mudjia. “Apa Itu Kuasi Kualitatif?,” 2024. <http://repository.uin-malang.ac.id/15379/7/15379.pdf>.
- Rahmadayani, Putri, Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2023): 213–238.
- Rengganis, Aisyah, dkk. *Penelitian Dan Pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Saleh, M. Sahib, dkk. *Media Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. “Pendidikan Karakter Konsep Dan Model.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Suwardani, Ni Putu. “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Taqiyudin, Yasa, Syafe’i, and Fathurrohman A. “Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 1, no.

2 (2021): 72.

Tim Penyusun. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Trisiana, Anita, Sugiaryo, and Rispantyo. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

tvOne News. "Konvoi Pesilat Di Lamongan Berujung Tawuran, Ratusan Remaja Diamankan," 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=Pnzj8zjAIHU>.

Widayati, Tri. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Simulasi Kecakapan Hidup." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 8, no. 2 (2013): 85–93.

Widiyanto, Joko. *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013) : Konsep, Prinsip & Prosedur*. Madiun: UNIPMA Press, 2018.

Yanto, Ari. "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Cakrawala Pendas* I, no. 1 (2015): 53–57.

Yulia, Henny. "Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Pendidikan." *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,"* 2015, 157–64.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

Observasi Ke 1

Hari/tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Waktu : 07.00-08.30

Tempat : Kelas XI MIPA 3

A. Tujuan

Mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan, khususnya dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa.

B. Aspek yang diamati

No	Aspek yang Diamati	Checklist	Keterangan
1.	Lingkungan Pembelajaran		
	Elemen Islami yang mendukung penanaman karakter religius di kelas	-	
	Media Pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran	✓	Media pembelajaran yang digunakan adalah Power Point.
2.	Nilai Karakter Religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak		
	Jujur	✓	Ketika siswa melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran dari guru siswa mengakuinya dan berusaha tidak mengulangi kesalahan tersebut, ketika guru memberikan tugas individu terkait materi, para siswa mengerjakan tugas tersebut secara individu dan tidak mencontek.
	Rendah Hati	✓	Ketika guru tanya jawab terkait materi kepada salah satu siswa, siswa yang lain menghargai pendapat teman yang ditunjuk guru (dengan diam dan mendengarkan) untuk menyampaikan

			pendapat, dan dalam kegiatan diskusi di kelas, antar siswa saling menghargai pendapat teman, tidak saling menjelekkkan pendapat teman.
	Mandiri	✓	Para siswa menyelesaikan tugas individu secara mandiri dan Ketika guru menanyakan materi, siswa memiliki inisiatif menjawab tanpa disuruh.
	Nilai Karakter Religius yang lain (jika ada)		Mengikuti mengaji bersama sebelum pembelajaran dimulai dengan khususy'. hormat kepada guru, menghargai teman, sopan santun, dan suka menolong teman yang kesulitan.
3.	Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius		
	Tahap Pemahaman	✓	Guru memberikan pemahaman terkait nilai karakter religius yang ditanamkan melalui materi Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah kepada peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, dan senantiasa berbuat amal sholeh.
	Tahap Penghayatan	✓	Guru menceritakan kisah orang yang mati suri dengan harapan para siswa menyadari bahwa kematian pasti datang kapan saja oleh karena itu penting untuk selalu mengingat Allah dan berbuat baik kepada siapapun.
	Tahap Pengaplikasian	✓	Guru membiasakan siswa siswi untuk memiliki karakter yang dipelajari dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan menegur siswa yang mencerminkan perilaku tidak baik.
4.	Metode Pembelajaran		
	Keteladanan (<i>modelling</i>)	✓	Guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan selalu datang tepat waktu, bertutur kata dengan santun, mengucapkan kata-kata dzikir selama mengajar (seperti masyaallah, astaghfirullah, subhanallah)
	Simulasi	-	
	Permainan peran (<i>role playing</i>)	-	
	Penguatan positif dan negatif	✓	Ketika ada siswa yang menjawab dengan benar, diberikan apresiasi, dan Ketika ada siswa yang ramai, guru menegur siswa tersebut.
	Bercerita/ Mendongeng.	✓	Guru menceritakan kisah orang yang mati suri (Seorang tukang becak pecandu narkoba, bernama Peda, koma selama seminggu. Dalam kondisi itu, ia merasa dibawa ke langit dan diperlihatkan tempat tandus penuh binatang buas dan menakutkan, lalu tempat indah yang tak

			bisa ia masuki. Ia bertemu keluarganya yang telah meninggal, yang menyuruhnya kembali ke dunia dengan beristighfar. Seketika, ia kembali sadar dan mendapati dirinya sudah dikafani dan hampir dikubur, menyadari telah mengalami mati suri dan diperlihatkan sekilas alam kubur) dengan tujuan agar para siswa menyadari akan ajal yang tidak diketahui kapan sehingga para siswa terketuk hatinya untuk senantiasa mengingat Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.
	Diskusi	✓	Guru mengajak peserta didik diskusi terkait materi yang dipelajari dengan diskusi terarah yang dipimpin oleh Guru setelah menceritakan kisah mati suri diatas. guru bertanya kepada siswa "Jika kalian mengalami pengalaman seperti Peda, perubahan apa yang akan kalian lakukan dalam hidup?" "Kisah Peda adalah kisah tentang seseorang yang diberi kesempatan untuk kembali hidup. Apa hikmah yang bisa kita ambil dari kisah nyata Peda tersebut?" diharapkan dengan diskusi ini bisa memperkuat keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian (alam kubur) siswa sehingga selalu berusaha melakukan perbuatan baik.
	Pembelajaran Kooperatif	✓	
	Pembiasaan	✓	Guru membiasakan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Seperti membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Guru juga mengajak peserta didik bersholawat bersama secara berulang-ulang judulnya "sholawat jawa pengingat kematian" untuk membentuk kebiasaan lisan bersholawat dan mengingatkan mereka pada kematian.
5.	Perilaku Siswa selama Pembelajaran		
	Siswa berperilaku baik terhadap guru	✓	Siswa berbicara dengan Bahasa yang sopan kepada guru dan teman sebayanya.
	Siswa berperilaku baik terhadap teman	✓	Siswa tidak saling mengejek satu sama lain
6.	Kendala dalam Pembelajaran		Siswa makan makanan berat (bekal nasi) selama pembelajaran berlangsung
	Cara Mengatasi Kendala oleh Guru	✓	Guru menegur siswa yang makan makanan berat di kelas dan menyuruh

			memasukkan kotak makan tersebut ke tas.
	Cara Mengatasi Kendala oleh Siswa	✓	Siswa menyadari kesalahannya dan langsung memasukkan bekal makanannya ke dalam tas.

Observasi Ke 2

Hari/tanggal : Jum'at, 21 Februari 2025

Waktu : 07.45-09.15

Tempat : Kelas XI MIPA 5

A. Tujuan

Mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Lamongan, khususnya dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa.

B. Aspek yang diamati

No	Aspek yang Diamati	Checklist	Keterangan
1.	Lingkungan Pembelajaran		
	Elemen Islami yang mendukung penanaman karakter religius di kelas	-	
	Media Pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran	✓	Pembelajaran menggunakan media PPT dan youtube.
2.	Nilai Karakter Religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak	✓	
	Jujur	✓	Siswa mengerjakan tugas secara mandiri, Siswa meminta izin ketika mau meminjam barang kepada temannya, tidak langsung ambil tanpa izin, dan Siswa tidak menyangkal ketika ditegur karena melakukan kesalahan dan ia dengan berani mengakui kesalahan tersebut.
	Rendah Hati	✓	Siswa tidak egois, mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, Siswa mau mengakui kesalahan ketika ditegur dan tidak ngeyel, Siswa mengapresiasi siswa yang

			lain ketika menjawab dengan tepat tanpa takut kalah saing, Siswa tidak menyela teman ketika menyampaikan pendapat, Siswa bertanya dan menyampaikan pendapat dengan Bahasa yang sopan dan santun, dan Siswa saling memberikan saran dan masukan ketika ada yang kesulitan memahami materi
	Mandiri	✓	Siswa mengerjakan tugas secara mandiri ketika ada tugas individu, dan siswa mau berkerjasama saat mengerjakan tugas kelompok, Siswa percaya diri menyampaikan pendapat di depan kelas, dan Ketika guru menanyakan materi, siswa memiliki inisiatif menjawab tanpa disuruh
	Nilai Karakter Religius yang lain (jika ada)	✓	Sopan santun, menghargai teman, dan menghormati guru.
3.	Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius		
	Tahap Pemahaman	✓	Guru memberikan pemahaman terkait nilai karakter religius yang ditanamkan melalui materi Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah kepada peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, dan senantiasa berbuat amal sholeh.
	Tahap Penghayatan	✓	Guru menceritakan kisah orang yang mati suri dengan harapan para siswa menyadari bahwa kematian pasti datang kapan saja oleh karena itu penting untuk selalu mengingat Allah dan berbuat baik kepada siapapun
	Tahap Pengaplikasian	✓	Guru membiasakan siswa siswi untuk memiliki karakter yang dipelajari dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan menegur siswa yang mencerminkan perilaku tidak baik.
4.	Metode Pembelajaran		
	Keteladanan (<i>modelling</i>)	✓	Guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan selalu datang tepat waktu, bertutur kata dengan santun, mengucapkan kata-kata dzikir selama mengajar (seperti masyaallah, astaghfirullah, subhanallah).
	Simulasi	-	
	Permainan peran (<i>role playing</i>)	-	
	Penguatan positif dan negatif	✓	Ketika ada siswa yang menjawab dengan benar, diberikan apresiasi, dan Ketika ada siswa yang ramai, guru menegur siswa tersebut.

	Bercerita/ Mendongeng	✓	Guru menceritakan kisah orang yang mati suri (Seorang tukang becak pecandu narkoba, bernama Peda, koma selama seminggu. Dalam kondisi itu, ia merasa dibawa ke langit dan diperlihatkan tempat tandus penuh binatang buas dan menakutkan, lalu tempat indah yang tak bisa ia masuki. Ia bertemu keluarganya yang telah meninggal, yang menyuruhnya kembali ke dunia dengan beristighfar. Seketika, ia kembali sadar dan mendapati dirinya sudah dikafani dan hampir dikubur, menyadari telah mengalami mati suri dan diperlihatkan sekilas alam kubur) dengan tujuan agar para siswa menyadari akan ajal yang tidak diketahui kapan sehingga para siswa terketuk hatinya untuk senantiasa mengingat Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.
	Diskusi	✓	Guru mengajak peserta didik diskusi terkait materi yang dipelajari dengan diskusi terarah yang dipimpin oleh Guru setelah menceritakan kisah mati suri diatas. guru bertanya kepada siswa "Jika kalian mengalami pengalaman seperti Peda, perubahan apa yang akan kalian lakukan dalam hidup?" "Kisah Peda adalah kisah tentang seseorang yang diberi kesempatan untuk kembali hidup. Apa hikmah yang bisa kita ambil dari kisah nyata Peda tersebut?" diharapkan dengan diskusi ini bisa memperkuat keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian (alam kubur) siswa sehingga selalu berusaha melakukan perbuatan baik.
	Pembelajaran kooperatif	-	
	Pembiasaan	✓	Guru membiasakan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Seperti membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Guru juga mengajak peserta didik bersholawat bersama secara berulang-ulang judulnya "sholawat jawa pengingat kematian" untuk membentuk kebiasaan lisan bersholawat dan mengingatkan mereka pada kematian.
5.	Perilaku Siswa selama Pembelajaran		

	Siswa berperilaku baik terhadap guru		Siswa berbicara dengan tutur kata yang baik kepada guru, siswa mendengarkan guru menjelaskan materi
	Siswa berperilaku baik terhadap teman		Siswa tidak mengganggu satu sama lain, berbicara dengan tutur kata yang baik
6.	Kendala dalam Pembelajaran		Siswa tidak kondusif selama pembelajaran
	Cara Mengatasi Kendala oleh Guru		Guru memberikan teguran kepada siswa yang ramai dan memisah tempat duduk siswa yang ramai
	Cara Mengatasi Kendala oleh Siswa		Siswa tidak menyangkal teguran dari guru dan mengakui kesalahan.

Observasi ke 3

Tanggal : 18-26 Februari 2025
 Objek : Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan
 Tujuan : pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan dan budaya Madrasah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter religius

Deskripsi :

Pengamatan peneliti selama melakukan observasi menemukan banyak kegiatan Madrasah yang membiasakan siswa siswinya melakukan hal-hal yang baik. Setiap pagi di jam masuk sekolah, para peserta didik yang membawa kendaraan sendiri (baik itu sepeda kayuh atau sepeda motor) wajib mematikan mesin motor dan menuntun kendaraan mereka setelah masuk gerbang sampai ke parkir motor. Sementara itu, di gapura masuk Madrasah para dewan guru sudah berjajar rapi di sebelah utara guru perempuan dan di sebelah selatan guru laki-laki. Sebelum masuk ke Ruang Kelas, para peserta didik menyalami dewan guru tersebut, untuk siswa menyalami guru laki-laki begitu pula sebaliknya. Kemudian di jam 07.45 WIB gerbang Madrasah ditutup, para siswa yang terlambat menerima hukuman. Tepat di jam tersebut juga, para peserta didik diwajibkan membaca al-Qur'an dipimpin oleh salah satu siswa (bergiliran dari perwakilan kelas) yang membaca dengan mikrofon (terdengar di seluruh area Madrasah) dan diawasi juga oleh guru yang mengajar di jam pertama. Kemudian di jam istirahat pertama yaitu jam 10.00-10.30 WIB banyak siswa dan guru yang ke Masjid untuk sholat Dhuha. Untuk Sholat Dhuha ini bukan merupakan program wajib Madrasah, jadi inisiatif masing-masing individu. Kemudian di jam istirahat kedua jam 12.00-12.30 WIB seluruh warga Madrasah ke Masjid untuk melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah baik itu siswa, guru, tenaga

kependidikan, sampai petugas kebersihan. Khusus untuk siswi yang berhalangan (Udzur) ada kajian Kitab di Aula yang diisi oleh Ustadz/ Ustadzah membahas tentang perempuan. Di jam istirahat ketiga 14.45-15.15 WIB juga sama, seluruh warga sekolah ke masjid untuk sholat Ashar berjama'ah. Setelah jam pelajaran berakhir, para siswa dan siswi dibiasakan membaca *asma'ul husna* sebelum pulang. Ketika peneliti sedang melakukan pengamatan dan berpapasan dengan siswi, mereka menyapa dengan tersenyum dan menundukkan kepala. Peneliti juga menemukan beberapa poster di Madrasah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter religius seperti poster moderasi beragama dan *say no to drugs*. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa barang temuan di meja informasi lantai satu. Guru piket yang berjaga menjelaskan bahwa barang-barang tersebut adalah barang temuan dari siswa siswi yang kemudian disetorkan ke meja informasi untuk diumumkan. Ketika berpapasan dengan guru, para peserta didik langsung berjabat tangan atau ketika guru tersebut sedang sibuk berbincang atau melakukan sesuatu mereka menundukkan badan menunjukkan sikap hormat. Penampilan dan cara berpakaian para peserta didik juga sopan, baju mereka bersih dan rapi. Untuk siswa baju dimasukkan ke celana panjang dan rambut pendek rapi, sedangkan para siswi baju panjang (sepanjang jari jempol di samping badan) dan kerudung rapi memakai dalaman kerudung. Pada Hari Jum'at tanggal 21 Februari 2025, peneliti juga berkesempatan untuk mengikuti Jum'at Religius, jadi pada jam pertama 07.00-07.45 seluruh peserta didik berkumpul di Masjid untuk melaksanakan istigotsah bersama dipimpin oleh Bapak Munari, M.Pd. Ketika peneliti menemui Guru Aqidah Akhlak di ruang Guru untuk wawancara, peneliti juga menemukan bahwa Bapak Munari merupakan guru yang sangat ramah kepada temannya sesama guru dan berbicara menggunakan bahasa indonesia dicampur bahasa jawa krama halus dengan rekan-rekan yang lain.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Wawancara 1

Narasumber : Robithotul Muhaimin, S.Ag.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hari/tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Waktu : 07.45-08.06 WIB

Tempat : Ruang Waka Kurikulum MAN 1 Lamongan

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Menurut Ibu, apakah ada nilai-nilai karakter religius spesifik yang menjadi unggulan atau ciri khas di MAN 1 Lamongan seperti moderasi beragama, toleransi, atau yang lain?	1. Ada mbak, jadi di MAN 1 Lamongan ini ditanamkan nilai-nilai karakter religius seperti toleransi, moderasi beragama, jujur, disiplin, rendah hati dan lain-lain melalui berbagai mata pelajaran seperti mapel Aqidah Akhlak, Qurdis, dan terutama mapel PPkn. Terus ada pembiasaan sehari2 ke anak-anak, misal salam, sapa, senyum. Kemudian sebelum masuk madrasah kan juga ada jabat tangan dengan dewan guru. Itu kan juga termasuk pembiasaan ke anak2. Kemudian juga ada kegiatan religi. Disini itu di jam pertama setiap hari Jum'at ada kegiatan Jum'at BERKAH istilahnya jadi di Jum'at minggu pertama Jum'at berbagi, kegiatannya setiap kelas mengirimkan 2 porsi makanan ke pihak sekolah untuk kemudian diberikan kepada Masyarakat sekitar yang kurang mampu.	R.M.RM1.14: Ada mbak, jadi di MAN 1 Lamongan ini ditanamkan nilai-nilai karakter religius seperti toleransi, moderasi beragama, jujur, disiplin, rendah hati dan lain-lain melalui berbagai mata pelajaran seperti mapel Aqidah Akhlak, Qurdis, dan terutama mapel PPkn. R.M.RM1.7: Terus ada pembiasaan sehari2 ke anak-anak, misal salam, sapa, senyum. Kemudian sebelum masuk madrasah kan juga ada jabat tangan dengan dewan guru. Itu kan juga termasuk pembiasaan ke anak2. R.M.RM1.5: Kemudian juga ada kegiatan religi. Disini itu di jam pertama setiap hari Jum'at ada kegiatan Jum'at BERKAH istilahnya jadi di Jum'at minggu pertama Jum'at berbagi, kegiatannya setiap kelas mengirimkan 2 porsi makanan ke pihak sekolah untuk kemudian diberikan kepada Masyarakat sekitar yang kurang mampu. Minggu kedua

	Minggu kedua Jum'at elok, itu kegiatannya seluruh warga madrasah kerja bakti membersihkan lingkungan Madrasah dari kelas, kamar mandi, halaman, pokoknya seluruh area Madrasah. Untuk Jum'at Selanjutnya Jum'at Religius, ini kegiatannya beragam mbak, kadang pengajian dengan tema-tema tertentu, kadang istighotsah, kadang-kadang juga takhtimul Qur'an. Selanjutnya Jum'at Kuat ini kegiatannya senam bersama mbak, seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa, jadi wajib pakai seragam olahraga. Jum'at terakhir ada Jum'at Amanah dan harmonis yang kegiatannya seluruh siswa membawa makanan atau bekal dari rumah kemudian dimakan Bersama di kelas masing-masing Bersama wali kelas. Pada Jum'at ini biasanya wali kelas juga melakukan istilahnya bonding kepada anak didiknya apakah ada masalah selama proses pembelajaran dan lain-lain. Nah dalam kegiatan Jum'at BERKAH ini kan juga termasuk menerapkan berbagai nilai karakter seperti empati, suka menolong, beriman dan bertakwa, toleransi dan lain-lain. Kalau kaitannya dengan moderasi beragama, itu integrasi dengan mapel. Di mapel qur'an hadits juga ada karakter toleransi itu ada akan mbak ya di surat al-	Jum'at elok, itu kegiatannya seluruh warga madrasah kerja bakti membersihkan lingkungan Madrasah dari kelas, kamar mandi, halaman, pokoknya seluruh area Madrasah. R.M.RM1.1: Untuk Jum'at Selanjutnya Jum'at Religius, ini kegiatannya beragam mbak, kadang pengajian dengan tema-tema tertentu, kadang istighotsah, kadang-kadang juga takhtimul Qur'an. Selanjutnya Jum'at Kuat ini kegiatannya senam bersama mbak, seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa, jadi wajib pakai seragam olahraga. R.M.RM1.9: Jum'at terakhir ada Jum'at Amanah dan harmonis yang kegiatannya seluruh siswa membawa makanan atau bekal dari rumah kemudian dimakan Bersama di kelas masing-masing Bersama wali kelas. Pada Jum'at ini biasanya wali kelas juga melakukan istilahnya bonding kepada anak didiknya apakah ada masalah selama proses pembelajaran dan lain-lain.
--	---	---

	Kafirun. Nah itu kan include dengan modul ajarnya.	
2. Bagaimana nilai-nilai karakter religius ini diintegrasikan dalam kurikulum dan silabus pada mata pelajaran aqidah akhlak?	2. Ini nanti disini kalau dalam prakteknya itu dalam membuat modul ajar itu diselipi dengan profil pelajar pancasila. P5RA dan rahmatan lil 'alamin. Disini P5RA nya kemarin itu programnya di semester ganjil itu tentang demokrasi. Demokrasi disitu diterapkan di pemilihan ketua OSIS. Nah itu kan anak-anak juga langsung praktek. Dikasih tugas dalam modulnya, modul P5RA anak-anak itu dilibatkan dalam pemilihan ketua osis itu. Pertama kan orasi, terus pemilu coblosan, kemudian menyaksikan debat ketua osis. Setelah itu anak2 dikelompokkan, disuruh menyusun laporan terkait pemilihan ketua osis tadi. Dalam menyusun laporan, observasi ketika ada pemilu pemilihan osis itu, itu kan anak-anak berinteraksi dengan kelompoknya masing-masing. Itu kan juga pasti ada integrasi terkait dengan P5RA dan rahmatan lil alamin, termasuk itu tadi moderasi beragama, toleransi, itu pasti ada. Terutama saat ini di kurikulum merdeka itu kan ada moderasi beragama dan toleransi.	-
3. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi dan monitoring terhadap proses penanaman nilai-	3. Di madrasah kan selalu ditanamkan pembiasaan, nah nanti pada akhirnya pada hasil evaluasi itu ada rapot P5RA dan rahmatan lil alamin. Ketika anak2 pelaksanaan P5RA itu kan	R.M.RM1.13: Kalau untuk program P5PPRA itu kegiatannya kemarin pemilihan ketua OSIS. Nah dalam program ini mengajarkan nilai-nilai karakter seperti demokrasi, toleransi, kejujuran.

nilai karakter religius sehingga dapat diketahui efektifitas pembelajaran aqidah akhlak dalam menanamkan karakter kepada peserta didik?	dipandu dama wali kelas. Disini ada tim fasilitator P5RA dan rahmatan lil alamin. Nanti ada rapotnya mbak istilahnya rapot P5RA dan rahmatan lil alamin. Nah rapotnya itu bentuknya tidak berupa angka tetapi deskripsi misalnya sangat berkembang, belum berkembang. Misal pean butuh bukti nanti saya kasih lihat rapot P5RA anak kelas saya karena kebetulan saya juga wali kelas di kelas X F. Kalau khusus pada mata pelajaran aqidah akhlak itu kan biasanya ada nilai sikapnya. Nah disitu kan ada nilai sikapnya amat baik, baik, kemudian cukup.	
4. Apakah ada program khusus di luar pembelajaran formal yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Lamongan seperti kajian kitab dan lain-lain?	4. Kalau kajian kitab ini hanya dilaksanakan ketika pondok ramadhan begini. Tapi disini ada program unggulan tahfidz khusus anak kelas X A. Kurikulum Merdeka sekarang kan ngga ada jurusan tetapi disini itu punya program unggulan. Kalau X A itu program unggulannya tahfidz. Kemudian ada bimbingan kajian kitab tapi khusus hanya untuk kelas X, XI, dan XII Agama. Untuk kelas agama tersebut itu istilahnya muloknya itu ada tahfidz dan kajian kitab kuning. Ada juga kajian kitab untuk anak-anak yang udzur, dikumpulkan jadi satu di aula yang perempuan. Itu programnya sekbid 1. Itu ada jadwalnya, ada programnya. Nah disini itu kan di OSIS itu ada pembina sekbid 1 tentang	R.M.RM1.2: Ada juga kajian kitab untuk anak-anak yang udzur, dikumpulkan jadi satu di aula yang perempuan. Itu programnya sekbid 1, pembinaan budi pekerti dan kader kan itu. Itu ada jadwalnya, ada programnya. Nah disini itu kan di OSIS itu ada pembina sekbid 1 tentang keagamaan, kemudian sekbid 2 tentang budi pekerti dan kedisiplinan sampai sekbid 10 disini. Nah khusus untuk yang keagamaan dan karakter itu sekbid 1 dan sekbid 2. Nah untuk kajian kitab bagi anak-anak yang udzur itu programnya di sekbid 1. Kalau di sekbid 1 itu namanya pembina keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. kalau sekbid 2 itu pembina budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Kalau kajian kitab itu kaitannya dengan sekbid 1, kalau kaitannya dengan karakter

	keagamaan, kemudian sekbid 2 tentang budi pekerti dan kedisiplinan sampai sekbid 10 disini. Nah khusus untuk yang keagamaan dan karakter itu sekbid 1 dan sekbid 2. Nah untuk kajian kitab bagi anak-anak yang udzur itu programnya di sekbid 1. Kalau di sekbid 1 itu namanya pembina keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau sekbid 2 itu pembina budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Kalau kajian kitab itu kaitannya dengan sekbid 1, kalau kaitannya dengan karakter atau budi pekerti itu sekbid 2. Jadi pembiasaan bersalaman dengan bapak dan ibu guru ketika masuk madrasah itu sekbid 2. Ada lagi sekbid 1 itu pembacaan al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Itu kan juga termasuk pembiasaan anak2 tentang religinya, tentang karakternya. Nah terus ada juga program tentang senyum dan salam, iqra', infaq, puasa sunnah, sholat jama'ah, dan silaturahmi.	atau budi pekerti itu sekbid 2. Jadi pembiasaan bersalaman dengan bapak dan ibu guru ketika masuk madrasah itu sekbid 2. Ada lagi sekbid 1 itu pembacaan al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Itu kan juga termasuk pembiasaan anak2 tentang religinya, tentang karakternya. Nah terus ada juga program tentang senyum dan salam, iqra', infaq, puasa sunnah, sholat jama'ah, dan silaturahmi.
5. Bagaimana program-program sekolah seperti P5PPRA, slogan SSIIPS, dan madrasah ramah anak berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius?	5. Seperti yang saya jelaskan tadi ya mbak untuk P5RA ini menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan² yang berbeda di setiap semesternya. Dalam kegiatan tersebut sudah pasti ditanamkan nilai-nilai karakter yang sudah dipikirkan matang² oleh tim. Kalau slogan SSIIPS ini merupakan pembiasaan nilai-nilai karakter yang	R.M.RM1.8: Kalau slogan SSIIPS ini merupakan pembiasaan nilai-nilai karakter yang berbentuk Budaya Madrasah mbak, jadi SSIIPS itu singkatan dari Senyum, Salam, Iqra' Infaq, Puasa Sunnah, Sholat Berjama'ah dan Silaturahmi. Kalau untuk rincian kegiatannya ada di Buku Panduan Akademik ini mbak, silahkan sampean lihat disitu lengkap semua. Nah

	berbentuk Budaya Madrasah mbak, jadi SSIIPS itu singkatan dari Senyum, Salam, Iqra' Infaq, Puasa Sunnah, Sholat Berjama'ah dan Silaturahmi. Kalau untuk rincian kegiatannya ada di Buku Panduan Akademik ini mbak, silahkan sampean lihat disitu lengkap semua. Nah budaya tersebut sudah sangat jelas berkontribusi besar dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di MAN 1 Lamongan ini.	budaya tersebut sudah sangat jelas berkontribusi besar dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di MAN 1 Lamongan ini.
6. Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai Karakter yang saat ini tertanam dalam diri peserta didik di MAN 1 Lamongan?	6. Berdasarkan pengamatan saya, nilai-nilai karakter religius yang tertanam pada diri peserta didik di MAN 1 Lamongan ini adalah jujur, rendah hati, disiplin, bertakwa, taat beribadah, toleransi, dan moderasi beragama.	-

Wawancara 2

Narasumber : Munari, M.Pd.I.

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Hari/tanggal : Senin, 17 Februari 2024

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Kantor Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui	1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di sini banyak mbak. Sebenarnya tidak terbatas	M.RM1.10: Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di sini banyak mbak.

pembelajaran aqidah akhlak?	pada satu atau dua nilai saja. Yang paling dasar tentu jujur, karena menurut saya kejujuran itu pondasi dari semua perilaku baik. Selain itu, disini kami juga fokus menanamkan nilai² karakter religius lain seperti rajin beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, dan beradab. Di madrasah, kami juga sangat menekankan karakter moderasi beragama. Itu sudah menjadi anjuran dari Kementerian Agama supaya peserta didik memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Nilai moderasi ini harus dimasukkan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya Aqidah Akhlak saja. Bahkan Matematika pun juga harus menanamkan karakter religius kepada anak. Jadi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, semua nilai ini saling terkait dan ditanamkan pelan-pelan sampai menjadi kebiasaan.	Sebenarnya tidak terbatas pada satu atau dua nilai saja. Yang paling dasar tentu jujur, karena menurut saya kejujuran itu pondasi dari semua perilaku baik. M.RM1.6: Selain itu, disini kami juga fokus menanamkan nilai² karakter religius lain seperti rajin beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, dan beradab.
2. Bagaimana strategi atau tahapan Bapak dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terkhusus materi Kisah Teladan Fatimah az-Zahra	2. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius ini kan perlu tahapan ya mbak, perlu strategi jadi ngga langsung siswa itu menerapkan gitu. Jadi untuk strategi yang saya pakai itu pertama-tama saya mulai dari pemberian pemahaman dulu, jadi saya jelaskan nilai-nilai itu lewat materi pelajaran. Misalnya ketika membahas kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya	M.RM2.22: Untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius ini kan perlu tahapan ya mbak, perlu strategi jadi ngga langsung siswa itu menerapkan gitu. Jadi untuk strategi yang saya pakai itu pertama-tama saya mulai dari pemberian pemahaman dulu, jadi saya jelaskan nilai-nilai itu lewat materi pelajaran. Misalnya ketika membahas kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya arahkan anak-anak supaya bisa

dan Uwais al-Qorni?	arahkan anak-anak supaya bisa menangkap nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, atau kemandirian dari cerita tersebut. Tujuannya adalah biar anak-anak tahu dulu apa nilai karakter yang dipelajari itu seperti apa. Setelah mereka paham, saya masuk ke tahap selanjutnya yaitu penghayatan atau penanaman secara emosional. Di sini saya ajak mereka bermain peran atau berdiskusi tentang perasaan dan sikap tokoh dalam cerita. Tujuannya supaya mereka bisa merasakan langsung, misalnya, bagaimana susahanya bersikap jujur di situasi tertentu. Jadi tidak cuma tahu, tetapi juga merasakan dan menyadari pentingnya nilai tersebut. Lalu yang terakhir, saya mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar. Saya melakukan pengamatan dan memberikan apresiasi kalau ada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti jujur mengembalikan barang temuan. Sebaliknya, kalau ada yang menyimpang, saya tegur secara halus dan ajak diskusi. Jadi intinya gini mbak, penanaman nilai karakter ini bertahap: dari tahu kemudian paham, lalu merasa dan yang terakhir	menangkap nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, atau kemandirian dari cerita tersebut. Tujuannya adalah biar anak-anak tahu dulu apa nilai karakter yang dipelajari itu seperti apa. Setelah mereka paham, saya masuk ke tahap selanjutnya yaitu penghayatan atau penanaman secara emosional. Di sini saya ajak mereka bermain peran atau berdiskusi tentang perasaan dan sikap tokoh dalam cerita. Tujuannya supaya mereka bisa merasakan langsung, misalnya, bagaimana susahanya bersikap jujur di situasi tertentu. Jadi tidak cuma tahu, tetapi juga merasakan dan menyadari pentingnya nilai tersebut. Lalu yang terakhir, saya mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar. Saya melakukan pengamatan dan memberikan apresiasi kalau ada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti jujur mengembalikan barang temuan. Sebaliknya, kalau ada yang menyimpang, saya tegur secara halus dan ajak diskusi. Jadi intinya gini mbak, penanaman nilai karakter ini bertahap: dari tahu kemudian paham, lalu merasa dan yang terakhir melakukan, kurang lebih begitu strategi saya.
----------------------------	---	---

	melakukan, kurang lebih begitu strategi saya.	
3. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan?	3. Metode keteladanan itu menurut saya yang paling utama dan paling kuat mbak. Anak-anak itu sebenarnya lebih mudah meniru daripada hanya mendengar teori. Jadi saya berusaha untuk menjadi contoh langsung bagi mereka dalam sikap dan perilaku. Misalnya, saya usahakan datang tepat waktu, berbicara sopan, adil dalam menilai, dan juga terbuka kalau saya salah saya minta maaf langsung di depan mereka. Itu kan bentuk keteladanan juga. Ketika mengajar, saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga sebisa mungkin menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang saya ajarkan. Kalau saya bicara soal kejujuran, ya saya harus jujur duluan. Kalau saya minta mereka sopan dan rendah hati, saya juga harus memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Jadi nilai itu saya tunjukkan lewat sikap dan perlakuan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Saya percaya bahwa apa yang mereka lihat itu lebih melekat daripada apa yang mereka dengar. Dan alhamdulillah, ada beberapa siswa yang bilang mereka belajar banyak dari cara saya bersikap, bukan hanya dari isi pelajaran. Itu yang saya	M.RM2.32: Metode keteladanan itu menurut saya yang paling utama dan paling kuat mbak. Anak-anak itu sebenarnya lebih mudah meniru daripada hanya mendengar teori. Jadi saya berusaha untuk menjadi contoh langsung bagi mereka dalam sikap dan perilaku. Misalnya, saya usahakan datang tepat waktu, berbicara sopan, adil dalam menilai, dan juga terbuka kalau saya salah saya minta maaf langsung di depan mereka. Itu kan bentuk keteladanan juga. Ketika mengajar, saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga sebisa mungkin menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang saya ajarkan. Kalau saya bicara soal kejujuran, ya saya harus jujur duluan. Kalau saya minta mereka sopan dan rendah hati, saya juga harus memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Jadi nilai itu saya tunjukkan lewat sikap dan perlakuan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Saya percaya bahwa apa yang mereka lihat itu lebih melekat daripada apa yang mereka dengar. Dan alhamdulillah, ada beberapa siswa yang bilang mereka belajar banyak dari cara saya bersikap, bukan hanya dari isi pelajaran. Itu yang saya

	harapkan mereka bisa meniru akhlak baik secara langsung dari guru, bukan sekadar tahu teorinya saja.	
4. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode <i>role play</i> ?	4. Metode <i>role play</i> itu saya pakai untuk membantu siswa menghayati langsung nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari mbak. Jadi bukan hanya mendengar cerita atau menonton, tapi mereka memerankan tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai akhlak terpuji. Contohnya saat membahas kisah Fatimah az-Zahra dan Uwais al-Qarni, saya minta beberapa siswa untuk memerankan tokohnya dan membuat dialog berdasarkan situasi dalam cerita. Dengan <i>role play</i> ini, siswa bisa merasakan posisi tokoh, memahami emosi tokoh, dan berpikir: "Kalau saya di posisi itu, apakah saya bisa jujur? Bisa rendah hati? Bisa berbakti seperti itu?" Nah, dari situ tumbuh empati dan kesadaran moral mereka. Jadi ini bukan hanya latihan akting, tapi juga latihan hati dan pemahaman nilai secara mendalam. Setelah bermain peran, biasanya saya ajak mereka diskusi: bagaimana perasaan kalian saat memerankan tokoh itu? Sulitkah bersikap jujur dalam situasi seperti itu? Nah, dari sana muncul refleksi, dan itu sangat penting dalam proses penanaman nilai.	M.RM2.28: Metode <i>role play</i> itu saya pakai untuk membantu siswa menghayati langsung nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari mbak. Jadi bukan hanya mendengar cerita atau menonton, tapi mereka memerankan tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai akhlak terpuji. Contohnya saat membahas kisah Fatimah az-Zahra dan Uwais al-Qarni, saya minta beberapa siswa untuk memerankan tokohnya dan membuat dialog berdasarkan situasi dalam cerita. Dengan <i>role play</i> ini, siswa bisa merasakan posisi tokoh, memahami emosi tokoh, dan berpikir: "Kalau saya di posisi itu, apakah saya bisa jujur? Bisa rendah hati? Bisa berbakti seperti itu?" Nah, dari situ tumbuh empati dan kesadaran moral mereka. Jadi ini bukan hanya latihan akting, tapi juga latihan hati dan pemahaman nilai secara mendalam. Setelah bermain peran, biasanya saya ajak mereka diskusi: bagaimana perasaan kalian saat memerankan tokoh itu? Sulitkah bersikap jujur dalam situasi seperti itu? Nah, dari sana muncul refleksi, dan itu sangat penting dalam proses penanaman nilai

5. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode bercerita atau <i>story telling</i>?	5. Metode bercerita ini biasa saya pakai untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Caranya, saya memilih cerita yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak, misalnya kisah para nabi atau sahabat. Saat bercerita, saya tekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, atau kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Saya juga mendorong siswa untuk berdiskusi tentang pelajaran moral dari cerita tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	M.RM2.31: Metode bercerita ini biasa saya pakai untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Caranya, saya memilih cerita yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak, misalnya kisah para nabi atau sahabat. Saat bercerita, saya tekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, atau kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Saya juga mendorong siswa untuk berdiskusi tentang pelajaran moral dari cerita tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
6. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode penguatan positif dan negatif?	6. Penguatan positif dan negatif ini saya gunakan sebagai bagian dari strategi untuk menguatkan perilaku baik dan mengoreksi perilaku yang tidak baik sesuai nilai-nilai religius mbak. Tapi saya selalu mengusahakan agar metode ini dilakukan dengan cara yang bijak dan proporsional. Jadi kalau ada siswa yang menunjukkan sikap baik misalnya jujur, membantu temannya, atau rajin salat saya beri pujian di depan teman-temannya. Kadang saya sampaikan secara lisan, kadang juga saya tulis catatan positif di laporan perkembangan. Itu bentuk penguatan positif, supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi mengulang perilaku baik itu. Sebaliknya, kalau ada siswa yang melakukan hal yang	M.RM2.35: Penguatan positif dan negatif ini saya gunakan sebagai bagian dari strategi untuk menguatkan perilaku baik dan mengoreksi perilaku yang tidak baik sesuai nilai-nilai religius mbak. Tapi saya selalu mengusahakan agar metode ini dilakukan dengan cara yang bijak dan proporsional. Jadi kalau ada siswa yang menunjukkan sikap baik misalnya jujur, membantu temannya, atau rajin salat saya beri pujian di depan teman-temannya. Kadang saya sampaikan secara lisan, kadang juga saya tulis catatan positif di laporan perkembangan. Itu bentuk penguatan positif, supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi mengulang perilaku baik itu. Sebaliknya, kalau ada siswa yang melakukan hal yang kurang sesuai, seperti mencontek atau tidak ikut kegiatan mengaji,

	kurang sesuai, seperti mencontek atau tidak ikut kegiatan mengaji, saya beri teguran secara halus dan personal, bukan memarahi di depan kelas. Atau kadang saya beri konsekuensi ringan, seperti tugas tambahan atau mengaji sendiri di luar waktu mengaji bersama. Itu bentuk penguatan negatif, tujuannya bukan menghukum, tapi mengingatkan dan membina. Menurut saya yang paling penting adalah setiap penguatan itu harus diberi penjelasan mbak. Kenapa mereka diberi pujian, kenapa mereka ditegur, dampaknya seperti apa, dan bagaimana seharusnya bersikap. Jadi mereka tidak hanya merasa dihukum atau dipuji, tapi juga memahami nilai apa yang sedang ditanamkan.	saya beri teguran secara halus dan personal, bukan memarahi di depan kelas. Atau kadang saya beri konsekuensi ringan, seperti tugas tambahan atau mengaji sendiri di luar waktu mengaji bersama. Itu bentuk penguatan negatif, tujuannya bukan menghukum, tapi mengingatkan dan membina. Menurut saya yang paling penting adalah setiap penguatan itu harus diberi penjelasan mbak. Kenapa mereka diberi pujian, kenapa mereka ditegur, dampaknya seperti apa, dan bagaimana seharusnya bersikap. Jadi mereka tidak hanya merasa dihukum atau dipuji, tapi juga memahami nilai apa yang sedang ditanamkan.
7. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode pembiasaan?	7. Kalau penggunaan metode pembiasaan itu sudah pasti mbak karena menurut saya sangat penting. Nilai-nilai karakter itu tidak cukup hanya diajarkan atau diketahui, tapi harus dibiasakan secara terus-menerus sampai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Di MAN 1 Lamongan, pembiasaan ini diterapkan melalui program-program rutin madrasah yang juga terintegrasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Misalnya, setiap pagi siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an	M.RM2.38: Kalau penggunaan metode pembiasaan itu sudah pasti mbak karena menurut saya sangat penting. Nilai-nilai karakter itu tidak cukup hanya diajarkan atau diketahui, tapi harus dibiasakan secara terus-menerus sampai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Di MAN 1 Lamongan, pembiasaan ini diterapkan melalui program-program rutin madrasah yang juga terintegrasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Misalnya, setiap pagi siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, lalu ada shalat Dhuha,

	sebelum pelajaran dimulai, lalu ada shalat Dhuha, serta Shalat Dhuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kajian kitab bagi siswi yang sedang berhalangan. Itu semua adalah bagian dari pembiasaan nilai religius seperti rajin beribadah, cinta Al-Qur'an, dan akhlak mulia. Di kelas, saya juga biasakan siswa untuk jujur saat mengerjakan tugas, berbicara sopan, dan menghargai pendapat teman saat diskusi. Kalau ada yang menyimpang, saya tegur dan arahkan dengan cara yang baik agar mereka sadar dan terbiasa berperilaku yang sesuai.	serta Shalat Dhuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kajian kitab bagi siswi yang sedang berhalangan. Itu semua adalah bagian dari pembiasaan nilai religius seperti rajin beribadah, cinta Al-Qur'an, dan akhlak mulia. Di kelas, saya juga biasakan siswa untuk jujur saat mengerjakan tugas, berbicara sopan, dan menghargai pendapat teman saat diskusi. Kalau ada yang menyimpang, saya tegur dan arahkan dengan cara yang baik agar mereka sadar dan terbiasa berperilaku yang sesuai.
8. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode diskusi?	8. Metode diskusi saya gunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai karakter mbak. Jadi bukan hanya saya yang bicara di depan, tapi siswa juga diajak berpikir, berdialog, dan menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai yang sedang dipelajari. Biasanya setelah saya menyampaikan materi atau kisah teladan, saya minta mereka berdiskusi dalam kelompok kecil. Misalnya, "Apa nilai yang bisa kalian ambil dari kisah Uwais al-Qarni?" atau "Bagaimana cara kita meneladani sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari?" Dari situ muncul berbagai sudut pandang, dan mereka saling belajar satu sama lain.	M.RM2.23: Metode diskusi saya gunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai karakter mbak. Jadi bukan hanya saya yang bicara di depan, tapi siswa juga diajak berpikir, berdialog, dan menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai yang sedang dipelajari. Biasanya setelah saya menyampaikan materi atau kisah teladan, saya minta mereka berdiskusi dalam kelompok kecil. Misalnya, "Apa nilai yang bisa kalian ambil dari kisah Uwais al-Qarni?" atau "Bagaimana cara kita meneladani sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari?" Dari situ muncul berbagai sudut pandang, dan mereka saling belajar satu sama lain. Diskusi ini juga melatih sikap menghargai pendapat, rendah

	Diskusi ini juga melatih sikap menghargai pendapat, rendah hati, dan terbuka. Saya pandu diskusinya supaya tetap terarah dan tidak keluar dari nilai yang ingin ditanamkan. Kalau ada yang berbeda pendapat, saya dorong mereka untuk berargumentasi dengan santun, karena itu juga bagian dari karakter religius menghargai perbedaan.	hati, dan terbuka. Saya pandu diskusinya supaya tetap terarah dan tidak keluar dari nilai yang ingin ditanamkan. Kalau ada yang berbeda pendapat, saya dorong mereka untuk berargumentasi dengan santun, karena itu juga bagian dari karakter religius menghargai perbedaan.
9. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif?	9. Metode pembelajaran kooperatif juga sering saya pakai mbak, khususnya saat membahas materi-materi yang berkaitan dengan akhlak atau kisah keladan. Metode ini saya terapkan agar siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dalam kelompok. Misalnya, saat mempelajari kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya bentuk kelompok kecil dan minta mereka berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Setiap anggota punya peran masing² sehingga mereka bisa belajar tanggung jawab, saling membantu, dan mengatur ego masing-masing. Saya selalu tekankan bahwa tujuan dari kerja kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi juga belajar menumbuhkan sikap-sikap positif saat melakukan	M.RM2.26: Metode pembelajaran kooperatif juga sering saya pakai mbak, khususnya saat membahas materi-materi yang berkaitan dengan akhlak atau kisah keladan. Metode ini saya terapkan agar siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dalam kelompok. Misalnya, saat mempelajari kisah Fatimah az-Zahra atau Uwais al-Qarni, saya bentuk kelompok kecil dan minta mereka berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Setiap anggota punya peran masing² sehingga mereka bisa belajar tanggung jawab, saling membantu, dan mengatur ego masing-masing. Saya selalu tekankan bahwa tujuan dari kerja kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi juga belajar menumbuhkan sikap-sikap positif saat melakukan interaksi dengan orang lain, seperti sopan, tidak memaksakan pendapat, mau mendengarkan dan bekerjasama. Jadi strategi

	interaksi dengan orang lain, seperti sopan, tidak memaksakan pendapat, mau mendengarkan dan bekerjasama. Jadi strategi melalui metode kooperatif ini saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata, bukan hanya dalam teori. Ketika mereka terbiasa bekerja dalam kelompok dengan cara yang baik, maka nilai-nilai karakter itu akan terbentuk secara alami.	melalui metode kooperatif ini saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata, bukan hanya dalam teori. Ketika mereka terbiasa bekerja dalam kelompok dengan cara yang baik, maka nilai-nilai karakter itu akan terbentuk secara alami
10. Bagaimana mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter religius ini pak?	10. Dilihat dari kebiasaan, karena karakter kan tidak bisa dinilai dengan angka. Tapi karakter kan bisa diamati dari perilaku mereka. Jadi perilaku karakter itu terbentuk dari kebiasaan peserta didik. Jadi dari pembiasaan, itu bisa membentuk karakter. Oleh karena itu karakter religius di MAN 1 Lamongan ini dibentuk dari awal pembelajaran. Termasuk salah satunya adalah melalui pembiasaan membaca Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran. Itu juga bisa membentuk karakter religius anak. Termasuk bagian dari do'a sebelum belajar. Kemudian ada kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat berjama'ah, ada kegiatan kajian kitab bagi siswi yang Udzur. Jadi ketika waktu sholat dzuhur, seluruh siswa pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah, sedangkan bagi	M.RM2.39: Dilihat dari kebiasaan, karena karakter kan tidak bisa dinilai dengan angka. Tapi karakter kan bisa diamati dari perilaku mereka. Jadi perilaku karakter itu terbentuk dari kebiasaan peserta didik. Jadi dari pembiasaan, itu bisa membentuk karakter. M.RM1.3: Oleh karena itu karakter religius di MAN 1 Lamongan ini dibentuk dari awal pembelajaran. Termasuk salah satunya adalah melalui pembiasaan membaca Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran. Itu juga bisa membentuk karakter religius anak. Termasuk bagian dari do'a sebelum belajar. Kemudian ada kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat berjama'ah, ada kegiatan kajian kitab bagi siswi yang Udzur. Jadi ketika waktu sholat dzuhur, seluruh siswa pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah, sedangkan bagi

	siswi yang udzur itu kita bentuk dengan adanya kegiatan kajian kitab di aula. Jadi waktu istirahat kedua itu semua anak ada aktivitas kegiatannya yng tujuannya membentuk karakter religius anak. Untuk Kitabnya diserahkan kepada masing2 pemateri atau ustadz ustadzahnya, ada yang kitab <i>khoirun Nisa'</i> tentang sebaik-baik wanita, jadi diajari bagaimana perilaku baik wanita, terutama ketika menjadi istri. Ada yang menggunakan kitab <i>rubbabul hadist</i>, kitab fiqh, kitab risalatul mahid, tentang haid wanita untuk siswa yang udzur. Kemudian di akhir pembelajaran ada <i>asma'ul husna</i>. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di MAN 1 Lamongan.	siswi yang udzur itu kita bentuk dengan adanya kegiatan kajian kitab di aula. Jadi waktu istirahat kedua itu semua anak ada aktivitas kegiatannya yang tujuannya membentuk karakter religius anak. Untuk Kitabnya diserahkan kepada masing2 pemateri atau ustadz ustadzahnya, ada yang kitab <i>khoirun Nisa'</i> tentang sebaik-baik wanita, jadi diajari bagaimana perilaku baik wanita, terutama ketika menjadi istri. Ada yang menggunakan kitab <i>rubbabul hadist</i>, kitab fiqh, kitab risalatul mahid, tentang haid wanita untuk siswa yang udzur. Kemudian di akhir pembelajaran ada <i>asma'ul husna</i>. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di MAN 1 Lamongan.
11. Apa kendala yang Bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius?	11. Ya namanya anak-anak mbak, di dalam kelas itu tidak 100% baik, sama dengan yang ada di lingkungan kita. Tapi bagaimana cara guru bisa mengkondisikan anak, bisa menanamkan karakter religius kepada anak sehingga siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik. Bisa mengontrol anak dalam proses pembelajaran. Jadi kadang² keaktifan saling bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas itu memang perlu	-

	dilakukan untuk mengetahui karakter siswa.	
12. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang tertanam dalam setiap individu peserta didik saat ini?	12. Kalau dari pengamatan saya, nilai-nilai karakter religius seperti jujur, rendah hati, mandiri, moderasi, bertakwa, dan rajin beribadah sudah tertanam dalam diri sebagian besar siswa. Itu terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan staf madrasah, juga dari bagaimana mereka melaksanakan tugas ² yang diberikan. Contohnya, banyak peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menghargai perbedaan pendapat, dan aktif dalam kegiatan. Namun, tentu saja, tingkat penanaman nilai-nilai ini berbeda-beda di setiap individu. Ada yang sudah sangat kuat, ada pula yang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Jadi saya rasa perlu untuk terus berupaya memperkuat penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Lamongan ini.	M.RM1.15: Kalau dari pengamatan saya, nilai-nilai karakter religius seperti jujur, rendah hati, mandiri, moderasi, bertakwa, dan rajin beribadah sudah tertanam dalam diri sebagian besar siswa. Itu terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan staf madrasah, juga dari bagaimana mereka melaksanakan tugas ² yang diberikan. Contohnya, banyak peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menghargai perbedaan pendapat, dan aktif dalam kegiatan.

Wawancara 3

Narasumber : Najwa Dahliatin Nafisa

Jabatan : Siswi Kelas XI MIPA 3

Hari/tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Waktu : 08.15-10.30

Tempat : Kelas XI MIPA 3

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Apakah pembelajaran aqidah akhlak diajarkan tentang nilai-nilai karakter religius seperti jujur, rajin beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, beradab, dan moderasi beragama?	1. Iya mbak, mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut.	-
2. Bagaimana strategi atau cara guru Aqidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut?	2. Pak Munari itu selalu punya cara yang menarik sih mbak buat ngajarin nilai-nilai karakter. Biasanya menjelaskan dengan PPT, terus kita juga sering diajak diskusi tentang materi yang lagi dipelajari, diskusinya kadang bareng-bareng satu kelas, kadang dibagi kelompok gitu kak. Pokoknya bervariasi jadi kita ga bosan.	NDN.RM2.24: Pak Munari itu selalu punya cara yang menarik sih mbak buat ngajarin nilai-nilai karakter. Biasanya menjelaskan dengan PPT, terus kita juga sering diajak diskusi tentang materi yang lagi dipelajari, diskusinya kadang bareng-bareng satu kelas, kadang dibagi kelompok gitu kak. Pokoknya bervariasi jadi kita ga bosan.
3. Apakah guru Aqidah Akhlak pernah mengajar dengan metode bermain peran atau role play pada materi Kisah teladan Fatimah az-Zahra dan Uwais al-Qorni?	3. Oiya pernah mbak maaf lupa. Waktu itu kita diminta main peran role play istilahnya sama temen2 kelompok buat mempraktekkan jadi Kisah tersebut. Kelompoknya itu kalau ga salah udah dibagiin di pertemuan sebelumnya. Dari role play itu kita bisa ngerasain langsung gimana sih jadi Fatimah atau Uways yang selalu sederhana, sabar, mandiri, jujur. Kalau menurutku, dengan metode itu pembelajarannya lebih gampang nempel di ingatan mbak.	NDN.RM2.29: Oiya pernah mbak maaf lupa. Waktu itu kita diminta main peran role play istilahnya sama temen2 kelompok buat mempraktekkan jadi Kisah tersebut. Kelompoknya itu kalau ga salah udah dibagiin di pertemuan sebelumnya. Dari role play itu kita bisa ngerasain langsung gimana sih jadi Fatimah atau Uways yang selalu sederhana, sabar, mandiri, jujur. Kalau menurutku, dengan metode itu pembelajarannya lebih gampang nempel di ingatan mbak.

4. Apakah guru Aqidah Akhlak selalu memberikan teladan yang baik?	4. Iya, beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Beliau selalu masuk kelas tepat waktu, ramah ke semua orang, kalau ngasih nilai itu adil mbak sesuai sama pekerjaan temen2. Pokoknya banyak deh mbak perilaku2 baik yang dicontohin sama beliau.	NDN.RM2.33: Iya, beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Beliau selalu masuk kelas tepat waktu, ramah ke semua orang, kalau ngasih nilai itu adil mbak sesuai sama pekerjaan temen2. Pokoknya banyak deh mbak perilaku2 baik yang dicontohin sama beliau.
5. Apakah jika ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik guru Aqidah Akhlak memberikan teguran atau sanksi?	5. Kalau ada siswa yang berperilaku kurang baik, Pak Munari pasti langsung kasih teguran mbak. Tapi, tegurannya itu nggak yang galak-galak misal sampek mukul gitu. Beliau selalu negur dengan bahasa yang sopan dan sabar. Misalnya, kalau ada yang ngomong kasar, beliau bakal bilang, 'Andi, kata-katanya dijaga ya, nggak baik ngomong kayak gitu.' Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang baik deh mbak, jadi kita nggak merasa dihakimi, tapi justru merasa diingatkan.	NDN.RM2.36: Kalau ada siswa yang berperilaku kurang baik, Pak Munari pasti langsung kasih teguran mbak. Tapi, tegurannya itu nggak yang galak-galak misal sampek mukul gitu. Beliau selalu negur dengan bahasa yang sopan dan sabar. Misalnya, kalau ada yang ngomong kasar, beliau bakal bilang, 'Andi, kata-katanya dijaga ya, nggak baik ngomong kayak gitu.' Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang baik deh mbak, jadi kita nggak merasa dihakimi, tapi justru merasa diingatkan.
6. Apakah Anda merasa ada perubahan perilaku setelah mempelajari nilai-nilai karakter religius tersebut?	6. Jujur iya mbak. Jadi dulu tuh aku orangnya gampang banget ngeluh, dikit-dikit males. Tapi, abis belajar kisah Fatimah, aku jadi mikir, 'Wah, Fatimah aja yang hidupnya berat banget bisa sabar, masa aku gini doang ngeluh?' Jadi, sekarang aku lebih berusaha buat sabar dan nerima keadaan. Di materi itu sih mbak yang paling ngena nilai karakternya.	NDN.RM1.19: Jujur iya mbak. Jadi dulu tuh aku orangnya gampang banget ngeluh, dikit-dikit males. Tapi, abis belajar kisah Fatimah, aku jadi mikir, 'Wah, Fatimah aja yang hidupnya berat banget bisa sabar, masa aku gini doang ngeluh?' Jadi, sekarang aku lebih berusaha buat sabar dan nerima keadaan. Di materi itu sih mbak yang paling ngena nilai karakternya. NDN.RM1.5: Kalau dari materi yang baru dipelajari ini tentang kematian

	Kalau dari materi yang baru dipelajari ini tentang kematian benar-bener ngingetin aku kalo di dunia ini sementara jadi harus selalu berbuat baik.	bener-bener ngingetin aku kalo di dunia ini sementara jadi harus selalu berbuat baik.
7. Apakah Anda menerapkan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah?	7. Iya mbak, aku berusaha banget buat nerapin nilai-nilai itu di kehidupan sehari-hari. Meskipun kalau dibilang udah sempurna banget sih belum ya. Misalnya, di rumah, aku berusaha buat lebih sabar kalau lagi bantuin ibu. Di sekolah, aku berusaha buat nggak nyontek pas ulangan, terus lebih menghargai pendapat teman-teman. Kadang masih suka lupa sih, namanya juga manusia. Tapi, aku terus berusaha buat jadi lebih baik.	NDN.RM2.20: Iya mbak, aku berusaha banget buat nerapin nilai-nilai itu di kehidupan sehari-hari. Meskipun kalau dibilang udah sempurna banget sih belum ya. Misalnya, di rumah, aku berusaha buat lebih sabar kalau lagi bantuin ibu. NDN.RM1.11: Di sekolah, aku berusaha buat nggak nyontek pas ulangan
8. Apa kesulitan yang Anda alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius tersebut?	8. Kalau ditanya kesulitan, jujur aja sih, aku ngerasa nggak terlalu kesulitan buat nerapin nilai-nilai itu mbak. Soalnya, dari sekolah udah dibiasain banget. Tiap hari ada aja kegiatan yang ngingetin kita buat menerapkan akhlak yang baik. Misalnya, ada program ngaji bersama sebelum pembelajaran, terus ada kegiatan sosial seperti infaq 1000 per anak di hari Jum'at buat dikasihin ke orang yang membutuhkan. Jadi, kayak udah otomatis aja gitu nilai-nilai itu nempel di diri kita. Mungkin awalnya agak susah, tapi lama-lama jadi	NDN.RM1.18: Soalnya, dari sekolah udah dibiasain banget. Tiap hari ada aja kegiatan yang ngingetin kita buat menerapkan akhlak yang baik. Misalnya, ada program ngaji bersama sebelum pembelajaran, terus ada kegiatan sosial seperti infaq 1000 per anak di hari Jum'at buat dikasihin ke orang yang membutuhkan.

	kebiasaan. Jadi, ya, alhamdulillah nggak ada kesulitan.	
9. Apa ada saran terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius?	9. Kalau menurut aku sih, pembelajaran Aqidah Akhlak yang sekarang udah efektif banget, mbak. Soalnya, kita nggak cuma diajarin teori doang, tapi juga langsung diajak buat praktik. Misalnya, lewat kegiatan role play atau diskusi kelompok. Jadi, kita bisa langsung ngerasain gimana sih jadi orang yang jujur, orang yang sabar. Terus, guru-guru juga selalu ngasih contoh yang baik, jadi kita bisa belajar langsung dari mereka.	-

Wawancara 4

Nama : Ginanjar Budi Bayu

Jabatan : Siswa Kelas XI MIPA 5

Hari/tanggal : Jum'at, 21 Februari 2025

Waktu : 08.00-08.15

Tempat : Kelas XI MIPA 5

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Apakah pembelajaran aqidah akhlak diajarkan tentang nilai-nilai karakter religius seperti jujur, rajin	1. Kalau menurut saya sih iya kak, pembelajaran ini mengajarkan karakter baik seperti jujur, mandiri, sopan santun dan rajin beribadah.	-

beribadah, mandiri, sopan santun, rendah hati, beradab, dan moderasi beragama?		
2. Bagaimana strategi atau cara guru Aqidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut?	2. Pak Munari itu guru yang asyik. Beliau punya cara yang efektif buat menanamkan nilai-nilai karakter ke kita ngga kayak guru-guru lain yang cuma ceramah doang, bikin ngantuk. Beliau sering bagi kita jadi beberapa kelompok, terus disuruh menganalisis materi dan presentasi. Jadi kita bisa akrab gitu sama semua teman sekelas soalnya kelompoknya diacak. Terus pernah juga Pak Munari ngajak kita diskusi. Itu kalo ga salah waktu belajar materi akhlak tercela beliau nanya ke kita ‘gimana rasanya jadi penjahat yang hidup dalam kebohongan dan terus menerus menyangkal kesalahannya?’ terus beliau jelasin kalau hidupnya penjahat pasti ngga tenang. Disitu aku langsung sadar sih kak kalau berperilaku jujur emang sepenting itu dan bikin hidup jadi tentram.	GBB.RM2.27: Pak Munari itu guru yang asyik. Beliau punya cara yang efektif buat menanamkan nilai-nilai karakter ke kita ngga kayak guru-guru lain yang cuma ceramah doang, bikin ngantuk. Beliau sering bagi kita jadi beberapa kelompok, terus disuruh menganalisis materi dan presentasi. Jadi kita bisa akrab gitu sama semua teman sekelas soalnya kelompoknya diacak. GBB.RM2.25: Terus pernah juga Pak Munari ngajak kita diskusi. Itu kalo ga salah waktu belajar materi akhlak tercela beliau nanya ke kita ‘gimana rasanya jadi penjahat yang hidup dalam kebohongan dan terus menerus menyangkal kesalahannya?’ terus beliau jelasin kalau hidupnya penjahat pasti ngga tenang. Disitu aku langsung sadar sih kak kalau berperilaku jujur emang sepenting itu dan bikin hidup jadi tentram.
3. Apakah guru Aqidah Akhlak pernah mengajar dengan metode bermain peran atau role play pada materi Kisah teladan Fatimah az-Zahra	3. Pernah kak, waktu itu aku masih inget berperan jadi Uwais yang rela latihan menggondong dombanya demi bisa menggondong ibunya ke Mekkah Haji. Waktu itu tampilnya per kelompok gitu kak, jadi sama Pak Munari dibagi kelompok	GBB.RM2.20: Pernah kak, waktu itu aku masih inget berperan jadi Uwais yang rela latihan menggondong dombanya demi bisa menggondong ibunya ke Mekkah Haji. Waktu itu tampilnya per kelompok gitu kak, jadi sama Pak Munari dibagi kelompok sama dibagi

dan Uwais al-Qorni?	sama dibagi adegan peristiwanya. Terus kita praktekkin deh didepan kelas.	adegan peristiwanya. Terus kita praktekkin deh didepan kelas.
4. Apakah guru Aqidah Akhlak selalu memberikan teladan yang baik?	4. Ya kak, Pak Munari selalu memberikan contoh yang baik. Beliau selalu setiap waktu sholat ke masjid bahkan waktu Dhuha sekalipun soalnya saya sering ketemu. Terus beliau juga selalu sabar ngadepin kita yang kadang ramai di kelas. Beliau juga ngga pernah kasar kalau ngomong. Pokoknya beliau selalu jadi panutan kita untuk selalu berbuat baik.	GBB.RM2.34: Ya kak, Pak Munari selalu memberikan contoh yang baik. Beliau selalu setiap waktu sholat ke masjid bahkan waktu Dhuha sekalipun soalnya saya sering ketemu. Terus beliau juga selalu sabar ngadepin kita yang kadang ramai di kelas. Beliau juga ngga pernah kasar kalau ngomong. Pokoknya beliau selalu jadi panutan kita untuk selalu berbuat baik.
5. Apakah jika ada siswa/siswi yang berperilaku tidak baik guru Aqidah Akhlak memberikan teguran atau sanksi?	5. Pak Munari itu tegas, tapi tetap asyik. Kalau ada yang ganggu ketenangan kelas atau bikin ribut pas pelajaran, pasti langsung ditegur. Tegurannya juga nggak yang marah-marah, tapi lebih ke ngingetin biar ga ganggu teman-teman yang lain. Misalnya, kalau ada yang ngobrol sendiri pas pelajaran, beliau bakal bilang, 'Dini, Rani perhatikan dulu ya, teman-teman yang lain lagi belajar.', atau kalau nggak dipindah duduknya jadi mereka ngga ngobrol sendiri. Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang jelas dan tegas, tapi tetap sopan.	GBB.RM2.37: Pak Munari itu tegas, tapi tetap asyik. Kalau ada yang ganggu ketenangan kelas atau bikin ribut pas pelajaran, pasti langsung ditegur. Tegurannya juga nggak yang marah-marah, tapi lebih ke ngingetin biar ga ganggu teman-teman yang lain. Misalnya, kalau ada yang ngobrol sendiri pas pelajaran, beliau bakal bilang, 'Dini, Rani perhatikan dulu ya, teman-teman yang lain lagi belajar.', atau kalau nggak dipindah duduknya jadi mereka ngga ngobrol sendiri. Pokoknya, beliau negurnya dengan cara yang jelas dan tegas, tapi tetap sopan.
6. Apakah Anda merasa ada perubahan perilaku setelah mempelajari	6. Iya, ada perubahan kak. Dulu tuh aku orangnya cuek banget, nggak peduli sama orang lain sibuk sama urusanku sendiri. Tapi, abis	-

nilai-nilai karakter religius tersebut?	belajar kisah Uwais, aku jadi mikir, 'Wah, Uwais aja yang hidupnya susah masih bisa berbakti sama ibunya, masa aku gini aja nggak peduli sama temen?' Jadi, sekarang aku lebih sering bantuin temen-temen kalau lagi kesusahan.	
7. Apakah Anda menerapkan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah?	7. Kalau jujur, ya sudah kak kalau di saya. Terus kalau soal ibadah sholat ya kak, alhamdulillah saya Sholat 5 waktu insyaallah nggak pernah bolong. Saya juga nggak pernah nyontek kalau ngerjain tugas. Saya kerjain sendiri meskipun saya tau kalau nilainya bakal pas2an daripada nilai bagus tapi bukan hasil kerjain sendiri. Kalau mandiri, alhamdulillah, saya bisa dibilang mandiri karena saya ngekos dan nggak pernah telat ke sekolah kak.	GBB.RM2.4: Terus kalau soal ibadah sholat ya kak, alhamdulillah saya Sholat 5 waktu insyaallah nggak pernah bolong. GBB.RM1.12: Saya juga nggak pernah nyontek kalau ngerjain tugas. Saya kerjain sendiri meskipun saya tau kalau nilainya bakal pas2an daripada nilai bagus tapi bukan hasil kerjain sendiri. GBB.RM2.16: Kalau mandiri, alhamdulillah, saya bisa dibilang mandiri karena saya ngekos dan nggak pernah telat ke sekolah kak.
8. Apa kesulitan yang Anda alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter religius tersebut?	8. Kalau boleh jujur sih ya masih ada kendala ya kak, karena kan saya ngekos sendiri. Kadang setelah adzan nggak langsung sholat tapi hapean dulu, tapi ya tetep sholat kak cuman nggak tepat waktu gitu. Terus ya masih berhubungan sama ngekos sendiri tadi kan apa2 sendiri ya kak, nyuci, makan, setrika dan lain-lain jadi kadang pulang sekolah sore itu udah capek banget mau ngerjain PR sampe kadang lupa kalo ada PR jadi ya di sekolah baru ngerjain mepet2 jam masuk itu.	-

	Kadang ga ngerjain sama sekali. Masih harus terus belajar buat jadi lebih baik sih kak.	
9. Apa ada saran terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius?	9. Sebenarnya, pembelajaran Aqidah Akhlak yang sekarang udah cukup efektif, mbak. Buktinya, aku udah bisa nerapin nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, kan, ada hadis-hadis yang ngajarin kita buat berakhlak mulia. Jadi, kayak ada panduan gitu buat kita.	-

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Guru
Aqidah Akhlak Kelas XI
Bapak Munari, M.Pd.I.



Dokumentasi wawancara dengan
Waka Kurikulum Ibu Robithotul
Muhaimin, S.Ag.



Dokumentasi wawancara dengan
Siswa Kelas XI MIPA 3
Najwa Dahliatin Nafisa



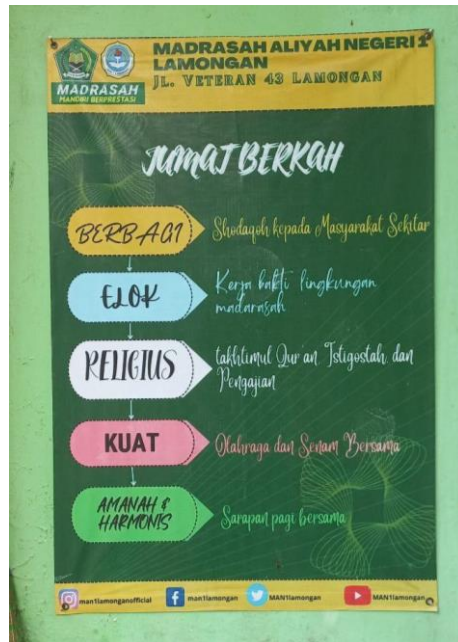
Dokumentasi wawancara dengan
Siswa Kelas XI MIPA 5
Ginangar Budi Bayu



Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
di Kelas XI MIPA 3



Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
di Kelas XI MIPA 5



Poster Program Jum'at Berkah



Poster Panca Prestasi Madrasah

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 370/Un.03.1/TL.00.1/02/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

3 Februari 2025

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Faiqoh Razan Yumnansa
NIM	: 210101110027
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan
Lama Penelitian	: Februari 2025 sampai dengan April 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMONGAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Veteran Nomor 43 Lamongan Telepon (0322) 321649 Lamongan 62211
Website : www.man1lamongan.sch.id E-mail : man.lamongan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0323 /Ma.13.18.01/03/2025

07 Maret 2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

- 1 Nama : FAIQOH RAZAN YUMNANSA
- 2 Status : Mahasiswa
- 3 NIM : 210101110027
- 4 Program : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 5 Keterangan : Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan pada tanggal 18 sd 26 Februari 2025, dengan judul penelitian "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan", selama menjalani penelitian mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan kinerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Madrasah,



Nur Endah Mahmudah



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : wF5nLX

Lampiran 6. Jurnal Bimbingan Skripsi di Siakad



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 511954, Fax (0341) 517933
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110027
Nama : FAIQOH RAZAN YUMNANSA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 September 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Pembenahan judul proposal skripsi yang sebelumnya "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Etika Berbicara Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan" menjadi "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan" serta menyiapkan bahan-bahan referensi utama berupa buku.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	16 Oktober 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Mempertajam rumusan masalah berdasarkan referensi utama yang telah diperoleh.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Menjelaskan rumusan masalah dengan kajian teori sesuai referensi.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	29 Oktober 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Pengarah pembuatan kerangka berpikir sesuai dengan penelitian.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	12 November 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Bimbingan operasionalisasi metode penelitian; jenis, pendekatan, pengumpulan data, dan analisis data.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	20 November 2024	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Pemeriksaan akhir sebelum ujian proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	22 Januari 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Bimbingan revisi seminar Proposal dan pengarah penelitian ke Lapangan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	05 Februari 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	17 Maret 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Revisi sub-bab (Kajian Teori) pada Bab 2 menjadi langsung ke sub-bab bab fokus penelitian yaitu Pembelajaran Akidah Akhlak dan Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius. Pemampatan Rumusan Masalah dan 3 menjadi 2 karena setelah pengkajian ulang berbagai literatur dan pengarah dari dosen pembimbing rumusan masalah ketiga (metode pembelajaran) merupakan teknis dari rumusan masalah kedua (strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter) jadi lebih baik dijadikan satu.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	20 Maret 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Memperjelas Bab Hasil Penelitian disertai dengan penambahan bukti dokumentasi Perubahan Struktur Bab 4 yaitu sub-bab Paparan data di Bab 4 di rubah menjadi profil sekolah, kemudian sub-bab hasil penelitian dibagi sesuai rumusan masalah.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	21 April 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Bab 5 diubah ke bentuk paragraf agar pembahasan lebih ilmiah dan mengalir, bukan dalam bentuk poin-poin.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	05 Mei 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Perbaikan layout penulisan skripsi, serta memperjelas penulisan kesimpulan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	08 Mei 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Acc Ujian Skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 7. Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024	
diberikan kepada:	
Nama : Faiqoh Razan Yumnansa NIM : 210101110027 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan	
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 15 Mei 2025 Kepala,  Benny Afwadzi 

Lampiran 8. Biodata Peneliti

Nama : Faiqoh Razan Yumnansa
 NIM : 2101011110027
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 16 April 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tahun Aktif : 2021-2025
 Nomor Hp : 082139783325
 Email : faiqohrazan20@gmail.com
 Alamat : Jetis Gg: III No.20 RT.03 RW.02 Kelurahan Jetis
 Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan
 Riwayat Pendidikan :

Tahun	Lembaga Pendidikan
2007-2009	TK Hidayatus Sibyan Lamongan
2009-2015	SD Negeri Jetis IV Lamongan
2015-2018	SMP Muhammadiyah 12 Paciran Lamongan
2018-2021	MA Al-Ishlah Paciran Lamongan
2021-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang